Muntaha Noor
Institute 2024

Seri Bunga Rampai (*Book Chapter*)

Metodologi Penelitian
SOSIAL KEAGAMAAN
Dalam Berbagai Perspektif
Edisi Revisi

Penulis :

Dr. Muhamad Rifa'i Subhi, M.Pd.I., Dr. Taufiqur Rohman, M.Sy., Widodo Hami, M.Ag., Adib 'Aunillah Fasya, M.Si., Firda Aulia Izzati, M.Pd., Tsalisa Yuliyanti, M.Pd.

Editor :

Dr. Wahidin, M.Pd.

Dr. Muhamad Rifa'i Subhi, M.Pd.I., dkk.
Metodologi Penelitian SOSIAL KEAGAMAAN Dalam Berbagai Perspektif Edisi Revisi

2024

Seri Bunga Rampai (*Book Chapter*)

Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan Dalam Berbagai Perspektif

Edisi Revisi

Penulis:

Muhamad Rifa'i Subhi, Taufiqur Rohman,

Widodo Hami, Adib 'Aunillah Fasya,

Firda Aulia Izzati, Tsalisa Yuliyanti.

Editor:

Wahidin

Penerbit:

Muntaha Noor Institute

2024

Judul:
Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan Dalam Berbagai Perspektif, Edisi Revisi.

Penulis:
Muhamad Rifa'i Subhi, Taufiqur Rohman, Widodo Hami, Adib 'Aunillah Fasya, Firda Aulia Izzati, Tsalisa Yuliyanti

Editor:
Wahidin

Tata letak:
Ahmad Farhan

Desain Sampul:
Ahmad Furqon

Penerbit:
Muntaha Noor Institute
Nomor Anggota IKAPI: 242/Anggota Luar BiasaJTE/2022
Jl. Bungur No. 20 RT 02 RW 11 Pekunden Pelutan Pemalang
Website: https://www.book.muntahanoorinstitute.com

Bekerjasama dengan:
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Jl. Pahlawan, Km.5 Rowolaku Kec. Kajen Kabupaten Pekalongan
Website: https://www.fuad.uingusdur.ac.id

Pemalang, Muntaha Noor Institute, Oktober 2024.
vi + 118 halaman; 17,6 x 25 cm

ISBN: 978-623-88736-2-3
ISBN PDF: 978-623-88932-6-3 (PDF)

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Dicetak oleh: **Percetakan Nusantara.**

Kata Pengantar

Buku ini merupakan bunga rampai yang menggali metode penelitian secara tepat untuk memahami fenomena sosial dalam konteks keagamaan. Dalam buku ini, penulis menawarkan pendekatan yang inovatif dengan mengintegrasikan metodologi penelitian sosial keagamaan dengan berbagai prinsip antara lain Bimbingan Penyuluhan Islam, Ushul Fiqh, Ilmu Al-Qur'an, Sejarah Peradaban Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, serta Bahasa dan Sastra Indonesia.

Masing-masing artikel pada bunga rampai ini dimulai dengan pengenalan tentang pentingnya penelitian sosial keagamaan dalam memahami interaksi manusia dengan agama dan dampaknya terhadap masyarakat. Setiap Penulis menjelaskan mengapa perspektif yang diangkat dapat memberikan landasan kokoh bagi penelitian sosial dalam konteks keagamaan.

Selanjutnya, dalam bunga rampai dibahas berbagai metode penelitian sosial yang dapat digunakan dalam konteks keagamaan, seperti penelitian kualitatif, kuantitatif, *mixed method,* partisipatif, dan lainnya. Setiap Penulis menguraikan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan yang valid dalam penelitian sosial keagamaan.

Bunga rampai ini juga berisi pentingnya etika penelitian sosial keagamaan, termasuk masalah privasi, kerahasiaan, dan perlindungan subjek penelitian. Setiap Penulis memberikan panduan praktis tentang bagaimana menghormati dan melibatkan masyarakat yang menjadi subjek penelitian, serta bagaimana menghindari bias penelitian yang tidak diinginkan.

Pada masing-masing artikel juga dihadirkan studi kasus dan contoh penelitian yang diterapkan dalam lingkup sosial keagamaan, seperti studi tentang pengaruh agama dalam keputusan sosial, pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama, atau perubahan sosial dalam konteks keagamaan. Contoh-contoh ini memberikan ilustrasi nyata tentang penerapan metodologi penelitian sosial keagamaan dalam berbagai perspektif yang diangkat.

"Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan dalam Berbagai Perspektif" adalah sumber daya yang berharga bagi para peneliti, mahasiswa, dan akademisi yang tertarik dalam menggabungkan metodologi penelitian sosial keagamaan dengan prinsip-prinsip yang diangkat. Penulis dalam bunga rampai ini

memberikan panduan yang komprehensif untuk melaksanakan penelitian berkualitas dalam bidang sosial keagamaan, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi manusia dengan agama dalam masyarakat.

Pekalongan, Agustus 2024

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **iii**

Daftar Isi ..... **v**

Bagian I: Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan dalam Perspektif Studi Islam

Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan dalam Perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam *1*
Muhamad Rifa'i Subhi

Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan dalam Perspektif Ushul Fiqh *19*
Taufiqur Rohman

Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan dalam Perspektif Ilmu Al-Qur'an *39*
Widodo Hami

Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan dalam Perspektif Sejarah Peradaban Islam *55*
Adib 'Aunillah Fasya

Bagian II: Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan dalam Perspektif Ilmu Umum

Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan *85*
Firda Aulia Izzati

Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan dalam Perspektif Bahasa dan Sastra Indonesia *101*
Tsalitsa Yuliyanti

Biografi Penulis 117

METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL KEAGAMAAN DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

Muhamad Rifa'i Subhi
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Urgensi Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan Perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam

Bimbingan Penyuluhan Islam merupakan salah satu dari rumpun bidang ilmu sosial keagamaan, khususnya dalam rumpun bidang ilmu dakwah. Merujuk pada Permenpan-RB No. 9 Tahun 2021, di dalam Bimbingan Penyuluhan Islam terdapat suatu proses pengubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi, konseling, edukasi, fasilitasi dan advokasi baik secara lisan, tulisan dan praktik dalam rangka pengembangan pengetahuan, sikap dan perilaku kelompok masyarakat sasaran agar mereka mengetahui, termotivasi dan mampu memahami, melaksanakan ajaran agama Islam dengan benar sekaligus mempunyai kepedulian dan partisipasi aktif dalam pembangunan bidang sosial atau keagamaan dengan menggunakan bahasa atau ajaran agama Islam. Pelaksana dari layanan Bimbingan Penyuluhan Islam tersebut dikenal dengan Penyuluh Agama Islam.

Proses layanan tersebut di atas, menunjukkan bahwa fokus dari Bimbingan Penyuluhan Islam adalah pengubahan perilaku pada kelompok sasaran yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Kelompok sasaran yang dimaksud adalah kelompok binaan terdiri atas kumpulan orang-orang atau jamaah pada wilayah sasaran yang telah ditentukan atau bisa juga berada di luar wilayah sasaran apabila diperlukan. Hal ini dikarenakan, seorang Penyuluh Agama Islam bertanggung jawab atas wilayah sasaran sebagai wilayah tugas kerjanya, yaitu merujuk pada satu wilayah kecamatan yang di dalamnya terdapat beberapa desa/kelurahan. Pembentukan kelompok sasaran tersebut disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik Masyarakat di wilayah sasaran tersebut, khususnya yang berkaitan erat dengan potensi dan/atau problematika dalam rangka proses pengubahan perilaku masyarakat, yang menjadi fokus pada layanan Bimbingan Penyuluhan Islam.

Sebagai bidang ilmu yang mandiri, Bimbingan Penyuluhan Islam tentunya dapat dikaji secara ilmiah dengan menggunakan metode penelitian tertentu. Penelitian-penelitian yang mengkaji tentang Bimbingan Penyuluhan Islam bertujuan antara lain untuk menguji efektivitas serta mengembangkan layanan Bimbingan Penyuluhan Islam itu sendiri. Tidak menutup kemungkinan juga

dilakukan penelitian untuk mengetahui keterkaitan antara Bimbingan Penyuluhan Islam dengan disiplin ilmu lainnya. Hal ini dikarenakan dalam implementasinya di lapangan, Bimbingan Penyuluhan Islam berdekatan atau bahkan bersinggungan dengan disiplin ilmu lainnya, antara lain disiplin ilmu bidang Psikologi, Psikoterapi, Bimbingan dan Konseling, Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Tasawuf dan Psikoterapi, Psikologi Islam, Psikoterapi Islam, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, mengingat Bimbingan Penyuluhan Islam termasuk ke dalam rumpun bidang ilmu sosial keagamaan (rumpun bidang ilmu dakwah), diperlukan adanya metodologi penelitian sosial keagamaan, yang secara khsusus dapat menguak eksistensi dari Bimbingan Penyuluhan Islam sebagai bidang ilmu yang berdiri sendiri. Berdasar hal ini lah, keberadaan akan Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan Perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam menjadi suatu hal yang urgen untuk dibahas lebih lanjut agar tidak terjadinya tumpang tindih antara bidang garapan Bimbingan Penyuluhan Islam dengan bidang garapan ilmu-ilmu lainnya. Dengan demikian, peneliti akan jelas dalam melakukan penelitian yang mengkaji tentang Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dengan demikian, Penelitian Sosial Keagamaan dalam perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena sosial keagamaan yang ada di lingkungan Masyarakat, khususnya fenomena terkait dengan ajaran agama Islam. Hal ini dikarenakan, melalui Penelitian Sosial Keagamaan Perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam dapat diketahui tentang: *pertama,* identifikasi masalah. Penelitian sosial keagamaan perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam dapat membantu mengidentifikasi potensi dan/atau problematika sosial keagamaan khususnya terkait dengan implementasi ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan mengidentifikasi potensi dan/atau problematika tersebut, program layanan Bimbingan Penyuluhan Islam dapat memberikan solusi nyata yang lebih tepat, efektif, dan efisien.

Kedua, Pengembangan Teori. Melalui penelitian sosial keagamaan perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam juga dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan teori-teori yang relevan dengan praktik layanan Bimbingan Penyuluhan Islam. Teori-teori yang dihasilkan tersebut nantinya dapat digunakan sebagai landasan fundasional dalam merancang atau bahkan mengembangkan program layanan Bimbingan Penyuluhan Islam yang lebih efektif. Pengembangan tersebut dapat juga dimodifikasi dengan teori-teori yang

ada sebelumnya, sehingga terjadi harmonisasi serta integrasi keilmuan yang komprehensif.

Ketiga, meningkatkan kualitas layanan Bimbingan Penyuluhan Islam. Penelitian sosial keagamaan perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam setidaknya dapat memberikan sumbangan dalam meningkatkan kualitas layanan Bimbingan Penyuluhan Islam dengan memberikan pemahaman lebih baik tentang perilaku sosial keagamaan masyarakat terkait dengan implementasi atau aktualisasi ajaran agama Islam. Dengan pemahaman yang lebih baik tersebut, dapat dirumuskan model layanan Bimbingan Penyuluhan Islam selanjutnya sesuai dengan kebutuhan kelompok masyarakat tertentu, sehingga kualitas layanan yang diberikan lebih efektif dan efisien, serta memberikan dampak yang nyata bagi kehidupan keberagamaan.

Keempat, menguji efektivitas program layanan Bimbingan Penyuluhan Islam. Melalui penelitian sosial keagamaan perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam, dapat memberikan informasi yang komprehensif terkait dengan efektivitas program layanan Bimbingan Penyuluhan Islam bagi kelompok masyarakat tertentu. Diperolehnya informasi tentang efektivitas program layanan tersebut, Penelitian Sosial Keagamaan perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengevaluasi program layanan yang telah dilaksanakan dan memperbaiki program layanan yang kurang efektif.

Keempat hal tersebut di atas menunjukkan betapa pentingnya (urgensi) Penelitian Sosial Keagamaan perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam untuk dilakukan. Dengan demikian, informasi-informasi tentang fenomena dan/atau peristiwa tentang sosial keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dapat diketahui secara dini serta komprehensif, sehingga dapat segera dilakukan penanganan atau tindak lanjut yang tepat apabila diperlukan. Selain itu, urgensi penelitian sosial keagamaan dalam perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam juga menunjukkan bahwa perlu ada penelitian-penelitian relevan yang dilakukan secara kontinyu agar diperoleh pemahaman yang *up to date* tentang perkembangan dan kondisi masyarakat terkini, serta formulasi layanan Bimbingan Penyuluhan Islam yang mutakhir.

Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan Beserta Langkah-Langkahnya

Setelah diketahui urgensi penelitian sosial keagamaan dalam perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam, perlu dikaji lebih lanjut tentang metodologi yang melingkupinya. Berikut adalah gambaran umum dari metode penelitian yang dapat digunakan dalam bidang ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam, sebagaimana tersaji pada bagan di bawah ini.

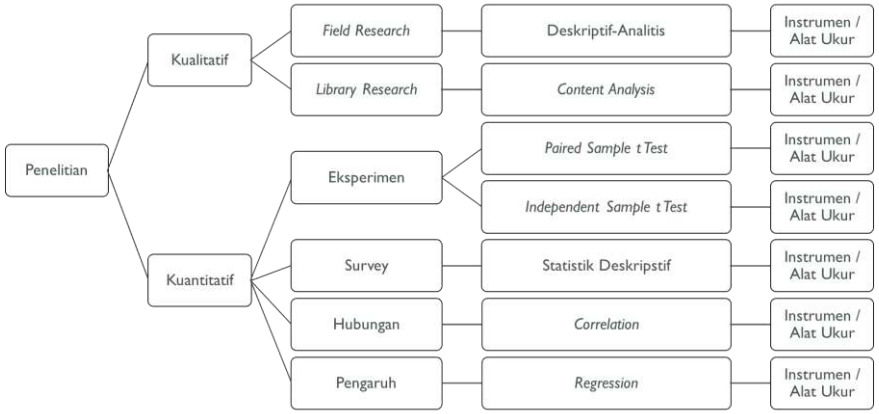

Bagan 1. Metode Penelitian

Pada bagan 1 di atas, diketahui bahwa terdapat 2 (dua) jenis metode penelitian yang dapat digunakan dalam melakukan kajian atau penelitian tentang Bimbingan Penyuluhan Islam. Namun, sebelum membahas lebih lanjut terkait kedua jenis metode di atas, perlu dibahas terlebih dahulu 2 (dua) hal penting dalam sebuah penelitian, yaitu fokus penelitian dan studi penelitian. Kedua hal ini menjadi penting dan harus diketahui terlebih dahulu oleh seorang peneliti, agar penelitian yang dilakukan benar-benar sesuai dengan bidang ilmu yang digarapnya.

Studi dan Fokus Penelitian

Apabila hendak dilakukan penelitian dalam bidang ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam, maka studi penelitian dalam hal ini adalah Bimbingan Penyuluhan Islam. Hal ini dikarenakan, studi penelitian merupakan perspektif yang digunakan oleh peneliti sebagai ciri khas atau karakteristik dari bidang ilmu yang dikuasainya. Peneliti dalam bidang ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam tentunya adalah mereka yang ahli atau sedang mendalami tentang bidang ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam. Dengan demikian, hal-hal yang berkaitan

dengan penelitian, seperti halnya paradigma, perspektif, cara pandang, teori dan lain sebagainya, harus didasarkan pada ilmu pengetahuan yang dibahas atau dikaji dalam Bimbingan Penyuluhan Islam. Studi penelitian ini lah yang membedakan antara peneliti satu dengan lainnya, sehingga jelas, penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian tentang bidang ilmu yang digelutinya.

Sebagai contoh, apabila ada seorang peneliti (mahasiswa) Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam hendak melakukan penelitian, maka studi penelitiannya adalah Bimbingan Penyuluhan Islam. Apabila ada seorang peneliti (mahasiswa) Program Studi Bimbingan dan Konseling hendak melakukan penelitian, maka studi penelitiannya adalah Bimbingan dan Konseling. Begitu seterusnya. Dengan demikian, studi penelitian ini menjadi penegasan, agar peneliti tidak "salah kamar" dalam mengkaji atau meneliti suatu fokus penelitian.

Fokus penelitian yang dimaksud adalah satu, dua atau lebih hal yang diteliti, serta berdampak atau memiliki pengaruh terhadap pengembangan bidang ilmu yang sedang dilakukan penelitian. Dalam kaitannya dengan ini, fokus penelitian pada bidang ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam tidak harus berasal dari pengkajian tentang Bimbingan Penyuluhan Islam itu sendiri. Hal ini dikarenakan, fokus penelitian dapat diambil dari berbagai bidang ilmu. Secara umum, fokus penelitian dalam bidang ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam adalah "perilaku", sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Fokus penelitian tersebut berkaitan erat dengan bidang ilmu psikologi. Oleh karena itu, harus tegas, bahwa penelitian dalam bidang ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam jangan sampai "menyeberang" ke bidang ilmu lain, di antaranya Psikologi, Bimbingan dan Konseling, dan lainnya.

Fokus penelitian juga dapat diambil dari salah satu bagian dari Bimbingan Penyuluhan Islam itu sendiri. Beberapa di antaranya adalah fokus penelitian yang mengkaji tentang Bidang Layanan / Spesialisasi, Materi, Unsur, Sub-Unsur, Mekanisme, Strategi, Metode, Teknik, Teori dan/atau Pendekatan, dan Media Bimbingan Penyuluhan Islam. Selain itu, fokus penelitian juga dapat juga diambil dari beberapa hal yang melekat pada Penyuluh Agama Islam, antara lain Profesi (Landasan Hukum), Standar Kompetensi, Tugas, Fungsi, Kategorisasi, Jenjang, Kedudukan, Hubungan, Uraian Kegiatan, dan Organisasi Profesi Penyuluh Agama Islam.

Lebih jelasnya, berikut digambarkan secara umum dan khusus terkait dengan bidang garapan dalam penelitian Bimbingan Penyuluhan Islam.

Tabel 1. Bidang Garapan Penelitian Bimbingan Penyuluhan Islam

Kelompok Sasaran / Bidang Permasalahan	Keluarga / Masyarakat	Kantor Urusan Agama (KUA)	Instansi / Lembaga lainnya
Fundasional	1	2	3
Struktural	4	5	6
Operasional	7	8	9

Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan, khususnya oleh peneliti mahasiswa jurusan/program studi Bimbingan Penyuluhan Islam, lebih banyak membahas tentang bidang permasalahan operasional, baik pada kelompok sasaran secara langsung di keluarga/masyarakat, kelompok sasaran pada KUA, maupun kelompok sasaran pada instansi/lembaga lainnya. Penelitian yang mengkaji tentang bidang permasalahan fundasional dan struktural masih jarang ditemui.

Bidang permasalahan fundasional meliputi kajian tentang filosofis, teoretis, politis, ekonomis, dan lain sebagainya. Penelitian dalam bidang ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam yang mengkaji permasalahan fundasional ini antara lain penelitian dengan fokus penelitian kajian literatur atau sejenisnya sebagai dasar utama atau landasan pengembangan layanan Bimbingan Penyuluhan Islam. Salah satunya adalah penelitian dengan kajian pengembangan layanan Bimbingan Penyuluhan Islam berlandaskan al-Qur'an, Hadits, pemikiran Ulama, atau lainnya. Pengembangan yang dilakukan tidak harus semuanya yang berkaitan dengan layanan Bimbingan Penyuluhan Islam, namun bisa juga fokus ke salah satu bagian yang melekat pada layanan Bimbingan Penyuluhan Islam, antara lain strategi, metode, media, dan lain sebagainya.

Bidang permasalahan yang kedua, yaitu permasalahan struktur meliputi jalur, jenjang, jenis struktural kelembagaan, organisasional dan manajerial, dan lain sebagainya. Bidang ini biasanya menghasilkan rekomendasi terkait dengan tata kelola kelembagaan pada suatu instansi, sehingga memang jarang dilakukan oleh peneliti pemula. Sedangkan bidang permasalahan yang ketiga, yakni permasalahan operasional meliputi teknis pelaksanaan, sistem layanan, penyuluhan, penilaian, dan lain sebagainya. Permasalahan operasional ini biasanya diwujudkan dalam bentuk penelitian yang mengkaji tentang implementasi layanan Bimbingan Penyuluhan Islam yang sudah terjadi di lokasi penelitian.

Tahapan Penelitian

Setelah ditentukannya studi dan fokus penelitian, peneliti dapat melanjutkan penelitiannya melalui beberapa tahapan. Tahapan ini perlu ditempuh oleh peneliti agar metode penelitian yang digunakan tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam, tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengungkap fenomena atau peristiwa yang terjadi sesuai dengan kondisi dan situasi aktual pada wilayah sasaran yang ditentukan. Apapun fenomena atau perstiwa yang terjadi, harus bisa dikaji dengan matang agar dapat membaca kebutuhan aktual dari kelompok sasaran yang ada di wilayah sasaran tersebut. Hal ini membutuhkan kemampuan dan keterampilan yang mahir dari peneliti, karena apabila ia keliru dalam memahami peristiwa atau fenomena yang terjadi, maka deskripsi kebutuhan yang dirumuskan pun keliru.

Pada tahap yang kedua, setelah peneliti berhasil menangkap suatu peristiwa atau fenomena, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menerjemahkan peristiwa atau fenomena tersebut ke dalam salah satu potensi atau problem yang nantinya dijadikan sebagai fokus penelitian. Potensi atau Problem yang ditentukan sangat bergantung pada sudut pandang peneliti dalam memahami suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi. Hal ini dikarenakan, satu persitiwa atau fenomena dapat memunculkan berbagai macam potensi atau problem pada suatu kelompok sasaran. Sebagai contoh misalkan seorang peneliti menangkap suatu peristiwa di mana kehidupan saat ini "serba" teknologi. Kehidupan semacam itu, dapat menimbulkan berbagai macam potensi atau problem, antara lain optimis, percaya diri, kebermaknaan hidup, kematangan karir, pesimis, arogan, dan lain sebagainya.

Pada tahap yang ketiga, peneliti mengkategorikan potensi atau problem tersebut ke dalam salah satu bidang layanan Bimbingan Penyuluhan Islam. Diketahui bahwa bidang layanan yang dimaksud terdiri atas bidang layanan umum dan bidang layanan khusus yang disesuaikan dengan materi layanan Bimbingan Penyuluhan Islam. Materi layanan umum merupakan materi keislaman dan materi pembangunan sosial keagamaan, meliputi materi keislaman (baca tulis dan pemahaman al-Qur'an, pengetahuan tentang akidah, syariah, akhlak dan sejarah Islam), materi pembangunan sosial keagamaan dan lingkungan hidup, dan materi kebijakan pemerintah, wawasan kebangsaan dan bela negara. Materi layanan khusus merupakan materi sesuai bidang spesialisasi bimbingan penyuluhan Islam, yaitu pemberantasan buta huruf al-Qur'an, keluarga Sakinah, pemberdayaan zakat, pemberdayaan wakaf,

pemberdayaan ekonomi umat, produk halal, anti korupsi, moderasi beragama, kerukunan umat beragama, pencegahan Gerakan dan aliran keagamaan bermasalah, NAPZA dan HIV/AIDS, dan haji & umrah. Selanjutnya, pada tahap yang keempat, peneliti menentukan kelompok sasaran yang akan diteliti. Kelompok sasaran tersebut dapat dibentuk saat itu juga atau disesuaikan dengan kelompok sasaran yang sudah ada di suatu wilayah sasaran.

Empat Poin Utama

Berdasarkan uraian dari keempat tahapan tersebut di atas, paling tidak, ada 4 (empat) poin utama yang harus dipaparkan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Keempat poin ini biasanya disajikan pada bagian latar belakang masalah. Masing-masing poin dijelaskan dengan uraian yang komprehensif, sehingga jelas arah dan maksud dari penelitian tersebut. *Pertama,* pemaparan tentang kondisi aktual yang ditemukan di lokasi penelitian, sehingga memunculkan potensi dan/atau problem pada masyarakat yang berada di lokasi penelitian (wilayah sasaran) tersebut. *Kedua,* pemaparan tentang kondisi ideal yang seharusnya terjadi. Kondisi ini dapat didasarkan pada salah satu atau beberapa teori yang digunakan. Poin pertama dan kedua ini merupakan bagian dari pembahasan tentang fokus penelitian, sehingga teori yang digunakan pun tidak harus teori yang tumbuh dan berkembang dalam disiplin ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam. Posisi pemaparannya pun dapat ditukar. Bisa dibahas terlebih dahulu tentang kondisi idealnya baru kemudian kondisi aktual, atau sebaliknya, kondisi aktual terlebih dahulu baru kemudian disampaikan tentang kondisi ideal.

Ketiga, pemaparan tentang solusi yang ditawarkan. Solusi yang dimaksud merupakan studi penelitian, yakni Bimbingan Penyuluhan Islam. Dengan kata lain, dua pemaparan sebelumnya harus diarahkan menuju perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam. Hal ini dikarenakan, penelitian yang dilakukan adalah penelitian dalam bidang ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan harus merujuk pada pembahasan terkait dengan bidang ilmu yang sedang diteliti. Solusi ini juga merupakan bagian dari jawaban sementara peneliti setelah mengetahui adanya "kesenjangan akademik" antara kondisi ideal dengan kondisi aktual. Kesenjangan akademik tersebut menjadi dasar utama dalam menentukan solusi yang dibahas pada pemaparan ketiga ini.

Solusi tersebut juga menentukan arah selanjutnya terkait dengan metode penelitian apa yang akan digunakan, baik kualitatif, kuantitatif, maupun lainnya. Dengan demikian, dapat disampaikan secara jelas pada pemaparan yang *keempat,* yakni argumentasi peneliti, sebagai penutup dari latar belakang masalah atau pendahuluan penelitian. Tentunya, argumentasi ini didasarkan pada tiga pemaparan sebelumnya, sehingga arah penelitian yang akan dilakukan benar-benar jelas, baik rumusan masalah, tujuan, manfaat, kerangka teori, maupun metode penelitiannya.

Metode Penelitian dalam Bimbingan Penyuluhan Islam

Berkaitan dengan metode penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian bidang ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam, dapat diketahui gambarannya sebagaimana tersaji pada Bagan 1 di atas. Secara garis besar, penelitian dalam Bimbingan Penyuluhan Islam dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metode penelitian, bergantung pada keempat poin utama yang telah disampaikan pada uraian di atas. Dengan demikian, penggunaan metode penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian itu sendiri.

Apabila penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi atau proses Bimbingan Penyuluhan Islam yang telah dan/atau sedang terjadi, diuraikan dengan kata-kata, diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, serta tidak menggunakan angka secara dominan dalam pengambilan data, maka metode yang sesuai adalah metode penelitian dengan desain penelitian kualitatif. Desain ini digunakan untuk mengungkap proses layanan Bimbingan Penyuluhan Islam yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam pada suatu wilayah sasaran tertentu.

Desain penelitian kualitatif seperti ini, hanya dapat dilakukan apabila benar-benar terselenggara layanan Bimbingan Penyuluhan Islam yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam. Dengan kata lain, apabila pada suatu lokasi atau wilayah tertentu hanya terjadi kegiatan "semacam" Bimbingan Penyuluhan Islam, dan dilakukan oleh "bukan" dari Penyuluh Agama Islam, maka harus dilanjutkan dengan analisis atau pembahasan lebih dalam, tidak hanya sekedar menggambarkan atau mendeskripsikan proses kegiatan yang berlangsung. Metode yang sesuai dengan penelitian tersebut adalah metode *field research.* Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitis yang biasanya terdiri atas Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

Desain penelitian kualitatif dengan metode *field research* seperti ini lah yang sering digunakan dalam mengkaji studi dan fokus penelitian tentang bidang permasalahan operasional.

Apabila desain penelitian kualitatif diarahkan untuk mengkaji bidang permasalahan fundasional, maka dapat menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode *library research.* Penelitian lebih lanjut dengan metode tersebut dapat diterapkan dengan menggunakan strategi *Grounded Theory, Phenomenology,* dan/atau *Consensual Qualitative Research.* Biasanya, penelitian lebih lanjut tersebut ditempuh apabila suatu penelitian benar-benar bertujuan untuk menemukan landasan fundasional secara komprehensif, sehingga menemukan teori baru dalam suatu bidang ilmu tertentu. Oleh karena itu, desain penelitian kualitatif dengan metode *library research* merupakan metode penelitian dasar yang dapat ditempuh ketika seorang peneliti pemula hendak mengkaji bidang permasalahan fundasional. Teknik analisis yang digunakan adalah *content analysis.*

Selanjutnya, apabila penelitian dalam bidang ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam bertujuan untuk menguji, maka dapat menggunakan desain penelitian kuantitatif. Secara garis besar, metode penelitian yang digunakan dalam desain penelitian kuantitatif tersebut antara lain eksperimen, survey, hubungan dan pengaruh. Metode penelitian eksperimen diterapkan ketika penelitian Bimbingan Penyuluhan Islam bertujuan untuk menguji kefektivan suatu layanan terhadap perubahan perilaku kelompok sasaran yang telah ditentukan. Metode penelitian eksperimen ini dapat dianalisis dengan menggunakan 2 macam teknik analisis, yaitu *Paired Sample t Test,* dan *Independent Sample t Test.*

Teknik analisis *Paired Sample t Test* digunakan apabila penelitian eksperimen Bimbingan Penyuluhan Islam yang dilakukan hanya membandingkan kondisi dan/atau perubahan perilaku dari kelompok sasaran antara sebelum dengan sesudah diberikannya layanan Bimbingan Penyuluhan Islam. Sedangkan Teknik analisis *Independent Sample t Test* digunakan apabila penelitian eksperimen Bimbingan Penyuluhan Islam yang dilakukan tidak hanya membandingkan kondisi dan/atau perubahan perilaku antara sebelum dengan sesudah saja (kelompok eksperimen), namun juga lebih jauh dari itu, membandingkan dengan kondisi dan/atau perubahan perilaku kelompok sasaran lain yang dijadikan sebagai kelompok kontrol.

Kedua teknik analisis tersebut sebagaimana tergambar pada desain penelitian eksperimen sebagai berikut.

O_1	X	O_2

Paired Sample t Test

O_1	X	O_2
O_3		O_4

Independent Sample t Test

Bagan 2. Teknik Analisis Penelitian Eksperimen

Selain kedua teknik analisis di atas, masih ada teknik analisis lain yang dapat digunakan bergantung dari desain penelitian eksperimen. Beberapa desain penelitian eksperimen antara lain *Posttest-Only Control Group Design, Pretest-Posttest Control Group Design, Solomon Four-Group Design, Factorial Designs, Participant Assignment, Dependent Samples Designs, Crossover Designs, Latin Square Designs, The one-group posttest-only design, A posttest-only non-equivalent design, a posttest-only non-equivalent design comparing three active treatments, the one-group pretest-posttest design, the interpretable pretest-posttest nonequivalent groups design, a nonequivalent groups design with a proxy pretest measure, the pretest-posttest nonequivalent groups design, Cohort Designs, Time-Series Designs, Single-Subject Designs,* dan lain sebagainya.

Metode penelitian selanjutnya yang dapat digunakan dalam desain penelitian kuantitatif Bimbingan Penyuluhan Islam antara lain metode penelitian survey, hubungan (korelasional), dan pengaruh. Masing-masing metode penelitian tersebut menggunakan teknik analisis yang berbeda. Teknik analisis yang digunakan dalam metode penelitian survey adalah teknik analisis statistik deskriptif. Hal ini dikarenakan, penelitian dengan metode survey bertujuan untuk menggambarkan atau menarasikan temuan penelitian berupa angka yang kemudian dipaparkan ke dalam uraian kata-kata berdasarkan teori yang digunakan.

Teknik analisis yang digunakan dalam metode penelitian korelasional adalah teknik analisis *correlation product moment.* Hal ini dikarenakan metode penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antara dua atau lebih variabel penelitian. Namun, perlu digarisbawahi bahwa metode penelitian korelasional ini tidak selalu menunjukkan hubungan sebab-akibat, melainkan hanya menggambarkan hubungan statistik antar variabel serta tidak dapat menyimpulkan bahwa satu variabel menyebabkan perubahan dalam variabel lainnya. Sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam metode penelitian pengaruh adalah teknik analisis *regression.* Hal ini dikarenakan, tujuan dari metode penelitian pengaruh adalah untuk memahami dan menganalisis hubungan antara satu atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Apabila jumlah variabel dependen lebih dari satu, maka menggunakan teknik analisis regresi multivariat atau regresi berganda.

Ketiga metode penelitian di atas (survey, korelasional, dan pengaruh) belum dapat dikatakan sebagai penelitian bidang ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam apabila hanya berhenti pada pembahasan tentang temuannya masing-masing. Termasuk ke dalam penelitian dalam bidang ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam ketika dibahas lebih lanjut tentang dampak dan/atau relevansi terhadap layanan Bimbingan Penyuluhan Islam itu sendiri.

Positioning Landasan Teori

Hal lain yang tidak kalah penting dalam penelitian adalah uraian komprehensif tentang landasan teori. Harus dikaji secara tepat dan cermat tentang teori-teori yang digunakan dalam melakukan penelitian. Paling tidak, terdapat dua teori besar yang digunakan, yaitu teori tentang studi penelitian dan teori tentang fokus penelitian. Masing-masing teori, baik yang digunakan untuk membahas studi penelitian maupun fokus penelitian, memiliki manfaat dan tujuan masing-masing, sehingga dapat jelas diketahui arah penelitian yang sedang dilakukan. Bagian ini, biasa juga disebut dengan *literature review*.

Landasan teori yang digunakan dalam membahas studi penelitian bertujuan untuk menegaskan posisi dan kedudukan studi penelitian dalam penelitian itu sendiri. Sebagaimana diketahui, bahwa studi penelitian yang dimaksud dalam hal ini adalah Bimbingan Penyuluhan Islam, oleh karena itu, teori-teori yang disajikan meliputi hal ihwal terkait dengan Bimbingan Penyuluhan Islam, antara lain Bidang Layanan / Spesialisasi, Materi, Unsur, Sub-Unsur, Mekanisme, Strategi, Metode, Teknik, Teori dan/atau Pendekatan, dan Media Bimbingan Penyuluhan Islam. Dapat juga disajikan teori-teori tentang Profesi (Landasan Hukum), Standar Kompetensi, Tugas, Fungsi, Kategorisasi, Jenjang, Kedudukan, Hubungan, Uraian Kegiatan, dan Organisasi Profesi Penyuluh Agama Islam. Teori yang disajikan tersebut harus dikemukakan oleh Ahli dalam bidang ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam, sehingga landasan teori yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan.

Landasan teori yang digunakan dalam membahas fokus penelitian, dimaksudkan untuk mengkaji lebih lanjut tentang fokus penelitian itu sendiri. Secara garis besar, biasanya disajikan teori-teori tentang definisi, aspek, jenis, kecenderungan pengukuran, serta beberapa pengembangan yang sudah pernah dilakukan. Pembahasan terkait dengan teori-teori tersebut dapat dijadikan modal awal dalam penyusunan instrumen penelitian, baik dalam desain penelitian kualitatif maupun kuantitatif.

Melalui penjelasan tentang definisi, dapat diketahui konsep dasar dari fokus penelitian, termasuk juga dasar utama dalam penyusunan definisi operasional sehingga jelas hal apa saja yang akan diteliti. Melalui penjelasan tentang aspek, dapat dirumuskan beberapa indikator dan sub-indikator yang akan diteliti sehingga jelas target penelitian yang dituju. Melalui penjelasan tentang jenis, dapat diketahui tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi fokus penelitian, sehingga jelas hal apa saja yang harus dilakukan atau dihindari selama penelitian berlangsung. Melalui penjelasan tentang kecenderungan pengukuran, dapat diketahui tentang alat ukur atau instrumen penelitian apa saja yang sering digunakan atau dikembangkan dalam melakukan penelitian tentang fokus penelitian tersebut. Serta Melalui penjelasan tentang beberapa pengembangan yang sudah pernah dilakukan, dapat diketahui kecenderungan arah berbagai penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga benar-benar diperoleh *novelty* penelitian yang sedang dilakukan.

Uraian tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karya ilmiah yang di dalamnya mengkaji tentang suatu penelitian, memiliki kajian khusus terkait dengan pemaparan atau uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan. Keduanya dapat diuraikan secara bersamaan atau dapat juga diuraikan secara terpisah. Namun, perlu ditegaskan bahwa uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan ini harus mengacu pada rumusan masalah atau tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga dalam uraiannya tidak melebar atau juga tidak memaparkan hal lain yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan tujuan penelitian.

Sebagai contoh, misalkan dalam suatu penelitian, memiliki tiga rumusan masalah atau tujuan penelitian. Apabila hasil penelitian dan pembahasan hendak diuraikan secara bersamaan, maka satu per satu rumusan masalah diuraikan terlebih dahulu tentang hasil penelitiannya lalu langsung disambung dengan pembahasan. Baru kemudian diuraikan rumusan masalah yang kedua, ketiga dan seterusnya. Namun, apabila hasil penelitian dan pembahasan hendak diuraikan secara terpisah, maka semua hasil penelitian diuraikan terlebih dahulu baru kemudian diuraikan pembahasan secara berurutan sesuai dengan hasil penelitian.

Perlu diketahui, bahwa hasil penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah, atau bisa juga pertanyaan penelitian. Dengan demikian, jumlah uraian

pada hasil penelitian harus sesuai dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Begitu juga dengan pembahasan, jumlahnya mengikuti dari hasil penelitian. Hal ini dikarenakan, pembahasan merupakan uraian atau pemaparan yang komprehensif tentang integrasi antara hasil penelitian dengan landasan teori dan penelitian relevan.

Dengan kata lain, setelah diuraikan secara rinci tentang hasil penelitian yang merupakan temuan murni dari lapangan dengan menggunakan alat pengumpulan data, pembahasan dipaparkan secara tepat berdasarkan teknik analisis data serta perspektif pendekatan (teori) yang digunakan. Pembahasan juga dapat diawali dengan uraian singkat tentang inti sari dari hasil penelitian, baru kemudian diintegrasikan atau diungkapkan keterkaitannya dengan teori yang digunakan lalu ditutup dengan mengungkapkan keterkaitannya dengan penelitian relevan. Posisi penelitian relevan ini dapat dijadikan sebagai penguat penelitian sebelumnya atau bisa juga mengklarifikasi penelitian sebelumnya. Dengan demikian, melalui uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan yang komprehensif ini, dapat diketahui secara nyata sumbangsih dari penelitian yang telah dilakukan.

Tantangan Peneliti dalam Penelitian Sosial Keagamaan Perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam

Terdapat beberapa tantangan yang biasanya akan dihadapi oleh Peneliti dan/atau Penyuluh Agama Islam dalam melakukan Penelitian Sosial Keagamaan perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam di masyarakat umum. Beberapa di antaranya adalah *pertama,* Perubahan Sosial. Peneliti dan/atau Penyuluh Agama Islam dihadapkan dengan berbagai perubahan sosial yang terjadi dalam komunitas masyarakat Islam. Perubahan ini dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat, sehingga peneliti dan/atau penyuluh harus mengadaptasi berbagai bentuk strategi dan pendekatan yang relevan dengan konteks sosial keagamaan yang senantiasa dinamis berubah dan berkembang setiap saat, bahkan dalam hitungan menit.

Kedua, Modernisasi. Arus modernisasi dan perkembangan teknologi membawa tantangan baru dalam memberikan layanan Bimbingan Penyuluhan Islam. Peneliti dan/atau Penyuluh Agama Islam harus menghadapi perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat yang dipengaruhi oleh arus modernisasi, serta memperhatikan penggunaan teknologi dalam menyampaikan pesan agama. Oleh karena itu, penggunaan Strategi, Metode, Teknik, Teori dan/atau

Pendekatan, serta Media dalam melaksanakan penelitian, harus benar-benar dipertimbangkan secara matang agar tepat sasaran. Bahkan penyampaian informasi-informasi sosial keagamaan juga harus dikemas ke dalam Bahasa Agama yang cermat, sehingga tidak keliru dalam penyampaian ajaran agama Islam.

Ketiga, kompleksitas masalah sosial keagamaan. Masyarakat saat ini dihadapkan pada berbagai masalah sosial keagamaan yang kompleks, namun di sisi lain juga menyimpan potensi yang luar biasa. Peneliti dan/atau Penyuluh Agama Islam harus mampu menghadapi dan memberikan solusi nyata terhadap problematika tersebut dengan pendekatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, serta sejalan dengan potensi yang dimiliki oleh kelompok masyarakat. Dengan demikian, mereka yang menghadapi problematika kompleks dapat segera teratasi dengan solusi nyata sesuai dengan potensi yang dimiliki, sehingga dalam kesempatan lain, tanpa bantuan dari peneliti dan/atau Penyuluh Agama Islam, suatu kelompok masyarakat tertentu dapat menghadapinya secara mandiri.

Keempat, keterbatasan sumber daya. Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, baik itu dalam hal tenaga, waktu, maupun dana. Oleh karena itu, peneliti dan/atau Penyuluh Agama Islam harus memiliki keterampilan dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada agar dapat melaksanakan penelitian sosial keagamaan perspektif bimbingan penyuluhan Islam yang efektif dan efisien. Apabila hal ini dapat dioptimalkan dengan baik, maka kemungkinan besar, diperoleh hasil penelitian yang memuaskan serta memberikan dampak nyata dalam kehidupan keberagamaan kelompok masyarakat tertentu.

Kelima, perbedaan pemahaman agama. Masyarakat memiliki beragam pemahaman dan interpretasi terhadap ajaran agama Islam. Peneliti dan/atau Penyuluh Agama Islam harus menghadapi tantangan dalam mengkomunikasikan pesan agama dengan cara yang mudah dipahami dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Terlebih dengan adanya multi agama yang tidak sedikit terjadi di masyarakat Indonesia. Diketahui bahwa banyak daerah atau komunitas di Indonesia yang terdiri atas masyarakat dengan pemeluk agama yang beragam, sehingga pendekatan multi agama dan budaya, mutlak diperlukan dalam melakukan penelitian sosial keagamaan. Salah satunya adalah dijadikannya moderasi beragama sebagai landasan utama dalam melaksanakan penelitian sosial keagamaan perspektif bimbingan penyuluhan Islam.

Dalam rangka menghadapi berbagai macam bentuk tantangan tersebut di atas, peneliti dan/atau penyuluh agama Islam harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, keterampilan komunikasi yang baik, serta fleksibilitas dalam mengadaptasi penelitian sosial keagamaan perspektif bimbingan penyuluhan Islam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Beberapa langka yang dapat ditempuh, antara lain: mengoptimalkan media sosial, menggunakan teori dan/atau pendekatan yang tepat, menggunakan strategi, metode, teknik, dan media yang kreatif, serta berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait.

Daftar Referensi

Basit, Abdul. "Tantangan profesi penyuluh agama islam dan pemberdayaannya." *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah* 15, no. 1 (2014): 157-178.

Hamdani, Muslem. "Strategi Da'wah Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Masyarakat:(Studi Analisis Strategi Penyuluh Agama di Kemenag Kab. Bireuen)." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 7, no. 1 (2020): 1-17.

Heppner, Puncky Paul, Bruce E. Wampold, Jesse Owen, and Kenneth T. Wang. *Research design in counseling*. Cengage Learning, 2015.

Hudayana, E., Jannah, C., Hartinah, A. S., & Subhi, M. R. (2020). Menurunkan Kecemasan Belajar Santri Baru Melalui Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, *6*(1), 37-45.

Janah, R., Verina, L. A., & Subhi, M. R. (2021). Career Construction Counseling: Efforts to Deal with the Stress Problems of Batik Online Shop Entrepreneurs. *Indonesian Journal of Creative Counseling*, *1*(1), 24-28.

Khasanah, F., & Subhi, Subhi, M. R. (2020). Penerapan Teori Sosial Kognitif Karir pada Bimbingan Karir dalam Upaya Membantu Pengambilan Keputusan Karir. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 65-72.

Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage, 1994.

Putri, A. M., Lalis, L., Apriliana, R., & Subhi, M. R. (2018). Peningkatan Disiplin Belajar Santri Melalui Bimbingan dan Konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, *2*(01), 27-34.

Rofiq, Arif Ainur. "Berbagai Strategi Bimbingan Konseling Islam Dalam Menghadapi Peluang Dan Tantangan Revolusi Industri 4.0." *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling): http://jigc. dakwah. uinjambi. ac. id| ISSN (Print)* (2019): 2088-4842.

Subhi, M. R. (2014). Konseling Islami menggunakan Ajaran Tasawuf Modern Hamka untuk meningkatkan Kebermaknaan Hidup. *Tesis.* Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Subhi, M. R. (2016). Development of Islamic Counseling Concept (spiritual Issues in Counseling). *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, *13*(1), 121-134.

Subhi, M. R. (2016). The Role of Islamic Guidance and Counseling in Realizing Mental Revolution. In *Proceeding Pekalongan International Conference on Islamic Studies (PICIS) IAIN Pekalongan,* 2016. 131-145.

Subhi, M. R. (2017). Konseling Lintas Budaya dan Agama di Sekolah. *Madaniyah*, *7*(1), 75-96.

Subhi, M. R. (2017). Pendekatan Sufistik dalam Bimbingan dan Konseling Keluarga: Paradigma Alternatif Penyelesaian Problematika Keluarga. *Prosiding Seminar dan Workshop Nasional Bimbingan dan Konseling Keluarga.* 2017. 281-287.

Subhi, M. R. (2017). Pengaruh Lingkungan Religius Terhadap Kebermaknaan Hidup Warga Panti. *Proceedings International Conference on Indonesian Islam, Education and Science (ICIIES) IAIN Salatiga.* 2017. 353-361.

Subhi, M. R. (2017). Post-Traumatic Guidance and Counseling Using Modern Tasawuf Hamka Approach in Lowering Traumatic Grief. *Proceeding of the 1st International Conference on Educational Sciences (ICES) UPI.* 2017. 554-561.

Subhi, M. R. (2017). Religiousness Attitude During Adulthood Elderly (Psychology Of Religion Perspectives). *RELIGIA*, 85-98.

Subhi, M. R. (2018). Bimbingan Pengembangan Pribadi Rendah Hati. Mamat Supriatna dan Wahidin (Eds.). *Orientasi Pribadi Optimal Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Tangerang Selatan: Iqralana. 2018. 47-58.

Subhi, M. R. (2018). Kepribadian Dalam Perspektif Hamka. *Jurnal Fokus Konseling*, *4*(1), 51-61.

Subhi, M. R. (2018). Profile of Cultural Humility in College Students. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, *2*(2), 148-159.

Subhi, M. R. (2020). Bimbingan Pengembangan Pribadi Rendah Hati Berlandaskan Tasawuf Ulama Mutaakhirin. *Disertasi.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Subhi, M. R. (2020). Development of Humility Measurement in College Students Setting. *International Journal of Scientific and Technology Research.* 9 (3). 2020. 3461-3468.

Subhi, M. R. , & Faruq, A. (2021). Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Qurroti: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *3*(1).

Subhi, M. R., & Habibi, B. Y. (2022). Development of Creativity and Innovation in Guidance and Counseling: A Sufistic Approach. *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling*, *3*(2), 53-63.

Subhi, M. R., Rakhmat, C., LN, S. Y., & Budiman, N. (2019). Pendekatan Sufistik dalam Bimbingan dan Konseling. *Konvensi Nasional Bimbingan dan Konseling XXI*, 150-156.

Subhi, Muhamad Rifa'i., Andar Ifzatul Nurlatifah, and Rahmat Fawzy. "Paradigma Pengembangan Bimbingan Penyuluhan Islam Perspektif Dakwah." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 5, no. 01 (2023): 30-63.

Supriatna, Mamat. "Problem Ontology Pedagogik Indonesia." *PEDAGOGIA* 14, no. 3 (2016): 485-489.

Syafri, F. A., & Subhi, M. R. (2017). Pemantapan Psychological Self Concept Peserta Didik Minoritas Melalui Konseling Lintas Budaya Dan Agama. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, *1*(01), 24-30.

Syamsul Bakhri & Muhamad Rifa'i Subhi, Empowerment of Strategic Elites in Establishing Religious Moderation and Harmony Awareness Villages: Pilot Project of Linggoasri Village, Kajen District, Pekalongan Regency. In *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)* (Vol. 4, pp. 627-633, 2022).

Wulandari, Wiwin, Asliah Zainal, Muhammad Ikhsan, and Ros Mayasari. "Strategi Penyuluh Agama Islam Sebagai Konselor Masyarakat Di Kantor Urusan Agama Kota Kendari." *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2022).

METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL KEAGAMAAN DALAM PERSPEKTIF USHUL FIQH

Taufiqur Rohman
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Pendahuluan

Studi tentang fenomena agama dan sosial menjadi semakin penting untuk memahami kompleksitas interaksi manusia dan berbagai cara di mana ideologi kunci mempengaruhi masyarakat di dunia yang dinamis dan selalu saling berhubungan seperti saat ini. Buku "Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan dalam Perspektif Ushul Fiqh" ini mengeksplorasi hubungan antara prinsip-prinsip keagamaan dan metodologi sosial. Ini juga memberikan penjelasan menyeluruh tentang bagaimana prinsip-prinsip dasar Ushul Fiqh dapat memberikan pedoman dan sumber daya yang berharga untuk melakukan penelitian di bidang sosiologi keagamaan.

Di saat globalisasi dan heterogenitas agama masih mempengaruhi kebijakan sosial, akademisi, orang awam, dan praktisi mencari pendekatan inovatif untuk lebih memahami interaksi antara agama dan masyarakat umum. Menggabungkan metodologi penelitian ilmiah sosial, Penggabungan Ushul Fiqh, seperangkat prinsip yang menjunjung tinggi hukum Islam, menawarkan perspektif baru untuk memeriksa berbagai dimensi termasuk perilaku, kepercayaan, keagamaan praktis, dan dampaknya terhadap masyarakat secara umum (Khaled, 2005).

Buku ini berfungsi sebagai pengantar bagi mereka yang ingin membahas hubungan antara studi agama dan metodologi penelitian sosial. Melalui penelaahan yang cermat terhadap prinsip-prinsip dasar Ushul Fiqh, pembaca akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan untuk memandu perancangan, pelaksanaan, dan interpretasi hasil dalam konteks dinamika sosial yang berkaitan dengan agama. Tujuannya adalah menciptakan kerangka pemikiran yang cermat dan berdasarkan metodologi yang tidak mencerminkan esensi kepercayaan keagamaan, tetapi juga mengatasi tantangan kontemporer yang dihadapi oleh para peneliti. Dalam buku ini, pembaca akan diperkenalkan dengan berbagai topik yang membahas hubungan antara penelitian ilmu sosial dan Ushul Fiqh, seperti Urgensi metodologi penelitian sosial keagamaan Perspektif Ushul Fiqh, Metodologi penelitian sosial keagamaan beserta langkah-langkahnya, Etika penelitian sosial keagamaan, Studi kasus dan contoh penelitian sosial

keagamaan Perspektif Ushul Fiqh. Buku ini berkontribusi pada pengembangan pendekatan holistik dan inklusif dalam mempelajari hubungan yang rumit antara agama dan masyarakat dengan mempertimbangkan ilmu Ushul Fiqh sebagai metodologi praktik penelitian dalam ranah sosiologi.

Urgensi Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan Perspektif Ushul Fiqh

Urgensi metodologi penelitian sosial keagamaan dari perspektif Ushul Fiqh memiliki signifikansi besar dalam memahami kompleksitas hubungan antara agama dan masyarakat. Metodologi ini bukan hanya sekadar pendekatan untuk mengkaji dinamika sosial keagamaan, tetapi juga sebuah alat yang kuat untuk menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana norma-norma agama dan prinsip-prinsip hukum Islam dapat membentuk dan memengaruhi perilaku serta interaksi manusia dalam konteks sosial.

Ushul Fiqh, sebagai dasar dari ilmu hukum Islam, memiliki akar yang dalam dalam penafsiran ajaran agama. Melalui integrasi Ushul Fiqh dalam metodologi penelitian sosial keagamaan, kita dapat membuka jendela baru untuk mengamati berbagai aspek kehidupan yang terpengaruh oleh keyakinan dan nilai-nilai agama. Dalam era globalisasi dan pluralisme budaya, pentingnya memahami dampak sosial dari kepercayaan agama menjadi semakin mendesak, dan Ushul Fiqh mampu memberikan landasan yang kokoh untuk menjawab tantangan ini (Al-Shawkani, 2012).

Salah satu aspek urgensi dari pendekatan ini adalah kemampuannya untuk merespons perubahan sosial yang dinamis dengan mengakui nilai-nilai keagamaan sebagai faktor penentu utama. Dalam dunia yang terus berkembang, penelitian sosial keagamaan harus mempertimbangkan perubahan perilaku dan dinamika masyarakat yang semakin kompleks. Dengan memasukkan perspektif Ushul Fiqh, peneliti dapat lebih baik memahami bagaimana prinsip-prinsip hukum Islam beradaptasi dengan realitas sosial, serta bagaimana mereka dapat memberikan solusi yang relevan.

Selain itu, metodologi penelitian sosial keagamaan dari perspektif Ushul Fiqh juga memiliki potensi untuk mempromosikan toleransi dan dialog antaragama. Dengan merangkul prinsip-prinsip universal dalam Ushul Fiqh, peneliti dapat membantu masyarakat memahami kesamaan dan perbedaan antara agama-agama yang berbeda, serta mengembangkan pola pikir yang inklusif dan saling menghormati.

Secara keseluruhan, urgensi metodologi penelitian sosial keagamaan dari perspektif Ushul Fiqh tidak hanya menciptakan landasan teoritis yang kuat untuk penelitian, tetapi juga mendorong aplikasi praktis dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang kompleks. Dengan menggabungkan pengetahuan tentang prinsip-prinsip agama dengan metodologi penelitian yang canggih, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana kepercayaan agama membentuk dan memengaruhi masyarakat dalam berbagai konteks.

Metodologi penelitian sosial keagamaan dari perspektif Ushul Fiqh juga memiliki potensi untuk memberikan panduan etis yang kuat dalam melakukan penelitian. Ushul Fiqh mengandung prinsip-prinsip moral dan etika yang mendalam, yang dapat membimbing peneliti dalam menghormati nilai-nilai agama dan menghargai kepercayaan masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Hal ini membantu memastikan bahwa penelitian sosial keagamaan dilakukan dengan sensitivitas budaya dan religius yang tepat, menghindari pelanggaran atau penafsiran yang tidak akurat terhadap kepercayaan agama tertentu.

Lebih lanjut, urgensi metodologi penelitian sosial keagamaan dari perspektif Ushul Fiqh juga tercermin dalam kebutuhan untuk mengisi kesenjangan antara ilmu agama dan ilmu sosial. Terlalu sering, ilmu agama dan ilmu sosial dianggap terpisah, padahal keduanya memiliki keterkaitan yang erat. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Ushul Fiqh dalam penelitian sosial keagamaan, kita dapat membangun jembatan antara dua disiplin ini, menghasilkan penelitian yang tidak hanya teoritis, tetapi juga relevan dan aplikatif dalam memahami fenomena sosial berbasis agama.

Dalam menghadapi berbagai tantangan global seperti ekstremisme, konflik agama, dan perubahan sosial yang cepat, urgensi metodologi penelitian sosial keagamaan dari perspektif Ushul Fiqh semakin meningkat. Kepercayaan agama memiliki dampak yang mendalam pada tindakan dan pola pikir individu serta masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, memahami bagaimana prinsip-prinsip Ushul Fiqh dapat membentuk pandangan dan perilaku sosial menjadi penting dalam upaya mencapai perdamaian, harmoni, dan pemahaman lintas agama.

Dalam akhirnya, metode penelitian sosial keagamaan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Ushul Fiqh membuka peluang besar untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi antara agama dan masyarakat.

Dengan memanfaatkan warisan ilmu hukum Islam yang kaya dan menerapkannya dalam penelitian sosial, kita dapat menjembatani kesenjangan antara keagamaan dan realitas sosial, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, berlandaskan etika, dan berfokus pada perubahan positif dalam masyarakat.

Di tengah dinamika dan tantangan zaman yang terus berkembang, pengaplikasian metodologi penelitian sosial keagamaan dari perspektif Ushul Fiqh menjadi semakin penting dalam mengatasi kompleksitas fenomena agama dalam masyarakat. Metodologi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengeksplorasi dampak keagamaan terhadap perilaku sosial, tetapi juga sebagai jendela untuk memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat memberikan arahan dalam menangani isu-isu sosial kontemporer.

Selain itu, urgensi pendekatan ini juga terletak pada kontribusinya dalam membentuk para pemikir dan akademisi yang memiliki pemahaman mendalam tentang keterkaitan antara agama dan masyarakat. Dengan memperkuat metodologi penelitian sosial keagamaan melalui prinsip-prinsip Ushul Fiqh, dapat mendorong pertumbuhan pengetahuan yang holistik dan terintegrasi, yang mampu melampaui batasan-batasan disiplin ilmu dan mempromosikan dialog antara berbagai bidang studi.

Dalam konteks pendidikan, urgensi metodologi ini juga tercermin dalam upaya mempersiapkan generasi muda yang lebih sensitif terhadap keragaman agama dan mampu menjembatani perbedaan dengan penuh pengertian. Dengan memasukkan prinsip-prinsip Ushul Fiqh dalam kurikulum pendidikan, kita dapat membentuk individu-individu yang memiliki wawasan komprehensif tentang peran agama dalam kehidupan bermasyarakat serta kemampuan untuk melakukan penelitian yang berkualitas tinggi.

Sebagai kesimpulan, urgensi metodologi penelitian sosial keagamaan dari perspektif Ushul Fiqh tidak hanya berdampak pada perkembangan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara agama dan masyarakat. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip hukum Islam dalam metodologi penelitian sosial, kita mampu merangkul keragaman budaya dan keyakinan dalam semangat dialog yang membangun. Seiring dengan keberlanjutan perubahan sosial dan dinamika masyarakat, pendekatan ini akan terus menjadi penting dalam membantu kita memahami dan merespon perubahan dengan bijak dan holistik.

Contoh nyata dari urgensi metodologi penelitian sosial keagamaan dari perspektif Ushul Fiqh dalam konteks kekinian adalah dalam memahami peran media sosial dalam menyebarkan pesan agama dan dampaknya terhadap masyarakat. Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi platform utama di mana pesan-pesan agama disebarluaskan dan berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat.

Dengan menerapkan metodologi penelitian sosial keagamaan dari perspektif Ushul Fiqh, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip hukum Islam dapat membimbing cara menyebarkan pesan agama secara akurat dan etis melalui media sosial. Prinsip kebenaran (haq) dan menjaga adab (akhlaq) dalam berkomunikasi menjadi dasar yang penting dalam menghindari penyebaran informasi yang keliru atau merugikan, serta menjaga sikap saling menghormati dalam berdiskusi agama.

Selain itu, dengan memanfaatkan perspektif Ushul Fiqh, peneliti dapat menganalisis dampak penggunaan media sosial dalam membentuk persepsi agama dan memengaruhi sikap masyarakat terhadap berbagai isu sosial. Dengan memahami prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan dalam Islam, penelitian semacam ini dapat membantu mengidentifikasi potensi penyebaran konten yang meradikalisasi atau memicu konflik, serta merancang pendekatan yang lebih harmonis dan inklusif dalam menyampaikan pesan-pesan agama.

Selanjutnya, urgensi metodologi ini juga terlihat dalam penelitian tentang toleransi agama di era globalisasi. Melalui lensa Ushul Fiqh, peneliti dapat memahami bagaimana prinsip-prinsip inklusivitas dan penghargaan terhadap perbedaan agama di dalam Islam dapat diaplikasikan dalam konteks pluralisme agama yang semakin luas. Penelitian semacam ini dapat memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana komunitas agama yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan rasa saling menghormati dan memahami.

Dengan demikian, metodologi penelitian sosial keagamaan dari perspektif Ushul Fiqh memberikan cara yang relevan dan bermakna untuk mengkaji isu-isu aktual yang dihadapi masyarakat, seperti dampak media sosial dan tantangan pluralisme agama. Integrasi prinsip-prinsip hukum Islam dalam metodologi penelitian dapat memberikan panduan etis dan kebijakan dalam menjawab isu-isu kompleks ini, serta mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam dan harmonis dalam kerangka kehidupan yang semakin kompleks dan beragam.

Prinsip-Prinsip Ushul Fiqh

Prinsip-prinsip Ushul Fiqh adalah kerangka kerja hukum Islam yang digunakan untuk merumuskan hukum dari sumber-sumber hukum utama, seperti Al-Quran, Hadis, Ijma' (kesepakatan), dan Qiyas (analogi) (Al-Zarkashi, 2005).

Dalam penelitian sosial keagamaan, prinsip-prinsip ini dapat diaplikasikan untuk menganalisis, memahami, dan merumuskan pandangan tentang berbagai isu sosial dan keagamaan yang dihadapi oleh masyarakat. Berikut adalah cara prinsip-prinsip Ushul Fiqh dapat diaplikasikan dalam penelitian sosial keagamaan:

1. Dalil (Alasan Hukum): Prinsip dalil mengacu pada penggunaan sumber hukum utama dalam Islam, seperti Al-Quran dan Hadis. Dalam penelitian sosial keagamaan, para peneliti dapat merujuk pada teks-teks agama untuk mendapatkan pemahaman tentang pandangan agama terhadap isu sosial tertentu. Misalnya, dalam penelitian tentang etika bisnis, peneliti dapat merujuk pada ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang keadilan dalam transaksi dan bisnis.
2. Qiyas (Analogi): Qiyas adalah prinsip membandingkan situasi baru dengan situasi yang sudah ada dalam hukum Islam untuk menarik kesimpulan hukum. Dalam penelitian sosial keagamaan, qiyas dapat digunakan untuk mengaitkan situasi atau isu sosial kontemporer dengan situasi yang sudah diatur dalam ajaran agama. Misalnya, dalam penelitian tentang teknologi reproduksi, qiyas dapat digunakan untuk mengaitkan teknologi tersebut dengan hukum dan pandangan Islam tentang reproduksi manusia.
3. Ijma' (Kesepakatan): Ijma' mengacu pada kesepakatan para ulama tentang suatu masalah hukum. Dalam penelitian sosial keagamaan, peneliti dapat mengidentifikasi pandangan yang disepakati oleh para ulama terkait isu sosial tertentu. Misalnya, dalam penelitian tentang hak-hak perempuan dalam Islam, peneliti dapat merujuk pada ijma' ulama terkait perlindungan hak-hak perempuan dalam hukum keluarga.
4. Istihsan (Preferensi): Istihsan adalah prinsip mengedepankan kemaslahatan dan keadilan dalam mengambil keputusan hukum. Dalam penelitian sosial keagamaan, istihsan dapat digunakan untuk mempertimbangkan manfaat dan kerugian dari berbagai tindakan sosial dalam konteks nilai-nilai agama. Misalnya, dalam penelitian tentang pemberdayaan masyarakat, istihsan dapat digunakan untuk mempertimbangkan manfaat kemaslahatan

masyarakat dalam mendukung program-program Pembangunan (Attas, 1989).

5. Maslahah (Kemaslahatan): Maslahah mengacu pada prinsip memprioritaskan kemaslahatan umum dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian sosial keagamaan, peneliti dapat menggunakan prinsip maslahah untuk mengkaji dampak positif dan negatif dari tindakan sosial tertentu dalam masyarakat. Misalnya, dalam penelitian tentang etika lingkungan, peneliti dapat mempertimbangkan bagaimana tindakan-tindakan tertentu dapat memberikan manfaat kemaslahatan bagi lingkungan dan masyarakat.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip Ushul Fiqh ini, penelitian sosial keagamaan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan agama terhadap isu-isu sosial yang relevan. Prinsip-prinsip ini membantu peneliti dalam merumuskan pandangan yang sejalan dengan nilai-nilai agama dan mempertimbangkan kemaslahatan masyarakat dalam konteks yang lebih luas.

Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan Beserta Langkah-Langkahnya

Metodologi penelitian sosial keagamaan merupakan pendekatan yang mendalam untuk menginvestigasi dinamika agama dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana kepercayaan agama, praktik keagamaan, dan norma-norma agama memengaruhi interaksi sosial, budaya, dan pola perilaku dalam lingkungan sosial tertentu (Jonathan, 2017). Dalam konteks metodologi penelitian sosial keagamaan, perspektif Ushul Fiqh memiliki peran kunci sebagai landasan yang menghubungkan prinsip-prinsip agama dengan penelitian ilmiah. Berikut adalah langkah-langkah penting dalam metodologi penelitian sosial keagamaan:

1. Definisikan Tujuan Penelitian: Langkah pertama adalah menetapkan tujuan penelitian secara jelas dan terinci. Identifikasi apakah penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak agama pada pola perilaku, memahami perspektif komunitas agama tertentu, atau mengkaji isu sosial dengan pendekatan berbasis agama.
2. Kaji Literatur: Melakukan tinjauan literatur adalah langkah penting untuk memahami penelitian yang telah ada sebelumnya dan membangun dasar

teoritis. Tinjauan literatur membantu mengidentifikasi gap pengetahuan dan kontribusi unik yang dapat dibawa oleh penelitian ini.

3. Pilih Pendekatan Penelitian: Pilihlah pendekatan penelitian yang paling sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau campuran mungkin cocok, tergantung pada aspek yang ingin dijelajahi dan sumber daya yang tersedia.
4. Tentukan Sampel: Pilih sampel yang representatif dari populasi yang ingin dikaji. Pertimbangkan apakah akan fokus pada komunitas agama tertentu, kelompok umur tertentu, atau wilayah geografis tertentu.
5. Pengumpulan Data: Gunakan metode pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan penelitian. Wawancara mendalam, survei, observasi partisipatif, atau analisis dokumen adalah beberapa contoh metode yang dapat digunakan.
6. Analisis Data: Setelah data terkumpul, lakukan analisis secara sistematis. Untuk pendekatan kualitatif, analisis tematik atau analisis naratif dapat digunakan. Untuk pendekatan kuantitatif, gunakan metode statistik yang relevan.
7. Interpretasi Hasil: Interpretasikan temuan penelitian dengan merujuk pada prinsip-prinsip Ushul Fiqh dan kerangka teoritis yang telah diidentifikasi sebelumnya. Bagaimana prinsip-prinsip agama mempengaruhi hasil penelitian? Bagaimana nilai-nilai agama dapat memberikan wawasan pada temuan?
8. Kesimpulan dan Implikasi: Tariklah kesimpulan dari hasil penelitian dan pertimbangkan implikasi yang mungkin muncul. Bagaimana temuan ini dapat memberikan wawasan baru atau memberikan pandangan baru terhadap isu-isu sosial atau keagamaan?
9. Saran untuk Penelitian Masa Depan: Berikan saran untuk penelitian masa depan yang dapat mengembangkan atau melengkapi temuan. Apa area yang perlu diteliti lebih lanjut dalam kerangka metodologi penelitian sosial keagamaan?
10. Penulisan Laporan Penelitian: Terakhir, susunlah laporan penelitian yang jelas, sistematis, dan didukung oleh temuan dan analisis yang kuat. Sertakan kutipan dan referensi yang sesuai, termasuk referensi pada prinsip-prinsip Ushul Fiqh yang menjadi landasan metodologi penelitian sosial keagamaan.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, metodologi penelitian sosial keagamaan yang berbasis pada perspektif Ushul Fiqh dapat memberikan wawasan mendalam tentang interaksi antara agama dan masyarakat dalam

konteks kekinian. Pendekatan ini mampu menjembatani pemahaman antara ajaran agama dan realitas sosial, serta memberikan kontribusi berharga dalam pemecahan isu-isu sosial yang kompleks.

Contoh dari metodologi penelitian sosial keagamaan berbasis perspektif Ushul Fiqh dalam konteks kekinian adalah penelitian tentang dampak media sosial pada persepsi dan praktik agama dalam masyarakat.

1. Definisi Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi persepsi dan praktik agama dalam masyarakat, serta bagaimana prinsip-prinsip Ushul Fiqh dapat memberikan arahan dalam mengelola media sosial dengan etika yang sesuai dengan ajaran agama.
2. Kaji Literatur: Tinjauan literatur mengungkapkan bahwa media sosial memiliki dampak signifikan pada cara orang memahami, berinteraksi, dan mengamalkan agama. Terdapat potensi pengaruh positif dan negatif dari media sosial terhadap persepsi agama.
3. Pilih Pendekatan Penelitian: Pendekatan campuran digunakan, menggabungkan survei kuantitatif untuk mengukur persepsi umum dan wawancara kualitatif untuk mendalami pandangan individu terhadap dampak media sosial pada praktik agama.
4. Tentukan Sampel: Sampel melibatkan beragam lapisan masyarakat dari berbagai kelompok agama dan usia yang memiliki pengalaman dalam menggunakan media sosial.
5. Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui survei online untuk mendapatkan data kuantitatif dan wawancara mendalam untuk memahami pandangan dan pengalaman individu terkait pengaruh media sosial pada praktik agama.
6. Analisis Data: Analisis statistik digunakan untuk menganalisis data survei, sementara analisis tematik digunakan untuk menganalisis data wawancara.
7. Interpretasi Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat mempengaruhi persepsi agama dengan menyajikan berbagai pandangan, namun juga dapat menyebabkan konflik dan kesalahpahaman. Prinsip-prinsip Ushul Fiqh seperti menjaga kebenaran informasi dan menghindari fitnah dapat memberikan panduan dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.
8. Kesimpulan dan Implikasi: Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penggunaan media sosial dapat memengaruhi cara individu memahami dan berpraktik agama. Implikasinya adalah perlunya pemahaman yang

mendalam tentang etika penggunaan media sosial berdasarkan prinsip-prinsip agama.

9. Saran untuk Penelitian Masa Depan: Penelitian lebih lanjut dapat mengkaji bagaimana pendidikan agama dan media literasi dapat membantu masyarakat dalam memahami konten agama di media sosial dengan kritis.
10. Penulisan Laporan Penelitian: Laporan penelitian mencakup temuan kuantitatif dan kualitatif, analisis, serta rekomendasi untuk mengelola media sosial secara lebih bijaksana berdasarkan prinsip-prinsip Ushul Fiqh.

Dengan memanfaatkan metodologi ini, penelitian dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana penggunaan media sosial dapat membentuk persepsi dan praktik agama dalam masyarakat, serta bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diintegrasikan dalam penggunaan media sosial dengan etika dan tanggung jawab.

Etika Penelitian Sosial Keagamaan

Penelitian sosial keagamaan memiliki implikasi yang mendalam dan sensitif terhadap nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, menjaga etika dalam melakukan penelitian sosial keagamaan menjadi hal yang sangat penting. Etika penelitian memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan integritas, rasa tanggung jawab, dan menghormati nilai-nilai agama serta partisipan yang terlibat dalam penelitian (Noel, 1964). Berikut adalah prinsip-prinsip etika yang harus diperhatikan dalam penelitian sosial keagamaan:

1. Kehormatan terhadap Partisipan: Hargai kepercayaan, keyakinan, dan privasi partisipan. Pastikan partisipan memberikan persetujuan yang jelas dan sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian. Jangan mengungkapkan identitas atau informasi pribadi tanpa izin tertulis.
2. Kehati-hatian dalam Analisis: Saat menganalisis data, hindari penafsiran yang bias atau menggambarkan suatu agama atau kelompok dengan cara yang merendahkan atau mendiskreditkan.
3. Transparansi: Jelaskan dengan jelas tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan tujuan akhir dari penelitian kepada partisipan. Ini memastikan bahwa partisipan memiliki pemahaman yang tepat tentang kontribusi mereka dalam penelitian.

4. Keabsahan Penelitian: Pastikan metode yang digunakan memiliki validitas dan reliabilitas yang kuat. Ini membantu memastikan bahwa temuan penelitian sesuai dengan realitas yang diteliti.
5. Netralitas dan Objektivitas: Hindari pengaruh pribadi atau opini dalam interpretasi data. Memahami perspektif agama yang berbeda-beda dengan netral dan objektif adalah kunci untuk menjaga integritas penelitian.
6. Risiko dan Manfaat: Evaluasi risiko dan manfaat dari penelitian. Pastikan bahwa manfaat yang diharapkan lebih besar daripada risiko yang mungkin timbul bagi partisipan atau kelompok yang diteliti.
7. Akurasi Data: Pastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah akurat dan tidak terdistorsi. Hindari manipulasi atau selektivitas dalam mengutip atau menyajikan data.
8. Kerahasiaan dan Anonimitas: Lindungi kerahasiaan partisipan dengan tidak mengidentifikasi mereka secara langsung dalam laporan penelitian, kecuali jika mereka memberikan izin tertulis.
9. Referensi yang Akurat: Pastikan bahwa semua informasi yang diambil dari sumber lain dikutip dengan benar dan akurat. Ini termasuk prinsip-prinsip agama atau referensi keagamaan yang digunakan dalam analisis.
10. Kontribusi Ilmiah: Saat mempublikasikan hasil penelitian, berikan penghargaan kepada kontribusi sebelumnya dari penelitian lain yang relevan, dan akui semua bantuan atau dukungan yang diterima selama penelitian.

Penting untuk diingat bahwa dalam penelitian sosial keagamaan, etika bukan hanya tentang mematuhi aturan dan regulasi, tetapi juga tentang menghormati dan menjaga integritas nilai-nilai agama yang diteliti. Menghormati partisipan dan nilai-nilai agama adalah prinsip kunci yang harus dipegang teguh dalam setiap langkah penelitian sosial keagamaan.

Tentu, berikut adalah contoh penerapan perspektif Ushul Fiqh dalam penelitian tentang tradisi Syawalan di Pekalongan:

1. Judul Penelitian: Tradisi Syawalan di Pekalongan: Analisis dari Perspektif Ushul Fiqh
2. Maksud Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi Syawalan di Pekalongan dalam kerangka prinsip-prinsip Ushul Fiqh, untuk memahami dasar-dasar hukum dan etika yang mendasari tradisi ini dalam ajaran agama.

3. Kaji Literatur: Tinjauan literatur meliputi referensi Ushul Fiqh yang relevan, serta sumber-sumber yang menjelaskan tentang tradisi Syawalan di Pekalongan.
4. Pendekatan Metodologi: Pendekatan analisis Ushul Fiqh digunakan untuk mengkaji tradisi Syawalan. Asas-asas Ushul Fiqh, seperti dalil (alasan hukum), qiyas (analogi), ijma' (kesepakatan), dan istihsan (preferensi), diterapkan untuk memahami dasar hukum dan etika tradisi ini.
5. Penjelasan Tradisi Syawalan: Dalam tradisi Syawalan, masyarakat Pekalongan berkumpul untuk merayakan selesai nya bulan Ramadan dan perayaan Idul Fitri. Melalui perspektif Ushul Fiqh, tradisi ini dapat dianalisis melalui landasan hukum dalam Islam dan nilai-nilai agama yang mungkin tercermin dalam tradisi tersebut.
6. Aspek Ushul Fiqh dalam Tradisi Syawalan:
    a. Dalil: Dalam tradisi Syawalan, dapat ditemukan dalil-dalil yang mendukung keramaian dan kebersamaan dalam merayakan akhir Ramadan dan Idul Fitri. Dalam ajaran Islam, keramaian dan kebersamaan dalam perayaan juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad.
    b. Qiyas: Prinsip analogi dalam Ushul Fiqh bisa diterapkan dengan menghubungkan tradisi Syawalan dengan praktik-praktik serupa dalam Islam yang mendukung persatuan dan kebahagiaan umat Muslim.
    c. Ijma': Jika terdapat kesepakatan dalam masyarakat Pekalongan untuk menjalankan tradisi Syawalan sebagai bentuk merayakan akhir bulan Ramadan, aspek ijma' atau kesepakatan dalam Ushul Fiqh dapat diakui.
    d. Istihsan: Jika tradisi Syawalan menghasilkan manfaat sosial dan spiritual bagi masyarakat Pekalongan serta sesuai dengan nilai-nilai Islam, prinsip istihsan yang mengedepankan kemaslahatan bisa diterapkan.
7. Kesimpulan dan Implikasi: Dari perspektif Ushul Fiqh, tradisi Syawalan di Pekalongan memiliki dasar-dasar yang mendukung prinsip-prinsip kebersamaan, keramaian, dan kemaslahatan dalam Islam. Implikasinya adalah tradisi ini dapat dilihat sebagai wujud implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
8. Saran: Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi masyarakat Pekalongan untuk terus mempertahankan tradisi Syawalan dengan memastikan tetap sesuai dengan nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip

Ushul Fiqh. Para pemimpin agama juga dapat berperan dalam memberikan panduan dan pemahaman yang benar terkait tradisi ini.

Melalui pendekatan Ushul Fiqh, penelitian tentang tradisi Syawalan di Pekalongan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang landasan hukum dan etika yang mendasari tradisi ini dalam konteks ajaran Islam.

Studi Kasus dan Contoh Penelitian Sosial Keagamaan Perspektif Ushul Fiqh

Berikut adalah sepuluh contoh studi kasus penelitian sosial keagamaan dari perspektif Ushul Fiqh:

1. Studi Kasus: Penggunaan Teknologi dalam Ibadah

   - ✓ Penelitian: Analisis tentang bagaimana penggunaan teknologi, seperti aplikasi digital atau platform online, dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, dan pembelajaran agama.
   - ✓ Perspektif Ushul Fiqh: Menggunakan prinsip-prinsip Ushul Fiqh, penelitian ini akan mengevaluasi apakah penggunaan teknologi ini sesuai dengan hukum dan etika dalam Islam. Prinsip qiyas dan istihsan dapat digunakan untuk mengidentifikasi analogi dalam kasus ini dan mempertimbangkan manfaat yang diperoleh serta memastikan kepatuhan terhadap aturan agama.

2. Studi Kasus: Penafsiran Agama dalam Konteks Multikultural

   - ✓ Penelitian: Melihat bagaimana berbagai kelompok agama di suatu masyarakat multikultural menafsirkan ajaran agama mereka dan berinteraksi dengan kelompok agama lain.
   - ✓ Perspektif Ushul Fiqh: Studi ini akan menganalisis cara kelompok agama menerapkan prinsip-prinsip Ushul Fiqh, seperti ijtihad (penafsiran), ijma' (kesepakatan), dan maslahah (kemaslahatan), untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka dalam konteks keberagaman agama.

3. Studi Kasus: Etika Bisnis dalam Perspektif Keagamaan

   - ✓ Penelitian: Menginvestigasi etika bisnis dan praktik bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dalam komunitas tertentu.
   - ✓ Perspektif Ushul Fiqh: Penelitian ini akan menganalisis bagaimana prinsip-prinsip Ushul Fiqh, seperti muamalah (transaksi bisnis) dan

adil (keadilan), dapat diterapkan dalam praktik bisnis. Prinsip qiyas dan maslahah akan membantu dalam membentuk pandangan etika bisnis yang sesuai dengan ajaran agama.

4. Studi Kasus: Praktik Sosial dalam Upacara Kematian

   - ✓ Penelitian: Meneliti tradisi dan praktik sosial yang terkait dengan upacara kematian dalam berbagai kelompok agama dan budaya.
   - ✓ Perspektif Ushul Fiqh: Studi ini akan menganalisis bagaimana prinsip-prinsip Ushul Fiqh, seperti hak asasi manusia dan etika pergaulan, dapat diterapkan dalam praktik sosial yang terkait dengan upacara kematian. Prinsip ijma' dan istihsan akan membantu dalam memahami aspek-aspek yang berbeda dalam praktik ini.

5. Studi Kasus: Pendidikan Agama dalam Era Digital

   - ✓ Penelitian: Meneliti pengaruh teknologi digital dalam pendidikan agama di sekolah dan lembaga pendidikan.
   - ✓ Perspektif Ushul Fiqh: Penelitian ini akan menganalisis apakah penggunaan teknologi digital dalam pendidikan agama sesuai dengan prinsip-prinsip Ushul Fiqh, seperti ijtihad dalam merumuskan pendidikan agama yang sesuai dengan kebutuhan masa kini dan masa depan.

6. Studi Kasus: Ekonomi Zakat dan Infak-Sedekah di Era Digital

   - ✓ Penelitian: Mengkaji bagaimana perkembangan teknologi dan platform digital memengaruhi pengelolaan dan distribusi zakat, infak, dan sedekah dalam masyarakat.
   - ✓ Perspektif Ushul Fiqh: Penelitian ini akan menganalisis apakah penggunaan teknologi digital dalam mengumpulkan dan mendistribusikan zakat dan sedekah sesuai dengan prinsip-prinsip Ushul Fiqh, seperti prinsip keadilan, kemaslahatan, dan transparansi dalam pengelolaan dana keagamaan.

7. Studi Kasus: Peran Ulama dalam Pengambilan Keputusan Publik

   - ✓ Penelitian: Meneliti bagaimana ulama memainkan peran dalam pengambilan keputusan publik dan politik dalam masyarakat yang menerapkan prinsip-prinsip agama.
   - ✓ Perspektif Ushul Fiqh: Studi ini akan menganalisis bagaimana ulama menggunakan prinsip-prinsip Ushul Fiqh, seperti ijtihad (penafsiran

hukum) dan istihsan (preferensi), dalam memberikan pandangan dan nasihat dalam pengambilan keputusan publik yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

8. Studi Kasus: Pembangunan Berkelanjutan dalam Perspektif Agama

   - ✓ Penelitian: Menginvestigasi bagaimana prinsip-prinsip agama dalam Ushul Fiqh dapat diterapkan dalam pembangunan berkelanjutan dan pelestarian lingkungan.
   - ✓ Perspektif Ushul Fiqh: Penelitian ini akan menganalisis cara prinsip-prinsip agama yang berhubungan dengan hak alam dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam pembangunan berkelanjutan dengan mempertimbangkan nilai-nilai etika dalam Islam.

9. Studi Kasus: Perlindungan Hak Perempuan dalam Hukum Keluarga Islam

   - ✓ Penelitian: Meneliti bagaimana hukum keluarga Islam dalam Ushul Fiqh melindungi hak-hak perempuan, terutama dalam hal perceraian, pewarisan, dan pernikahan.
   - ✓ Perspektif Ushul Fiqh: Studi ini akan menganalisis bagaimana prinsip-prinsip Ushul Fiqh, seperti kesetaraan dan kemaslahatan, diimplementasikan dalam hukum keluarga Islam untuk memastikan perlindungan hak perempuan sesuai dengan ajaran agama.

10. Studi Kasus: Pendidikan Seksualitas dalam Perspektif Agama

    - ✓ Penelitian: Mengkaji bagaimana pendidikan seksualitas diintegrasikan dengan prinsip-prinsip agama dalam Ushul Fiqh untuk menciptakan pemahaman yang sehat dan etis dalam masyarakat.
    - ✓ Perspektif Ushul Fiqh: Penelitian ini akan menganalisis bagaimana prinsip-prinsip Ushul Fiqh, seperti menjaga kehormatan dan kemaslahatan individu, dapat membentuk pendidikan seksualitas yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma sosial.

Dalam semua contoh studi kasus ini, perspektif Ushul Fiqh digunakan untuk menganalisis berbagai isu sosial dan keagamaan dalam konteks yang lebih mendalam. Prinsip-prinsip Ushul Fiqh membantu untuk memahami dan merumuskan panduan etika serta kebijakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dalam menghadapi perkembangan dan tantangan zaman modern.

Penutup

Dapat disimpulkan pentingnya pendekatan Ushul Fiqh dalam memahami dan mengkaji berbagai aspek kehidupan sosial dan keagamaan. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk menganalisis tindakan dan praktik sosial dalam konteks nilai-nilai agama serta hukum-hukum yang mengatur perilaku manusia. Diketahui bahwa prinsip-prinsip Ushul Fiqh, seperti dalil, qiyas, ijma', istihsan, dan maslahah, dapat diaplikasikan dalam penelitian sosial keagamaan. Kami juga telah melihat bagaimana pendekatan ini membantu dalam memahami tradisi, etika, hubungan antaragama, dan isu-isu sosial kontemporer dari sudut pandang yang lebih dalam dan kontekstual.

Pendekatan Ushul Fiqh dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penting dalam kehidupan beragama dan sosial, serta dalam merumuskan kebijakan dan solusi yang sesuai dengan ajaran agama. Melalui pendekatan yang cermat dan reflektif, penelitian sosial keagamaan dapat memberikan sumbangan berharga dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan bermartabat. Dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam, pendekatan Ushul Fiqh dapat menjadi jembatan yang menghubungkan pemahaman agama dengan realitas sosial. Melalui penelitian yang teliti dan berbasis prinsip-prinsip Ushul Fiqh, kita dapat memahami bagaimana ajaran agama dapat diaplikasikan dengan bijak dalam berbagai konteks kehidupan.

Daftar Referensi

Abou El Fadl, Khaled. (2005). "The Search for Beauty in Islam: A Conference of the Books." Rowman & Littlefield Publishers.

Al-Shawkani, Muhammad bin Ali. (2012). "Nayl al-Awtar Sharh Muntaqa al-Akhbar." Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Zarkashi, Badr al-Din Muhammad bin Bahadir. (2005). "Al-Bahr al-Muhit fi Syarh al-Muhadhdhab." Dar al-Fikr.

Attas, Syed Muhammad al-Naquib al-. (1989). "Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam." ISTAC.

Brown, Jonathan. (2017). "Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy." Oneworld Publications.

Coulson, Noel J. (1964). "A History of Islamic Law." Edinburgh University Press.

Esposito, John L. (2003). "The Oxford Dictionary of Islam." Oxford University Press.

Fakhry, Majid. (2004). "A History of Islamic Philosophy." Columbia University Press.
Gleave, Robert. (2013). "Ibn Taymiyya Against Extremism: An Analysis of al-Ṣawād al-A'zam." Edinburgh University Press.
Hallaq, Wael B. (2009). "An Introduction to Islamic Law." Cambridge University Press.
Ibn Abidin, Muhammad Amin. (2007). "Radd al-Muhtar 'ala al-Durr al-Mukhtar." Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
Al-Akiti, Muhammad Afifi. (2003). "Defending the Transgressed by Censuring the Reckless against the Killing of Civilians." http://www.daralhadith.org.uk
Ibn al-Qayyim, Ahmad bin 'Abd al-Halim. (2007). "I'lam al-Muwaqqi'in." Dar al-Fikr.
Kamali, Mohammad Hashim. (2008). "Principles of Islamic Jurisprudence." The Islamic Texts Society.
Khalid, Muhammad. (2015). "Living Islamic Ethics in the Present Context." Routledge.
Khallaf, Abd al-Wahhab. (2011). "Ilm Ushul al-Fiqh." Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
Kuru, Ahmet T. (2010). "Secularism and State Policies toward Religion: The United States, France, and Turkey." Cambridge University Press.
Mawardi, Abu al-Hasan. (2000). "Al-Ahkam al-Sultaniyyah." Ta-Ha Publishers.
Messick, Brinkley. (2015). "Sharia and Custom in Libyan Tribal Society: An Annotated Translation of Decisions from the Shari'a Courts of Adjabiya and Kufra." Brill.
Motzki, Harald, and Nicolet Boekhoff-van der Voort. (2013). "The Biography of Muhammad: Nature and Authenticity." Routledge.
Mustafa, Ali. (2007). "Fundamental Rights in Islam." International Institute of Islamic Thought.
Rahman, Fazlur. (1982). "Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition." University of Chicago Press.
Al-Jaza'iri, Muhammad bin 'Abd al-Wahhab. (2010). "Tuhfah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj." Dar al-Minhaj.
Ramadan, Tariq. (2005). "Western Muslims and the Future of Islam." Oxford University Press.
Reynolds, Gabriel Said. (2015). "The Qur'an and Its Biblical Subtext." Routledge.
Robinson, Neal. (2003). "Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text." Georgetown University Press.
Sadeghi, Behnam, and Uwe Bergmann. (2010). "The Codex of a Companion of the Prophet and the Qur'an of the Prophet." Der Islam 87.
Sachedina, Abdulaziz. (2009). "Islam and the Challenge of Human Rights." Oxford University Press.
Schacht, Joseph. (2013). "An Introduction to Islamic Law." Clarendon Press.

Sen, Amartya. (2006). "Identity and Violence: The Illusion of Destiny." W. W. Norton & Company.
Siddiqui, Mona. (2017). "Hostage to History: The Cultural Collapse of the 21st Century Arab World." Yale University Press.
Shihadeh, Ayman. (2006). "The Teleology of Action in Shihāb al-Dīn al-Qarāfī's Legal Methodology." Islamic Law and Society 13.
Sonn, Tamara. (2004). "Interpreting Islam: Bandali Jawzi's Islamic Intellectual History." University of California Press.
Al-Kawthari, Taha bin Muhammad. (2006). "Maqasid al-Syari'ah al-Islamiyyah." Dar al-Fikr.
Stewart, Devin J. (2014). "Islamic Legal Orthodoxy: Twelver Shiite Responses to the Sunni Legal System." Palgrave Macmillan.
Taha, Mahmoud. (2008). "The Second Message of Islam." Syracuse University Press.
Tilman, Nagel. (2007). "Islamic Law in the Contemporary Context: The Challenge of Legal Pluralism." Routledge.
Vogel, Frank E., and Samuel L. Hayes III. (2006). "Islamic Law and Finance: Religion, Risk, and Return." Kluwer Law International.
Weiss, Bernard G. (1998). "The Spirit of Islamic Law." University of Georgia Press.
Zaman, Muhammad Qasim. (2002). "The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change." Princeton University Press.
Zeghal, Malika. (2005). "Gardens on the Moon: Enslavement and the Uprising of Mali's Muslim Women." Indiana University Press.
El-Shamsy, Ahmed. (2010). "The Canonization of Islamic Law: A Social and Intellectual History." Cambridge University Press.
Ramadan, Tariq. (2009). "Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation." Oxford University Press.
Khalidi, Tarif. (2008). "The Muslim Jesus: Sayings and Stories in Islamic Literature." Harvard University Press.
Al-Maziri, Qadi. (2007). "Al-Muqaddimah al-Hadramiyyah fi al-Fiqh al-Mazhab al-Imamiyyah al-Madhhab al-Maliki." Dar al-Gharb al-Islami.
Aslan, Reza. (2017). "God: A Human History." Random House.
Motzki, Harald. (2010). "The Collection of the Qur'an and Ḥadīth." Routledge.
An-Na'im, Abdullahi Ahmed. (2008). "Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Sharia." Harvard University Press.
Hallaq, Wael B. (2005). "The Origins and Evolution of Islamic Law." Cambridge University Press.
Cook, Michael. (2015). "Forbidding Wrong in Islam: An Introduction." Cambridge University Press.
Brown, Jonathan A.C. (2019). "Slavery and Islam." Oneworld Publications.
Ali, Kecia. (2016). "The Lives of Muhammad." Harvard University Press.

An-Na'im, Abdullahi Ahmed. (2017). "Islam and Human Rights: Selected Essays of Abdullahi An-Na'im." Brill.
Al-Azmeh, Aziz. (2009). "Islams and Modernities." Verso.
Arkoun, Mohammed. (2002). "Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers." Westview Press.
Al-Qaradawi, Yusuf. (1998). "The Lawful and the Prohibited in Islam." American Trust Publications.
Berger, Maurits S. (2016). "AUBO ʾQanun: Legitimate Law-Making." Arabica 63.
Al-Ramli, Ahmad bin Zayni Dahlan. (2014). "Nihayat al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj." Dar al-Fikr.
Al-Sarakhsi, Abu Bakr bin Muhammad. (2015). "Mabsut." Dar al-Fikr.
Al-Shawkani, Muhammad bin Ali. (2008). "Irshad al-Fuhul fi Tahqiq al-Haqq min 'Ilm al-Ushul." Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL KEAGAMAAN DALAM PERSPEKTIF ILMU AL-QUR'AN

Widodo Hami
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Model penelitian al-Qur'an seiring dengan perkembangan zaman mengalami perubahan yang cukup signifikan dan dinamis. Pada mulanya, penelitian al-Qur'an lebih cenderung berkutat pada teks, tidak menyentuh pada sisi sosial kemasyarakatan. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya para cendekia muslim mulai dari sahabat dan tabi'in sampai *tabi' tabi'in* nyaris tidak ditemukan model penelitian berbasis sosial sebagaimana muncul di era modern saat ini. Pembahasan seputar *asbab al-nuzul, munasabah, naskh-mansukh,* semantik, *tafsir* dan kaidah-kaidah penafsiran memenuhi literatur yang berkembang di setiap zamannya. Hal ini dapat dilacak dari karya-karya para ulama' misalnya *tafsir al-Thabari* karya Ibnu Jarir al-Thabari (310 H0, *ilm Gharib al-Qur'an* karya Abu Bakar al-Sijistani (330 H), Abu Amir al-Dani (444 H) tentang *Qira'at Sab'ah* sampai pada periode akhir yaitu Imam al-Suyuti (911 H) dengan karya cemerlangnya yaitu *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, al-Tahbir fi 'Ulum al-Tafsir* dan *Tanasuq al-Durar fi Tanasub al-Suwar* (Djalal, 2000: 32). Terlihat dari karya-karya besar ulama' tersebut masih berpusat pada peradaban teks (*hadharat al-Nash*) walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya secara praktis *Qur'an in everyday life* telah dilakukan oleh Nabi maupun para sahabat dan dalam konteks sekarang konsep tersebut sebagai *living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup).

Penelitian sosial keagamaan terkait dengan disiplin Ilmu al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Barat. Karena penelitian ini memfokuskan manusia sebagai objek penelitian atau gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat, tidak berorientasi pada substansi teks al-Qur'an. Sehingga penelitian sosial dilihat dari kacamata ilmu al-Qur'an sama sekali tidak membahas perdebatan ulama' tentang halal, haram, sunnah, mubah dan sebagainya mengingat pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah fenomenolgi. Bentuk penelitian sosial keagamaan yang dikembangkan dalam konteks ilmu al-Qur'an berorientasi pada sebuah rangkaian peristiwa, organisasi, instutusi dan suatu pola perilaku yang dipraktikan oleh masyarakat. Wilayah penelitiannya bersifat aktual (terkini), empirik dan deskriptif termasuk dalam ranah penelitian keagamaan (*religious research*). Penelitian *living Qur'an* juga umumnya dilaksanakan di lapangan (*field research*) dengan sasarannya yaitu agama sebagai gejala sosial (Assegaf, 2007).

Kajian model sosial keagamaan dalam perspektif ilmu al-Qur'an hemat penulis perlu dikembangkan supaya studi dan kajian tentang al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada teks (*text oriented*). Sisi menarik dari kajian ini dapat dilihat keberadaan al-Qur'an berinteraksi dengan budaya local di mana al-Qur'an berada dan diresepsikan oleh masyarakat setempat. Karena berbasis resepsi masyarakat, tentunya peristiwa/ gejala sosial yang dialami berbeda-beda antar masyarakat di satu daerah dengan daerah yang lainnya. Motivasi, tujuan dan pemberi makna dibalik peristiwa bisa jadi juga berbeda-beda. Hal ini yang menjadikan kajian ini menarik untuk diteliti oleh para pengkaji al-Qur'an. Namun, yang tidak kalah menarik juga ialah pendekatan yang digunakan dalam kajian sosial keagamaan pespektif ilmu al-Qur'an. Kajian Ilmu al-Qur'an yang mana selama ini menggunakan pendekatan teks yang telah mapan dirumuskan oleh para ulama' seperti konsep *asbab al-nuzul, naskh-mansukh, munasabah, makkiyah-madaniyah, rasm al-Qur'an,* dan sebagainya. Dalam artikel ini, akan dijelaskan secara detail model penelitian al-Qur'an melalui pendekatan ilmu-ilmu sosial terutama teori yang dikemukakan oleh sosiolog ternama Peter L Berger dan Thomass Luckmann tentang teori realita konstruksi sosial (*the social construction of reality*).

Ada banyak peristiwa-peristiwa dalam masyarakat yang dapat diteliti menggunakan pendekatan teori-teori sosial karena interaksi mereka terhadap al-Qur'an. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan variasi dan kreatifitas pemahaman dari masyarakat terhadap agama Islam terkait al-Qur'an. Misalnya, sering kita jumpai terutama di daerah jawa masyarakat yang melanggengkan membaca secara kontinu surat-surat yang diyakini memiliki keutamaan (*fadhilah*) seperti Surat Yasin, al-Kahfi, al-Waqi'ah dan sebagainya. Bacaan surat-surat tersebut terkadang diritualkan secara individu, kolektif, bahkan pada acara-acara krusial tertentu seperti membangun dan menempati rumah, mulai berbisnis, melahirkan dan sebagainya. Contoh lain misalnya resepsi masyarakat terhadap potongan ayat al-Qur'an yang dipercaya oleh masyarakat setempat untuk berbagai tujuan seperti melindungi dari gangguan jin, pelaris jualan, *mahabbah* (agar disukai orang yang dicintai), naik pangkat dan tujuan lain sesuai keinginan penggunanya.

Dalam artikel ini akan dijelaskan model penelitian sosial keagamaan dalam perspektif ilmu al-Qur'an (*living qur'an*). Artikel ini juga akan memaparkan konsep terkait teori dalam penelitian, sekaligus teknis bagaimana penelitian ini dioperasikan, metodologinya bagaimana, pendekatan teori yang digunakan dan di akhir bagian akan diberikan contoh proposal penelitian terkait *living Qur'an* menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Luckmann.

Living Qur'an Sebagai Paradigma sosial Keagamaan Perspektif Ilmu Al-Qur'an

Living Qur'an merupakan sebuah kajian baru di bidang ilmu al-Qur'an. Living Qur'an sering dipahami sebagai teks yang hidup, sedangkan living tafsir digunakan sebagai manifestasi teks terhadap pemaknaan al-Qur'an. Teks al-Qur'an yang hidup dalam sebuah realitas masyarakat tersebut dan menjadi respon dari hasil penafsiran serta pemahaman. Termasuk dalam terma ini adalah resepsi masyarakat terhadap suatu teks tertentu atau hasil penafsiran mereka misalnya tradisi masyarakat atas pembacaan surat-surat tertentu dalam kondisi tertentu (Syamsuddin, 2007).

Heddy membagi studi *Living Qur'an* menjadi tiga kategori *pertama,* yang dimaksud *Living Qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad sendiri berdasarka riwayat dari Sayyidah 'Aisyah yang menjelaskan bahwa akhlak Rasul adalah al-Qur'an itu sendiri. *Kedua, living qur'an* merepresentsikan atas masyarakat yang merujuk kepada al-Qur'an dalam praktik kehidupan sehari-hari, sehingga al-Qur'an menjadi sesuatu yang hidup di lingkungan masyarakat. *Ketiga,* al-Qur'an dianggap bukan sekedar subuah teks yangbtertulis dalam kitab suci melainkan ajaran yang beraneka ragam dipraktikkan oleh masyarakat dalam kehidupan mereka (Junaed, 2015: 169–190).

Penelitian al-Qur'an sebagai karya terhadap persoalan-persoalan yang langsung berhubungan dengan al-Qur'an telah dimulai sejak zaman Nabi. Sehingga muncul cabang-cabang ilmu al-Qur'an mengalami perkembangan dengan cepat seperti *ilmu qira'at, rasm al-Qur'an, tafsir, asbab al-Nuzul* dan sebagainya. Sementara *living qur'an* yang bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday life* belum dikenal pada waktu itu. Hal itu dikarenakan munculnya kajian *living qur'an* merupakan hasil dari produk ilmu sosial yang dicetuskan oleh Barat. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an di daerah tertentu, menyusun potongan-potongan tertentu Al-Qur'an yang diletakkan pada tempat tertentu, ayat-ayat al-Qur'an digunakan sebagai obat, do'a-do'a dan sebagaianya terkait dengan fenomena yang dipraktikkan oleh masyarakat. Konsekuensi yang terjadi atas munculnya studi *living qur'an* ini tentunya memerlukan berbagai perangkat metodologi ilmu-ilmu sosial yang notabenenya belum dikenal di kalangan para sarjana muslim dan khasanah ilmu al-Qur'an klasik (Tim Penulis, 2007: 5-7).

Kajian *living qur'an* berangkat dari fenomenologi yang menjadi metodenya, sehingga tidak terlalu memerhatikan aspek otentisitas al-Qur'an, tata bahasa,

penyimpangan-penyimpangan[1], *asbab al-nuzul, munasabah,* kaedah penafsiran dan perangkat ilmu-ilmu al-Qur'an lainnya. Kajian *living qur'an* lebih menfokuskan pada aspek praktis pemahaman al-Qur'an, sikap dan resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an. Al-Qur'an difungsikan tidak sebagai pemahaman secara tekstual, namun difungsikan karena adanya anggapan *fadhilah* atau keutamaan yang diambil dari ayat-ayat yang diyakini oleh masyarakat mempunyai keistimewaan tertentu untuk kehidupan mereka. Fenomena resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an sangat dinamis dan menimbulkan beberapa variasi respon masyarakat terhadap al-Qur'an.

Menurut Van Voorst (n.d) yang dikutip oleh W.A Lessa ada tiga macam penggunaan kitab suci, *pertama* penggunaan kognitif yang mengacu pada memahami dan mengkaji tentang kata dan makna. Sehingga kitab suci dijadikan sebagai sumber untuk membangun dan mempertahankan doktrin ajaran-ajaran, kebenaran semesta dan cara untuk hidup benar. Hal ini biasanya dilakukan oleh para penafsir dari masing-masing agama seperti ulama, pendeta dan sejenisnya, mereka sering merujuk argumentasinya berdasarkan kitab suci yang dipahaminya. Contoh kongrit dalam hal ini adalah penggunaan teks dalam ranah ritual publik. Kitab suci dibaca, dilagukan, dihias, dicium, dimuliakan dalam acara ritual keagamaan.

Kedua, penggunaan non-kognitif yaitu kitab suci digunakan dalam banyak situasi misalnya dipajang di rumah, bangunan dalam bentuk kaligrafi, diyakini memiliki power/ kekuatan dan dapat memberikan berkah/ *blessing,* menyembuhkan penyakit, menolak bala dan kejahatan, dijadikan sebagai mantra dan jimat dan lain sebagainya. Dalam agama Tao, kitab suci Dao diletakkan oleh pendeta di tangan ibu yang mau melahirkan agar diberi kemudahan dalam melahirkan. Dalam tradisi Islam potongan-potongan ayat al-Qur'an dibaca atau ditulis kepada orang sakit. Orang Sikh membuka halaman dari Kitab Guru Grant Sahib yang dijadikan sebagai petunjuk dalam kehidupan di kemudian hari (Lessa & Vogt, 1997).

Kajian *living qur'an* dinilai perlu dikembangkan oleh para pengkaji *llmu al-Qur'an.* Menurut Mustaqim hal ini bertujuan agar kajian terhadap al-Qur'an tidak hanya berkutat pada teks *an sich* melainkan dapat merambah ke ilmu-ilmu sosial-humaniora dengan mengkaji respon dan perilaku masyarakat yang mendapatkan inspirasi dari pemahaman mereka terhadap al-Qur'an. di

[1] Sebagaimana dijelaskan oleh al-Dzahabi bahwa terdapat penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh sejarawan, *mufassir,* Mu'tazilah, Syiah Imamiyah, Khawarij, sufi, ilmuwan, dan pembaharu.

samping itu, kajian *living qur'an* mempunyai sisi unsur dakwah dalam menyebarkan Islam kepada masyarakat (Mustaqim, 2017: 107). *Living qur'an* yang dipraktikan oleh masyarakat secara tidak langsung akan membawa nuansa tersindiri di lingkungan masyarakat dan menjadi daya tarik bagi mereka untuk ikut dalam kegiatan tersebut.

Berkaitan dengan Sejarah *Living Qur'an, Living Qur'an* atau sederhananya al-Qur'an yang diresepsikan oleh masyarakat sebenarnya sudah dimulai sejak zaman Nabi Saw. Sejarah mencatat sebagaimana dikatakan oleh al-Baghawi (2000: 334) dalam beberapa riwayat dijelaskan bahwa Nabi pernah disihir oleh salah seorang Yahudi, kemudian datang Malaikat Jibril dan memberi kabar bahwa Nabi telah disihir oleh salah satu orang Yahudi dengan beberapa ikatan (dalam riwayat Muqatil ada 11 ikatan). Kemudian turunlah Surat *Al-Mu'awidzatain* (Surat Al-Falaq dan Al-Nas). Ketika Nabi membaca satu kali kedua ayat tersebut maka lepaslah satu ikatan sihir tersebut. Dari riwayat tersebut diketahui bahwa Surat *Al-Mu'awidzatain* dibaca oleh Nabi guna untuk menyembuhkan penyakit sihir yang mengenai beliau. Al-Qur'an yang notabenenya diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk untuk menapaki jalan kebenaran, pada dimensi lain dapat dipergunakan sebagai penyembuh dari penyakit sihir dan mendapat legitimasi dari Nabi Saw.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dijelaskan bahwa segolongan sahabat telah melakukan suatu perjalan, di tengah perjalanan mereka bertemu dengan sebuah kaum dan meminta mereka untuk bertamu (*istadhafu*) namun ditolak oleh mereka. Namun, pimpinan dari kaum tersebut terkena gigitan ular[2]. Mereka telah berupaya untuk mengobatinya namun usahanya sia-sia. Kemudian mereka mencoba komunikasi kepada sahabat[3] dan memintanya untuk mengobati pimpinan mereka. Setelah melakukan perundingan akhirnya sahabat setuju dengan syarat mereka meminta upah atas usaha pengobatnnya. Kemudian sahabat tersebut mengobati pimpinan kabilah dengan membacakan Surat Al-Fatihah dan tidak lama kemudian pimpinan kabilah tersebut secara berlahan-lahan sembuh. Di saat upah para sahabat ingin dibagi, salah satu dari mereka menyampaikan beritka tersebut kepada Nabi Saw dan beliau pun tersenyum dan berkata "bagaimana kalian tahu bahwa ayat tersebut dapat digunakan sebgai obat "*ru'yah*", bagilah upah tersebut (Al-Asqalani, 1960: 454). Dalam kajian fiqih, hadis tersebut digunakan sebagai dasar

[2] Dalam satu pendapat mereka terkena gigitan kalajengking

[3] Dalam hadis dijelaskan dengan menggunakan redaksi *rahtun* yang berarti menurut tata bahasa Arab jumlah tersebut tidak lebih dari 10 orang/ di bawah 10 orang

dalil kebolehan meminta upah (*ji'alah*) atas bentuk jasa apapun. Dari sisi lain hadis tersebut mengandung makna bagaimana sahabat tersebut merespon dan mengapresiasi terhadap Surat Al-Fatihah yang dibacanya sebagai penyembuh orang yang terkena gigitan ular. Al-Fatihah yang menjadi pembuka Surat Al-Qur'an yang mempunyai banyak ajaran di dalamnya sebagaimana dikatakatan oleh al-Nawawi (1997: 7) termasuk nilai-nilai tauhid, *Mu'amalah, Munakahat,* dan *Akhlak*, oleh sahabat tersebut digunakan untuk mengobati orang sakit yang mana di kemudian hari hal ini dikenal dengan istilah *ru'yah.*

Dua riwayat di atas menjadi salah satu embrio munculnya kajian *living qur'an* pada era kontemporer seiring dengan perkembangan kajian disiplin ilmu sosial dan humaniora. Dalam kasus dua riwayat tersebut, Al-Qur'an difungsikan sebagai 'instrumen' untuk mengobati seseorang dari gigitan ular dan mengobati dari sihir tidak hanya digunakan sebagai petunjuk terkait dengan aspek tauhid, syariat, dan akhlak. Penelitian *living qur'an* mengabaikan vonis-vonis hukum halal-haram, sunnah-bid'ah, *mandub, makruh* dan sebagainya karena penelitian *living qur'an* berangkat dari kajian fenomenologi.

Living Qur'an sebagai Fenomena Sosial-budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: 1514) sosial artinya berkenaan dengan masyarakat, sedangkan budaya berarti pikiran, akal budi, hasil (KBBI, 2008: 243). Menurut Kuntowijoyo, kebudayaan ialah sebuah sistem yang mempunyai hubungan dengan sistem lain. Hal ini mencakup simbol-simbol dari benda-benda, kata, musik, sastra, sikap, puisi, dan semua hal yang menjadi epistemologi dari pengetahuan manusia (Kuntowijoyo, 1999). Sementara kebudayaan menurut Soerjono ialah pengetahuan, adat-istiadat, hukum, kesenian, kepercayaan dan hal lain menyangkut kemampuan manusia serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 2005: 172). Geertz (1973: 89) mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu pola yang secara historis ditransmisikan dari makna yang diwujudkan ke dalam simbol-simbol, juga sebagai sebuah sistem konsepsi yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk simbolik, dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang sikap terhadap kehidupan mereka.

Taylor menghubungkan unsur kebudayaan universal yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Menurutnya ada tujuh unsur kebudayaan yang menghasilkan ide dan aktivitas sosial, yaitu 1) agama, 2) ilmu

pengetahuan, 3) teknologi, 4) ekonomi, 5) Organisasi sosial, 6) bahasa dan komunikasi, dan 7) kesenian. Unsur-unsur tersebut jika diskemakan akan terbentuk sebagaimana berikut ini:

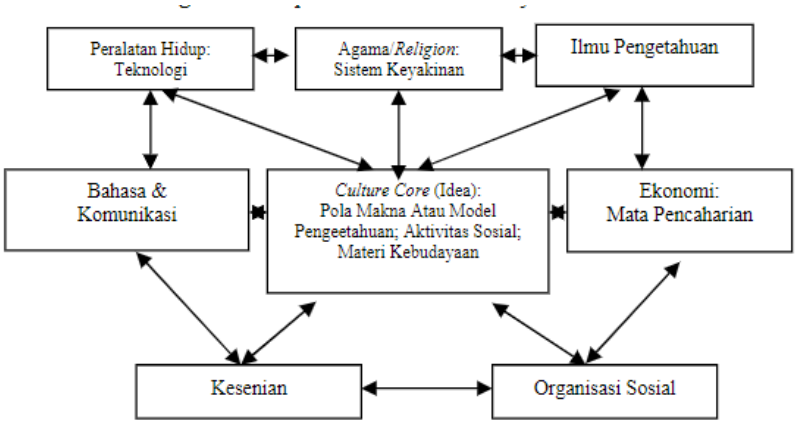

Jika dicermati secara seksama, unsur-unsur kebudayaan di atas semuanya bisa saja saling mempengaruhi. Agama (*religion*) bisa dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat misalnya dipengaruhi oleh doktrin agama (al-Qur'an dan hadis), juga bisa dipengaruhi oleh teknologi, ekonomi, kesenian dan lainnya.

Fenomena *living qur'an* yang dilakukan oleh masyarakat termasuk dalam fenomena sosial yang terjadi secara kontinu sehingga menjadi sebuah budaya yang dipertahankan keberlangsungannya. Pembacaan surah-surah tertentu yang dilakukan oleh masyarakat merupakan hasil dari pengetahuan masyarakat yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan interaksi antar individu. Oleh karenanya, kajian *living qur'an* sedikitpun tidak menyinggung hukum dalam perspektif fiqh, melainkan mengkaji fenomena gejala sosial masyarakat berinteraksi dengan al-Qur'an. Sehingga, epistemologi yang digunakan dalam pendekatannya tidak memakai epistem *bayani, burhani,* dan *irfani,*[4] melainkan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Al-Qur'an menjadi objek kajian dalam konteks ini tidak sebagai teks/ kitab suci melainkan perlakuan masyarakat terhadap al-Qur'an.

Kajian *living qur'an* (al-Qur'an yang hidup) di tengah masyarakat terus berkembang menyesuaikan pengetahuan dan juga kondisi sosial-budaya

[4] *Bayani* merupakan sebuah metode pemikiran yang mendasarkan pada otoritas nas (al-Qur'an dan Hadis), sementara *burhani* mendasarkan pada logika akal, sedangkan *irfani* mendasarkan pada *kasyf* (tersingkapnya tabir)

masyarakat setempat. Penulis menginfentaris beberapa resepsi masyarakat/ fenomena masyarakat memperlakukan al-Qur'an khususnya di lingkungan Jawa.

a. Al-Qur'an atau sebagian ayat dibaca secara rutin di mushola atau masjid, menjadi *wirid* yang dibaca setelah shalat *rawatib.*
b. Al-Qur'an dibaca saat ingin membangun rumah, menempati rumah, 3, 7, 100 sampai 1000 hari orag meninggal.
c. Menjadikan potongan ayat sebagai hiasan yang ditempel di dinding rumah, toko, masjid dan sebagainya dalam bentuk seni kaligrafi yang diukir di kayu, logam, mozaik dan keramik.
d. Ayat al-Qur'an dibaca oleh seorang *qari'* dalam suatu acara penting masyarakat seperti khitanan, walimahan, tasyakuran, memperingati Isra' Mi'raj, Maulud Nabi dan sebagainya.
e. Ayat al-Qur'an dijadikan lomba (*musabaqah*) di tingkat lokal, nasional maupun internasional.
f. Potongan ayat al-Qur'an dijadikan sebagai jimat yang diyakini bermanfaat seperti sebagai pelindung dari gangguan jin, tolak balak, menarik rizki, kekebalan, *mahabbah* (agar dicintai lawan jenis), dihormati orang lain dan lain sebagainya.
g. Potongan ayat al-Qur'an dijadikan poster yang ditempel di kaca-kaca rumah, mobil, kendaraan, pintu dan sebagainya.

Metodologi Studi Living Qur'an

Kajian *living qur'an* berangkat dari fenomena respon masyarakat dalam mengapresiasi al-Qur'an. Kajian ini tidak memfokuskan pada tekstualitas al-Qur'an yang normatif dan dogmatik. Pendekatan yang dipakai dalam kajian *living qur'an* adalah ilmu-ilmu sosiologi dan antropologi dengan melihat dan menganalisis fenomena yang terjadi di masyarakat terkait respon mereka terhadap al-Qur'an. Sehingga metodologi yang digunakan dalam kajian *living qur'an* ialah model penelitian sosial dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang meliputi kerangka metodologis sebagai berikut sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Mustakim dalam Syamsuddin (t.t.: 71).

1. Lokasi

Langkah pertama dalam penelitian *living qur'an* yang perlu ditentukan ialah lokus penelitian. Lokasi penelitian terkait dengan fenomena masyarakat terkait dengan respon mereka terhadap al-Qur'an. Selain itu, penting juga

menyertakan sebuah kekhasan yang dimiliki oleh lokasi yang diteliti. Hal ini akan menjadi daya tarik tersendiri di samping *novelty/* kebaruan penelitian dengan penelitian lain.

2. Pendekatan dan Perspektif

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif hendaknya berupa data yang dikumpulkan dapat dideskripsikan uraiannya secara detail. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah dengan memaparkan deskripsinya menurut bahasa dan cara pandang penelitian. Hal tersebut biasa disebut dengan istilah *emic.* Misalnya, jika penelitian yang hendak diteliti ialah cara baca masyarakat terhadap al-Qur'an yang memiliki kekuatan magis, maka data yang dukumpulkan tentunya berupa ungkapan cara pandang masyarakat terhadap al-Qur'an yang diyakininya memiliki kekuatan magis. Penilitian berupaya untuk menyingkap alasan yang dijadikan pertimbangan atas tindakan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap al-Qur'an dan menghindari asumsi subjektif dari peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian *living qur'an* akan digali melalui wawancara terhadap narasumber yang kompatibel terkait penelitian. Wawancara secara mendalam diperlukan untuk mendiskripsikan dan menemukan hasil penelitian terutama terhadap para pengamal, pelaku atau pembaca al-Qur'an. Sehingga peneliti dapat mengungkap pengalaman, pengetahuan secara eksplisit maupun secara tersembunyi terkait data yang dibutuhkan dalam penelitian yang nantinya digunakan untuk menjawab problem akademik yang akan diungkapkan dalam rumusan masalah.

Selain wawancara, teknik pengumpulan data yang perlu dilakukan dalam penelitian *living qur'an* ialah teknik observasi. Hal ini diperlukan untuk menggali tindakan dalam bentuk verbal, non verbal maupun aktivitas yang telah dilakukan oleh masyarakat. Dalam observasi, peneliti melihat, mendengar dan mengamati segala aktivitas yang dilakukan oleh responden terkait respon terhadap al-Qur'an.

4. Unit Analisis Data, Kriteria, dan Cara Penetapan Jumlah Responden

Satuan analisis yang dikemukakan di sini adalah satuan yang diteliti, bisa berupa orang, kelompok, benda atau peristiwa. peneliti harus memiliki pilihan untuk mencari tahu siapa dan apa subjek penelitiannya. Seperti informan kunci yang paling banyak menguasai dan mengetahui terkait dengan data yang

relevan untuk diteliti. Unit analisis sebagai keadaan sosiol-keagamaan dari para pelaku yang terdiri dari sumber (informan) saat membaca al-Qur'an dan sesudahnya. Sedangkan jumlah responden dapat menggunakan teknik *snow-ball* untuk menetapkan dalam penelitian. Teknik *snow-ball* dapat dilakukan dengan penggalian data melalui wawancara secara mendalam dari responden ke responden lainnya sampai peneliti tidak lagi menemukan informasi yang baru terkait informasi yang relevan dengan objek kajian.

Pendekatan dalam Analisis Penelitian *Living Qur'an*

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian *living qur'an* menjadikan fenomena masyarakat sebagai objek kajian. Oleh karenanya, beberapa hal yang dapat dipakai sebagai pendekatan dalam menganalisis penelitian *living qur'an.*

1. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang sebenarnya adalah wilayah diskursus sosiologi dan filsafat. Edmund Husserl sang pencetus fenomenologogi menginginkan lahirnya ilmu yang lebih bisa bermanfaat untuk hidup manusia setelah pada era tersebut terjadi disfungsional dan krisis pada ilmu pengetahuan (Hasbiansyah, 2008: 163). Fenomenologi sebagai sebuah pendekatan riset sebenarnya menitikberatkan pada bagaimana mengetahui makna budaya langsung dari pemilik kebudayaaa itu sendiri (Endraswara, 2006: 65). Pada konteks ini Brouwer (1984: 3) menekankan bahwa fenomenologi mengharuskan mengubah cara pandang seseorang untuk tidak melihat benda-benda, tetapi lebih kepada fenomena. Sementara menurut Stanley Deetz menegaskan bahwa core daripada fenomenologi adalah *Pertama*, pengetahuan adalah sesuatu yang disadari. Baginya pengetahuan bukan merupakan konklusi dari pengalaman, namun ditemukan secara langsung dari pengalaman dengan kesadaran. *Kedua,* makna dari suatu hal terdiri dari aspek potensi dalam kehidupan seseorang. Bagaimana hubungan satu individu dengan objek akan membentuk sebuah ketentuan tentang bagaimana makna objek tersebut bagi yang bersangkutan. *Ketiga*, bahasa adalah sarana bagi makna. Pengalaman seseorang atas dunia akan diekspresikan dalam wujud Bahasa (Littlejohn's & Foss's, 1967: 38). Sedangkan dalam sebuah penggalian fenomena, aspek historis dibutuhkan untuk mengetahui kontes dan runtutan kejadian dalam kaitannya mencari makna dalam tatan realitas.

Secara faktual, fenomenologi pada umumnya akan mementingkan penerjemahan untuk memperoleh pemahaman tentang pola eksistensial suatu keganjilan dan kemudian keganjilan itu muncul dengan sendirinya (*appears or presents itself*). Landasan filosofis fenomenologi memiliki penekanan pada keunikan pengalaman hidup dan substansi kekhasan tertentu. Misalnya, pengalaman yang dialami oleh seorang kepala sekolah dapat digambarkan sebagai apa yang ditemui kepala sekolah dalam lsituasi yang khas, kemudian menemukan substansinya. Pada kasus ini lebih berpusat pada menunjukkan konsekuensi penalaran fenomenologis pada strategi penelitian, yang oleh peneliti disebut teknik fenomenologis.

Fenomenologi sebagai strategi memiliki empat kualitas, deskriptif, reduksi, esensi dan intensionalitas. Seperti yang diungkapkan oleh Tom Donoghue dan Keith Punch Ed. (2003: 44) "... 'strategi fenomenologis', yang terdiri dari empat karakteristik utama (misalnya penggambaran (deskripsi), reduksi, substansi (esensi) dan tujuan (intensionalitas) normal untuk berbagai macam penomenologi." Empat karakteristik tersebut digambarkan di bawah ini.

a. Deskripsi

Titik fenomenologi adalah untuk menggambarkan peristiwa, dan bukan untuk memahami *enomena*. Fenomena apa pun yang muncul sebagai perasaan, pemkiran, dan aktivitas manusia sebagaimana adanya. Fenomenologi mengandung pengertian menggambarkan sesuatu kepada “benda itu sendiri”. Praanggapan menjadi tidak diperlukan karena intinya adalah penyelidikan apa adanya. Husserl dalam Tom O'Donoghue dan Keith Punch (2003: 46) mengusulkan “Fenomenologi berarti menggambarkan hal-hal seperti yang dialami seseorang, dan ini berarti berpaling dari sains dan pengetahuan ilmiah dan kembali ke 'benda-benda itu sendiri'.

b. Reduksi

Reduksi adalah siklus di mana asumsi dan prasangka tentang peristiwa ditangguhkan dalam pengorganisasian untuk memastikan bahwa prasangka tidak tercampur dengan hasil yang diamati dan memastikan bahwa deskripsi tersebut ada sebagai hal yang sebenarnya.

c. Esensi

Esensi adalah pusat kepentingan keterlibatan individu dengan kekhasan tertentu sebagaimana adanya. Pencarian esensi, tema yang mendasar (esensial) atau hubungan mendasar dalam peristiwa/ fenomena sebagaimana adanya

termasuk menyelidiki fenomena yang memanfaatkan siklus bebas berpikir secara kreatif, naluri, dan refleksi untuk memutuskan apakah karakteristik tertentu memiliki signifikansi mendasar. Misalnya, dalam esensi pembelajaran, seorang fenomenolog akan mempertimbangkan apakah perubahan dan peningkatan merupakan komponen mendasar dari proses belajar.

d. Intensionalitas

Fenomenologi memanfaatkan dua gagasan noesis dan noema untuk mengkomunikasikan kesengajaan. Menurut Husserl dalam Tom O'Donoghue dan Keith Punch Ed, (2003: 48) intensionalitas mengacu pada hubungan antara noema dan noesis yang menginterpretasikan pada pengalaman. Noema adalah penegasan objektif tentang perilaku atau pengalaman sebagai dunia nyata, sedangkan noesis adalah refleksi emosional (kesadaran akan) penegasan objektif tersebut. Dalam pandangan ini bahwa realitas adalah apa adanya, kita tidak memiliki petunjuk tentang dunia nyata (pernyataan obyektif).

Keterkaitan antara kesadaran dan kebenaran adalah apa yang dia sebut intensionalitas. Misalnya, kita mengkhawatirkan sesuatu, kita bangga terhadap sesuatu, kita senang dengan sesuatu. Konsekuensi fenomenologi untuk pemeriksaan informasi dikemukakan oleh Willig (2008: 71) dalam fenomenologi interpretatif (hermeneutika), bahwa penyelidikan dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik: berpusat di sekitar kehidupan, tersedia untuk pengalaman subjek yang sedang dikajin, menggambarkan dengan tepat, menunda informasi sebelumnya atau prasangka, dan mencari substansi dalam deskripsi. Fenomenologi interpretatif mengatakan bahwa hampir sulit untuk mendapatkan penerimaan secara langsung ke dalam kehidupan anggota (individu yang dipelajaria) tanpa menyelidiki anggota menurut sudut pandang mereka sendiri. "... ia mengakui bahwa eksplorasi semacam itu harus melibatkan pandangan peneliti sendiri tentang dunia serta sifat interaksi antara peneliti dan peserta”.".

Sudut pandang peneliti yang dikomunikasikan sebagai interpretasi atas ekspresi pengalaman hidup partisipan semakin terlihat dalam pemeriksaan informasi ketika peneliti menandai ekspresi dari pengalaman kehidupan partisipan.

e. Tahapan Pokok Analisis Data

Pemeriksaan informasi dapat dibayangkan dalam sudut pandang intersubjektif antara peneliti dan partisipan dengan "menunda" kecenderungan

atau prasangka terhadap fenomena yang sedang terjadi sehingga hasil yang diteliti muncul sesuai apa adanya. (*appears or presents itself*).

2. Konstruksi sosial

Sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang, konstruksi sosial dalam artikel ini akan dipaparkan konstruksi sosial yang telah dirumuskan oleh Petter Berger dan Thoman Luckmann yang disebut dengan teori konstruksi realitas sosial. Teori ini berangkat dari dukungan Berger terhadap teori Fenomenologi Husserl yang menolak logika positivistik yang berpendapat bahwa kepastian hanya dapat diperoleh dari data empiris-kuantitatif. Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann berangkat dari asumsi sederhana bahwa esensi manusia sebagai makhluk yang interpritivibilis. Beliau membedakan antara realitas dan pengetahuan. Apa yang nyata bagi seseorang belum tentu nyata bagi orang lain.

Konsepsi teori yang dibangun oleh Berger dan Luckmann dibangun melalui dialektis yang dialami oleh manusia yaitu melalui tiga momen; eksternalisasi, obyektivasi dan internalisai. Walaupun ketiga momen tersebut tidak selalu berlangsung secara berurutan, namun setiap masyarakat menjadi bagian dari momen ketiga tersebut.

Secara singkat, konsep dari eksternalisasi menyebutkan bahwa tatanan sosial sebagai produk dari manusia yang berlangsung secara terus menerus. Keberadaan manusia terus mengalami eksternalisasi secara kontinu dalam aktivitas yang pada akhirnya akan menjadi habituasi membentuk pola tindakan dari manusia (Dharma, 2018: 1-9). Sementara obyektivasi ialah hasil yang sudah dicapai secara mental maupun fisik dari eksternalisasi tersebut. Hasil itu dilihat dari sebuah faktisitas yang berada di luar atau dalam kacamata orang lain. Obyektivasi ini dapat meliputi beberapa unsur misalnya identitas, peran, instutusi, dan sebagainya. Sementara internalisasi merupakan proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran yang pada akhirnya melalui internalisasi manusia menjadi hasil masyarakat. Menurut Berger realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektifitas dan objektifitas. Manusia menjadi semacam instrumen dalam menciptakan realitas sosial (Ngaugi, 2011: 1-4).

Namun secara implementatif apa yang dicetuskan oleh Berger itu, di-*breakdown* ke dalam empat tahapan, yakni:

a. Kontruksi (*contruction*). Tahap ini merupakan tahap awal bagaimana sebuah fenomena/nilai dibentuk. Ia merupakan sesuatu yang tidak terlihat namun

bisa dirasakan saat terwujud. Tahapan ini juga sering kali disebut tahapan pengetahuan.

b. Pemeliharaan (*maintenance*). Tahap ini adalah ketika nilai yang terkontruksi di atas kemudian terus dirawat dan diterapkan secara masif hingga keberadaannya benar-benar real di masyarakat. Nilai ini akan terus dipertahankan jika memang masih dianggap relevan, dan pada gilirannya ketika yang terjadi sebaliknya maka kontruksi itu akan mencair dan perlahan akan ditinggalkan.
c. Perbaikan (*repair*). Perbaikan ini biasanya akan dilakukan oleh aktor sosial yang tidak lain adalah masyarakat itu sendiri. Perbaikan ini merupakan adaptasi atas realitas baru yang butuh penyesuaian. Ketika ia bisa beradaptasi, maka kontruksi nilai itu masih akan tetap ada.
d. Perubahan (*change*). Tahap ini adalah ketika berbagai kontruksi terjadi dan nilai itu mengirimkan pesan kepada pelakunya (masyarakat). Ketika itu dianggap sudah tidak relevan maka akan muncul kontruksi baru sebagai gantinya. Tahapan ini bisa diartikan sebagai tahapan hilangya kontruksi lama berganti dengan kontruksi baru yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat menghadapi ruang dan waktu yang terus berubah (Littlejohn's and Foss's, n.d.).

Daftar Referensi

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari Syarh Sahih Bukhari, Vol. 4*. Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1960.

Al-Baghawi, Abu Muhammad Husein. *Ma'alim Al-Tanzil Fi Tafsir Al-Qur'an Vol. 5*. Bairut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 2000.

Al-Nawawi, Muhammad Ibn Umar. *Marah Labid Li Kasyf Ma'n Al-Qur'an Al-Majid, Vol. I*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1997.

Assegaf, Abd. Rachman. *Desain Riset Sosial Keagamaan; Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Gama Media, 2007.

BAHASA, PUSAT, and DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Brouwer, Martinus Antonius Wesselinus. *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: Gramedia: Martinus Antonius Wesselinus Brouwer, 1984.

Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1–9.

Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Ed, Tom O'D and Keith P. *Qualitative Educational Research in Action: Doing and Reflecting*. London: RoutledgeFalmer, 2003.

Endraswara, Suwardi. *Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistimologis, & Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama: Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
Geertz, Cliffort. *The Interpretation of Cutures*. New York: Basic, Books, Inc., Publishers, 1973.
Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008).
Junaed, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* IV no. 2 (2015): 169–190.
Kalijaga, Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Pres, 2007.
Kuntowijoyo. "Muslim Tanpa Masjid." Bandung: Mizan, 1999.
Littlejohn's, Stephen W., and Karen A. Foss's. *Theories of Human Communication*. California: Belmont: California: Belmont, 1967.
Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur`an Dan Tafsir*. Yogyakarta: dea Press Yogyakarta, 2017.
Ngaugi, Charles R. "Konstruksi Sosial Dalam Realitas." *ASE* 7 (2011): 1–4.
Soekanto, Soerjono. *Sosiologi; Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
Syamsuddin, Sahiron. *Ranah-Ranah Dalam Penelitian Al-Qur`an Dan Hadis", Kata Pengantar, Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
Vogt, W.A. Lessa dan E.Z. *Reader in Comparative Religion: An Anthropological Approach*. 4th ed. New York: Harper dan Row, 1997.
Voorst, Van. *Anthology of World Scriptures*, n.d.
Willig, Clara. *Introducting Qualitatif Research in Psychology*. England: Open University Press, 2008.

METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL KEAGAMAAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH PERADABAN ISLAM

Adib 'Aunillah Fasya
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Sejarah Peradaban Islam merupakan salah satu cabang penting dalam ilmu sosial keagamaan yang memiliki dampak yang mendalam pada perjalanan sejarah dunia. Islam sebagai agama monotheistik yang muncul di abad ke-7 di wilayah Arab, memiliki dampak yang signifikan pada peradaban manusia secara global melalui berbagai aspek seperti sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Salah satu elemen kunci dalam Sejarah Peradaban Islam adalah penyebaran agama ini sendiri. Dalam waktu yang relatif singkat setelah kelahirannya, Islam menyebar dengan cepat melalui penaklukan dan kegiatan perdagangan, mencapai wilayah-wilayah yang jauh dari wilayah asalnya. Dampaknya terasa besar dalam mengubah tatanan sosial dan budaya di berbagai negara dan wilayah, termasuk Asia, Afrika, dan Eropa. Selama berabad-abad, Islam menjadi salah satu kekuatan dominan dalam dunia peradaban.

Selain itu, pembahasan mengenai Sejarah Peradaban Islam juga mencakup masa keemasan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di dunia Islam, terutama selama periode abad pertengahan. Pusat-pusat keilmuan seperti Cordoba di Spanyol, Baghdad hingga Kairo di Mesir menjadi tempat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat yang memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan global. Karya-karya besar dari tokoh seperti Ibnu Sina (Avicenna), Al-Razi (Rhazes), Ibnu Rusd (Averros) dan Ibnu Khaldun telah berdampak besar pada perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran.

Sejarah politik Islam juga memiliki peran penting dalam ilmu sosial keagamaan. Kejayaan dan keruntuhan berbagai kekhalifahan Islam, seperti Kekhalifahan Bani Abbasiyah, Kekhalifahan Bani Umayyah, dan Kesultanan Utsmaniyah, memiliki dampak besar pada perkembangan dunia Islam dan hubungannya dengan dunia luar. Selain itu, aspek sosial dan budaya Islam juga merupakan bagian integral dari sejarah peradaban ini. Seni, arsitektur, sastra, dan musik Islam mencerminkan identitas budaya yang kaya dan beragam. Selain itu, hukum Islam yang dikenal dengan syariah, juga memainkan peran penting dalam mengatur kehidupan sosial dan hukum dalam masyarakat muslim. Dengan demikian, Sejarah Peradaban Islam adalah bagian tak

terpisahkan dari rumpun ilmu sosial keagamaan yang membahas dampak agama Islam pada berbagai aspek kehidupan manusia. Melalui studi ini, kita dapat memahami perjalanan panjang dan kompleks Islam dalam membentuk peradaban manusia dan pengaruhnya yang berkelanjutan hingga saat ini.

Berkaitan dengan penelitian sosial keagamaan, Ibnu Khaldun memainkan peran penting dalam memperkenalkan ilmu sosial secara akademik. Dalam karyanya yang terkenal, "Muqaddimah," Ibnu Khaldun membahas berbagai aspek sosial dan keagamaan dengan mendalam. Buku ini masih dianggap sebagai referensi penting dalam penelitian sosial keagamaan hingga saat ini. Muqaddimah mengandung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun tentang masalah sosial, agama, dan hubungan antara agama dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian sosial keagamaan dapat merujuk pada pemahaman yang mendalam tentang dampak agama, seperti Islam, pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, seiring dengan pemahaman sejarah politik Islam yang membentuk latar belakangnya (Hanani, 2020, hal. 33).

Penelitian dalam ranah sosial keagamaan sehubungan dengan peradaban Islam membahas bagaimana Islam, seiring berjalannya waktu, telah memberikan pengaruh serta membentuk sejarah dan peradaban Islam yang kita kenal hari ini. Dalam penelitian ini, terjadi eksplorasi terhadap ajaran, praktik, nilai-nilai, dan struktur keagamaan yang memainkan peran penting dalam perkembangan Islam sepanjang sejarah. Lebih jauh, penelitian ini melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai faktor sejarah, termasuk dinamika politik, perubahan sosial, dan transformasi budaya, yang telah berdampak signifikan pada wajah Islam dalam konteks peradaban Islam.

Penelitian tersebut bisa merambah beragam aspek, seperti perkembangan pemikiran keagamaan dalam Islam, bagaimana agama menjadi faktor penting dalam pembentukan negara-negara Muslim, serta peran Islam dalam seni dan arsitektur Islam. Selain itu, penelitian ini juga memeriksa keterkaitan antara Islam dan masyarakat dalam berbagai periode sejarah dan di berbagai lokasi geografis. Semua ini bersama-sama membentuk kerangka penelitian yang kaya dan mendalam tentang pengaruh agama dalam peradaban Islam.

Penting untuk dicatat juga bahwa penelitian semacam ini tak hanya memiliki relevansi historis, tetapi juga memberikan wawasan yang berharga tentang tantangan dan perubahan yang dihadapi oleh komunitas Muslim dalam konteks sejarah. Di era kontemporer, pemahaman mendalam tentang sejarah sosial keagamaan dalam peradaban Islam juga dapat memberikan pandangan

berharga tentang dinamika sosial dan politik di dunia Islam saat ini. Terlebih lagi, hal ini dapat membantu merumuskan langkah-langkah yang lebih baik dalam menangani isu-isu kontemporer dan mempromosikan toleransi, perdamaian, serta dialog antarbudaya.

Urgensi Penelitian dalam Studi Sejarah Peradaban Islam

Pada dasarnya sejarah mewakili masa lalu dengan segala fakta dan peristiwanya yang unik dan tidak akan terulang kembali. Ini adalah satu-satunya kesempatan Anda dan tidak akan ada jalan kembali. Sebagian orang mungkin merasa bahwa masa lalu sudah tidak menjadi perhatian lagi dan sebaiknya dipandang sebagai sesuatu yang telah berlalu, layaknya sebuah "kuburan". Meski pandangan ini sangat subyektif dan tidak didukung argumen yang kuat, namun kenyataannya peristiwa masa lalu bisa menjadi petunjuk menuju masa depan yang lebih baik. Kita tahu bahwa memahami sejarah merupakan ilmu yang sangat penting karena membawa pembelajaran berharga untuk masa depan. (Mar'atussholeha, Putri, & Alimni, 2023).

Dalam konteks khusus penelitian sejarah peradaban Islam, urgensi dalam menjalankan penelitian ini semakin nyata. Ini bukan hanya tentang mengungkap akar dan evolusi agama Islam yang muncul pada abad ke-7 di wilayah Arab, tetapi juga mengenai bagaimana agama ini telah mempengaruhi peradaban manusia di seluruh dunia. Islam adalah salah satu agama terbesar di dunia dengan jutaan pengikut yang tersebar luas. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang sejarah peradaban Islam penting dalam menggambarkan pengaruhnya yang mendalam pada perkembangan sejarah dan budaya global. Melalui penelitian ini, kita dapat memahami bagaimana agama ini berperan dalam membentuk masyarakat, politik, ekonomi, dan budaya dalam konteks global. Ini adalah langkah penting dalam memahami peran Islam dalam sejarah manusia dan memberikan panduan berharga untuk masa depan yang lebih baik.

Kedua, penelitian sejarah peradaban Islam sangat relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer. Dengan memahami sejarah Islam, kita dapat memberikan jawaban yang lebih baik terhadap masalah-masalah saat ini, termasuk dialog antar-agama, isu ekstremisme, dan politik di dunia Muslim. Penelitian ini membantu dalam membentuk pandangan yang lebih dalam tentang akar permasalahan serta membantu merumuskan solusi yang lebih efektif.

Selanjutnya, penelitian ini menyoroti keragaman budaya yang ada dalam dunia Islam. Islam adalah agama yang melingkupi berbagai budaya, bahasa, dan tradisi, dari Timur Tengah hingga Asia Selatan, dari Afrika Utara hingga Asia Tenggara. Studi ini memungkinkan kita untuk menghargai keberagaman budaya ini dan memahami bagaimana agama ini telah membentuk seni, sastra, arsitektur, serta tradisi budaya lainnya di berbagai penjuru dunia.

Keempat, penelitian sejarah peradaban Islam juga dapat memberikan pelajaran berharga tentang cara masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan sosial, mengatasi konflik, mengembangkan inovasi, dan merumuskan pemikiran berdasarkan nilai-nilai agama. Ini adalah sumber inspirasi bagi mereka yang ingin memahami peran agama dan budaya dalam membentuk perjalanan sejarah manusia.

Terakhir, penelitian ini memiliki urgensi dalam mengedukasi masyarakat global tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang dimiliki Islam. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang Islam, kita dapat mempromosikan toleransi, saling pengertian, dan dialog antarbudaya yang merupakan kunci untuk membangun dunia yang lebih harmonis dan inklusif. Dengan demikian, penelitian sejarah peradaban Islam bukan hanya relevan bagi akademisi, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam memperdalam pengetahuan kita tentang sejarah dan peran Islam dalam peradaban manusia.

Pengertian Sejarah Peradaban Islam

Istilah 'peradaban' adalah sebuah kata yang relatif baru dalam perkembangan bahasa, dan muncul pada abad kedelapan belas di Perancis. Ini adalah penggabungan dari kata 'beradab' dan 'memadai' yang telah ada sejak abad keenam belas dan digunakan secara luas. Pada sekitar tahun 1732, 'peradaban' hanya digunakan dalam konteks hukum, mengacu pada tindakan keadilan atau putusan yang mengubah persidangan pidana menjadi proses hukum sipil. Arti modernnya adalah 'proses menjadi lebih beradab' (Braudel, 1994).

Profesor A. J. Wensink dalam bukunya *Genese et Evolution de la Culture Musulmane* menjelaskan perbedaan antara 'culture' (kebudayaan) dan 'civilization' (peradaban). Baginya, 'culture' dapat diterjemahkan sebagai kebudayaan, sementara 'civilization' berarti peradaban. 'Civilization' berasal dari kata 'civic,' yang merujuk pada isu-isu kewarganegaraan yang terkait

dengan hak dan kewajiban warga negara. Kata Latin 'civitas' memiliki arti masyarakat atau negara. Oleh karena itu, 'civilization' mengacu pada usaha untuk membimbing manusia dalam hidup bersama dalam sebuah masyarakat yang teratur, beradab, beretika, dan disiplin sesuai dengan standar kemanusiaan yang tinggi, sehingga mereka menjadi warga negara yang sesungguhnya. Istilah 'civilize' mencerminkan konsep membersihkan, merawat, atau mencerahkan (Achiriah & Rohani, 2018, hal. 7-8).

Dalam epistemologi sejarah, yang dalam bahasa Arab disebut 'tarikh,' mengacu pada pengaturan waktu atau waktu itu sendiri. Beberapa orang berpendapat bahwa 'sejarah' sejajar dengan kata 'syajarah,' yang berarti pohon (kehidupan), sejarah, atau kisah. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini dikenal sebagai "sejarah." Oleh karena itu, 'sejarah' berarti gambaran masa lalu tentang aktivitas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang disusun berdasarkan fakta dan penafsiran objek masa lalu, yang kemudian disebut sebagai 'sejarah budaya' (Abdurrahman, 1999, hal. 2-3).

Dalam terminologi, 'sejarah' diinterpretasikan sebagai serangkaian situasi dan peristiwa yang terjadi di masa lalu dan benar-benar terjadi pada individu dan masyarakat. Intinya, 'sejarah' bukanlah peristiwa itu sendiri, melainkan interpretasi dari peristiwa-peristiwa tersebut, serta pemahaman tentang hubungan nyata dan tidak nyata yang merupakan bagian-bagian dan memberikan dinamika dalam suatu waktu dan tempat tertentu (Quthub, 1992).

Sejarah mencakup berbagai aspek yang relevan, seperti geografis, psikologi, sosiologi, politik, ekonomi, sains dan teknologi, dimensi global, kewarganegaraan, serta dampak terhadap budaya. Sejarah mencakup peristiwa yang terjadi pada manusia dalam batasan waktu, tempat, dan menunjukkan perubahan. Dengan demikian, sejarah adalah interpretasi dari peristiwa masa lalu dan melibatkan penelitian teliti untuk mendapatkan informasi yang akurat (Hidayat, 2012).

Dengan demikian, 'sejarah' atau 'tarikh' mencerminkan gambaran masa lalu tentang aktivitas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang disusun berdasarkan fakta dan penafsiran objek masa lalu, yang kemudian disebut sebagai 'sejarah budaya.' Sejarah, sebagai peristiwa masa lalu, melibatkan penelitian yang teliti untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mencakup berbagai aspek yang relevan. Sejarah mencakup peristiwa yang terjadi pada manusia dalam batasan waktu, tempat, dan menunjukkan perubahan, dan ini penting untuk memahami perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

Perkembangan Islam Dari Masa ke Masa

Islam diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW di Mekah Al-Mukarromah, Arab Saudi, tepatnya di Gua Hiro melalui Malaikat Jibril. Penyebaran agama Islam ke seluruh Jazirah Arab mengubah negara Arab yang awalnya tertinggal, tidak berpendidikan, terasing dan diabaikan oleh bangsa lain, menjadi bangsa yang maju dan beradab. Perkembangan Islam terjadi dengan pesat dan turut membentuk kebudayaan dan peradaban yang berperan penting dalam sejarah umat manusia hingga saat ini. Faktanya, sebagian besar kemajuan awal yang diakui oleh negara-negara Barat disebabkan oleh pengaruh peradaban Islam yang diperkenalkan ke Eropa melalui Spanyol. (Yatim, 1993, hal. 2).

Perkembangan agama Islam yang dimulai di Mekah Al-Mukarromah dan kemudian berlanjut di Madinah membawa perubahan yang signifikan dalam masyarakat Arab pada waktu itu. Salah satu faktor penting adalah ajaran moral dan etika yang diajarkan dalam Islam, yang mendorong masyarakat untuk meninggalkan praktik-praktik yang tidak bermoral dan merangsang kepedulian terhadap pendidikan. Islam mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan, bahkan dengan memberikan perintah pertama yang diturunkan melalui wahyu kepada Nabi Muhammad adalah "Iqra" atau "Bacalah." Hal ini membuka jalan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan seni dalam dunia Islam.

Pengaruh Islam tidak hanya terbatas pada Jazirah Arab. Dengan perluasan kekhalifahan, Islam menyebar ke berbagai wilayah, seperti Spanyol (Andalusia) dan Timur Tengah. Ini menciptakan periode keemasan dalam sejarah Islam yang dikenal sebagai Zaman Kejayaan Islam, di mana ilmu pengetahuan, kedokteran, matematika, seni, dan sastra berkembang pesat. Karya-karya cendekiawan Muslim seperti Ibn Sina (Avicenna) dalam kedokteran, Al-Khwarizmi dalam matematika, dan Ibn Rushd (Averroes) dalam filsafat, berdampak besar pada perkembangan pengetahuan di seluruh dunia.

Terlepas dari perdebatan sejarah dan pandangan yang berbeda-beda, tidak dapat disangkal bahwa Islam telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peradaban dunia. Nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh Islam, serta penekanan pada pengetahuan dan pendidikan, telah membantu memajukan masyarakat dan menciptakan warisan berharga yang terus memengaruhi dunia hingga saat ini.

Kontribusi Peradaban Islam Terhadap Dunia

Kontribusi Islam dalam perkembangan peradaban dunia telah menjadi bagian integral dari sejarah dunia selama lebih dari 1.400 tahun. Salah satu aspek yang paling mencolok adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran filosofis. Pada masa kejayaannya, peradaban Islam di abad pertengahan menjadi pusat pengetahuan, di mana para ilmuwan Muslim menggali dan menerjemahkan warisan ilmiah Yunani dan Romawi kuno, serta melakukan penelitian baru yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan kimia. Karya-karya seperti *Al-Kitab al-Mukhtasar fi Hisab al-Jabr wal-Muqabala* oleh al-Khwarizmi memainkan peran penting dalam perkembangan matematika modern, sedangkan perangkat pengetahuan dalam kedokteran dan ilmu alam juga berkembang pesat. Kontribusi Islam dalam dunia peradaban juga tercermin dalam kemajuan arsitektur dan seni, dengan penciptaan masjid-masjid yang megah dan karya seni yang indah, yang mencerminkan estetika dan keahlian teknis yang luar biasa.

Selain itu, Islam juga memiliki dampak besar dalam perkembangan perdagangan dan hubungan lintas budaya. Jaringan perdagangan seperti Jalur Sutra membawa ide-ide, barang, dan pengetahuan dari Timur Tengah hingga ke Asia, Eropa, dan Afrika, menciptakan pertukaran budaya yang berharga. Sistem perbankan Islam, yang mencakup prinsip-prinsip seperti larangan riba, telah mempengaruhi perkembangan sistem keuangan global. Dengan demikian, kontribusi Islam dalam perkembangan peradaban dunia melampaui wilayah agama dan menciptakan dampak yang berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mempromosikan ilmu pengetahuan, seni, dan perdagangan yang telah membentuk dunia modern kita.

Berikut ini adalah beberapa kontribusi besar Islam dalam peradaban dunia yang patut dicatat. Pertama, dalam bidang pendidikan, sistem pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam mempromosikan pengetahuan dan pembelajaran. Madrasah, sekolah Islam tradisional, menjadi lembaga pendidikan penting di dunia Islam. Di sana, siswa mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti ilmu agama, ilmu pengetahuan, matematika, dan bahasa Arab. Pengenalan angka Arab, aljabar, dan peningkatan dalam bahasa Arab sebagai bahasa ilmiah telah membantu penyebaran pengetahuan di seluruh dunia.

Kedua, dalam ilmu pengetahuan, para ilmuwan Muslim seperti Ibn Sina (Avicenna) dan Ibn Rushd (Averroes) menerjemahkan dan mengembangkan karya-karya filsuf Yunani seperti Aristoteles dan Plato. Inilah yang kemudian membantu Renaissance di Eropa. Selain itu, ilmuwan Muslim juga membuat penemuan penting dalam berbagai bidang. Al-Razi, seorang dokter terkenal, menciptakan metode ilmiah dalam kedokteran dan farmakologi. Astronom Muslim seperti al-Biruni melakukan penelitian penting dalam ilmu bintang, dan karyanya memengaruhi ilmu pengetahuan modern.

Ketiga, Islam juga memainkan peran penting dalam perkembangan arsitektur dan seni. Arsitektur masjid yang indah dan istana dengan desain geometris yang rumit adalah contoh kemegahan seni Islam. Karya seni tersebut tidak hanya mencerminkan agama, tetapi juga mengekspresikan keindahan dan estetika yang mendalam. Ini menciptakan warisan seni yang berharga yang memengaruhi seni di berbagai budaya.

Keempat, Islam mendorong kebijakan toleransi dan pluralisme, di mana komunitas beragama yang berbeda dapat hidup berdampingan dalam damai. Ini terlihat dalam sejarah negara seperti Kekaisaran Utsmaniyah yang menerima berbagai agama dan etnis. Kebijakan ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran budaya dan intelektual antar berbagai kelompok masyarakat.

Kelima, dalam bidang perdagangan, perdagangan dan jaringan komersial Islam memainkan peran utama dalam menghubungkan Timur dan Barat. Jalur perdagangan seperti Jalur Sutra menghubungkan Asia, Eropa, dan Afrika, menghasilkan pertukaran barang, ide, dan budaya. Selain itu, perbankan Islam, yang menghindari praktik riba, telah memengaruhi sistem keuangan global.

Secara keseluruhan, kontribusi besar Islam dalam peradaban dunia mencakup pendidikan, ilmu pengetahuan, seni, toleransi agama, dan perdagangan. Ini menciptakan fondasi yang kuat untuk kemajuan sosial dan budaya di seluruh dunia, dan banyak aspek dari warisan ini masih terasa dalam dunia kontemporer.

Metodologi Penelitian Sejarah Peradaban Islam

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang memiliki arti cara atau jalan. Dalam konteks ilmiah, istilah ini berkaitan dengan cara atau prosedur yang digunakan untuk mengkaji atau memahami suatu objek yang

menjadi fokus penelitian ilmiah. Logos berarti pengetahuan. Jadi metodologi adalah pengetahuan tentang berbagai cara kerja. (Koentjaraningrat, 1985, hal. 7).

Metode penelitian sejarah sering disebut sebagai metode sejarah. Istilah "metode" dalam konteks ini merujuk pada cara atau panduan teknis untuk menjalankan penelitian. Ini harus dibedakan dari "metodologi," yang mencakup ilmu yang membahas prinsip-prinsip dasar penelitian. Florence M.A. Hilbish (1952 M.) dalam Dudung Abdurrahman (Abdurrahman, 1999, hal. 43) mendefinisikan penelitian sebagai penyelidikan yang cermat dan teliti terhadap suatu masalah atau untuk mendukung atau menentang suatu teori. Oleh karena itu, metode sejarah secara umum merujuk pada penyelidikan masalah dengan pendekatan historis.

Secara lebih khusus, Gilbert J. Garraghan mendefinisikan metode penelitian sejarah sebagai serangkaian aturan dan prinsip yang terstruktur untuk efektif mengumpulkan sumber-sumber sejarah, secara kritis mengevaluasinya, dan menyajikan hasil-hasilnya dalam bentuk tulisan sintesis. Louis Gottchalk juga menggambarkan metode sejarah sebagai proses yang melibatkan pemeriksaan dan analisis teliti atas kesaksian sejarah untuk mengidentifikasi data yang sah dan dapat dipercaya, serta upaya menyusun data semacam itu menjadi narasi sejarah yang dapat diandalkan. (Abdurrahman, 1999, hal. 44).

Dari beberapa perngertian di atas, dapat diidentifikasi menjadi tiga tahap utama dalam metode sejarah: Tahap *pertama* adalah Heuristik, yang melibatkan pencarian sumber-sumber informasi atau bukti-bukti sejarah yang akan digunakan dalam penulisan sejarah. Ini adalah langkah awal dalam setiap penelitian sejarah. Tahap *kedua* adalah Kritisisme Sejarah, di mana sumber-sumber yang telah ditemukan dievaluasi dan diuji dari sudut pandang kebenaran atau keabsahan informasi yang terkandung dalamnya. Ini adalah tahap penting yang mencakup penilaian kritis terhadap sumber-sumber sejarah. Tahap *ketiga* adalah Sinthese dan Penyajian, yang melibatkan penyusunan data sejarah yang telah ditemukan dan menyajikannya dalam bentuk formal, biasanya dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini, data sejarah disusun dengan objektif dan makna yang jelas, sesuai dengan standar kebenaran objektif (Wasino & Hartatik, 2018, hal. 11-12).

Selanjutnya, dalam penulisan Sejarah Peradaban Islam, metode yang digunakan mencakup metode deskriptif, komparatif, dan analisis sintetis (Sewan, 2017). Metode Deskriptif digunakan untuk menguraikan sejarah peradaban Islam, khususnya ajaran Islam sebagai agama samawi yang

diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW, dengan tujuan untuk memahami dengan baik apa yang terdapat dalam sejarah tersebut.

Metode Komparatif bertujuan untuk membandingkan perkembangan peradaban Islam dengan peradaban Islam lainnya. Dalam proses ini, ajaran-ajaran Islam dibandingkan dengan fakta-fakta yang berkembang dalam konteks waktu dan tempat tertentu untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam permasalahan tertentu. Hal ini membantu dalam memahami hubungan antara peradaban Islam dan peradaban yang dibandingkan. Adapun metode analisis Sintetis digunakan untuk menganalisis peradaban Islam secara kritis. Dalam pendekatan ini, terdapat analisis mendalam dan diskusi yang luas, serta kesimpulan yang spesifik. Dengan demikian, akan terungkap keunikan dan karakteristik khusus dari peradaban Islam. Pendekatan sintetis ini membantu dalam merumuskan kesimpulan yang menyatukan berbagai aspek dan mencapai tujuan penulisan sejarah peradaban Islam serta menghasilkan manfaat yang lebih komprehensif.

Sumber-Sumber Primer dalam Penelitian Sejarah Peradaban Islam Islam

1. Al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur’an adalah kalam Allah *Subhaanahu Wata’aala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab, yang membacanya dinilai sebagai ibadah, yang dinukil secara mutawatir yang ditulis dalam lembaran-lembaran (mushaf) diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat an-Naas. Selain sebagai teks suci dan panduan utama bagi umat Islam, Al-Quran juga dianggap sebagai mukjizat yang paling besar. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk melakukan studi mendalam tentang isi Al-Qur'an agar dapat memahami dengan lebih baik pesan dan makna yang terkandung di dalamnya. (Syaltut, 1966, hal. 11).

Al-Qur'an memang bukan sebuah kitab sejarah, tetapi kenyataannya Al-Qur'an sering membicarakan urutan peristiwa atau sejarah. Saat mengungkapkan peristiwa-peristiwa atau sejarah ini, Al-Qur'an memiliki cara tersendiri yang membedakannya dari buku-buku sejarah biasa. Secara singkat, cara Al-Qur'an mengungkapkan sejarah dapat dijelaskan dengan beberapa karakteristik. Pertama, karakteristiknya adalah sporadis. Al-Qur'an tidak menggambarkan peristiwa sejarah secara rinci dan kronologis seperti dalam cerita yang lengkap dan berurutan. Semua peristiwa yang disajikan dalam Al-

Qur'an, baik itu individu maupun kolektif, diceritakan secara terpisah dan tersebar di berbagai surah, sehingga menciptakan kesan bahwa cerita-cerita tersebut terputus-putus dan berulang-ulang. Meskipun demikian, di balik fragmen-fragmen sejarah yang disampaikan, Al-Qur'an ingin menunjukkan narasi yang unik yang lebih menekankan pada aspek moral dari peristiwa-peristiwa tersebut. (Dalhari, 2014).

Hal ini terlihat dalam beberapa kasus di mana Al-Qur'an merujuk pada peristiwa sejarah politik dan keagamaan. Namun, yang menjadi fokus utama bukanlah peristiwa itu sendiri, tetapi aspek moral yang terkandung dalam peristiwa tersebut. Sebagai contoh, Al-Qur'an mencatat bahwa ketidakjujuran dalam perdagangan adalah tanda adanya kemerosotan moral. Di bagian lain, Al-Qur'an menyatakan bahwa ketidakadilan dan kelaliman adalah musuh dari solidaritas dalam masyarakat, dan bahwa kemakmuran ekonomi dan kekuasaan politik yang terpisah dari nilai-nilai moral-spiritual akan membawa kerusakan dan ketidakstabilan sosial. (Siddiqi, 1986, hal. 49-50).

Selanjutnya hadits merupakan salah satu sumber penting dalam penelitian sejarah peradaban Islam. Hadits adalah catatan atau riwayat perkataan, tindakan, dan persetujuan atau sikap Rasulullah Muhammad SAW beserta berbagai peristiwa yang terjadi pada masa hidup beliau. Hadits menjadi sumber utama dalam memahami kehidupan sosial, hukum, budaya, dan agama pada masa awal Islam. Penelitian berdasarkan hadits memungkinkan kita untuk menelusuri perkembangan masyarakat Muslim pada periode awal, termasuk norma-norma dan nilai-nilai yang memengaruhi tata kehidupan mereka. Dengan memeriksa berbagai koleksi hadits yang ada dan menganalisis sanad (rantai perawi) serta matan (isi) hadits, para sejarawan dapat merinci peristiwa-peristiwa penting dan konteks historis di baliknya.

Selain itu, hadits juga berperan dalam menjelaskan praktik-praktik keagamaan dan hukum Islam serta perubahan dalam pemahaman dan interpretasinya selama berabad-abad. Dalam penelitian sejarah peradaban Islam, hadits dapat digunakan untuk memahami perkembangan doktrin dan pandangan agama yang berkembang dalam masyarakat Muslim. Namun, para peneliti juga harus berhati-hati karena ada perdebatan tentang autentisitas dan keabsahan beberapa hadits, sehingga diperlukan metode kritis dan analisis yang cermat untuk memastikan keandalan sumber ini dalam penelitian sejarah. Dengan demikian, hadits memiliki peran yang signifikan dalam memahami dan menggali sejarah peradaban Islam serta perkembangan agama dan budaya Islam selama berabad-abad.

2. Sejarah dan Biografi

Sejarah dan biografi merupakan dua jenis sumber primer yang sangat berharga dalam penelitian sejarah peradaban Islam. Sejarah menyediakan kronologi peristiwa-peristiwa yang penting dalam perkembangan agama Islam, mulai dari awal mula misi Nabi Muhammad hingga perluasan kekhalifahan dan periode-periode penting dalam sejarah Islam. Sumber-sumber sejarah seperti kitab-kitab sejarah, catatan perjalanan, dan dokumen-dokumen kontemporer memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana agama Islam berkembang dan berinteraksi dengan peradaban lain dalam berbagai konteks sejarah.

Sedangkan, biografi akan memberikan wawasan yang lebih personal dan mendetail tentang tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam. Salah satu biografi yang paling terkenal adalah *Sirah Nabawiyah* yang mengisahkan kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Biografi para khalifah dan cendekiawan Islam juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran individu dalam membentuk peradaban Islam itu sendiri. Sumber-sumber biografi ini sering mengungkapkan kebijaksanaan, pemikiran, dan kontribusi tokoh-tokoh ini dalam perkembangan sejarah peradaban Islam.

Kombinasi sumber-sumber sejarah dan biografi memberikan landasan yang kuat untuk memahami peradaban Islam. Sumber sejarah dan biografi akan membantu peneliti untuk menelusuri perubahan-perubahan sosial, budaya, dan politik dalam sejarah Islam serta bagaimana pemimpin dan pemikir Islam memainkan peran penting dalam pengembangan agama dan peradaban ini. Dengan menganalisis sejarah dan biografi sebagai sumber primer, peneliti dapat merenungkan bagaimana peradaban Islam terbentuk, tumbuh, dan berubah sepanjang waktu, dan memahami dampaknya yang luas pada dunia modern.

3. Fiqh, Tafsir, dan Literatur Teologi

Fiqh, tafsir, dan literatur teologi adalah tiga jenis sumber primer yang krusial dalam penelitian sejarah peradaban Islam. Pertama, fiqh merujuk pada hukum Islam dan tata cara kehidupan sehari-hari yang diatur dalam agama. Kitab-kitab fiqh, seperti "Al-Muwatta" oleh Imam Malik, "Al-Kafi" oleh Al-Kulayni, dan "Al-Hidayah" oleh Imam Burhan al-Din al-Marghinani, memberikan wawasan tentang pandangan agama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, muamalah, dan etika. Sumber-sumber ini membantu dalam memahami bagaimana masyarakat Muslim mengatur diri mereka sendiri dan berinteraksi dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Kedua, tafsir merujuk pada penafsiran Al-Quran, teks suci Islam. Kitab-kitab tafsir, seperti "Tafsir Ibnu Katsir", "Tafsir al-Jalalayn", dan "Tafsir al-Qurtubi," memberikan penjelasan mendalam tentang makna dan konteks ayat-ayat Al-Quran. Mereka membantu peneliti untuk memahami bagaimana ajaran Islam dipahami dan diinterpretasikan oleh ulama Islam selama berabad-abad. Tafsir juga memungkinkan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana ayat-ayat Al-Quran memengaruhi pemikiran, kebijakan, dan budaya dalam peradaban Islam.

Ketiga, literatur teologi, seperti karya-karya filosof dan pemikir Muslim seperti Ibnu Sina (Avicenna), Ibnu Rushd (Averroes), dan Al-Ghazali, memberikan wawasan tentang pemikiran intelektual dalam Islam. Karya-karya ini mencakup berbagai topik, mulai dari filsafat hingga teologi, dan membantu memahami peran pemikiran dan rasionalitas dalam peradaban Islam. Sumber-sumber ini juga mengungkapkan bagaimana pemikiran teologis berkembang sepanjang sejarah Islam, membentuk peradaban, dan memberikan dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran dalam dunia Islam. Dengan memanfaatkan fiqh, tafsir, dan literatur teologi sebagai sumber primer, penelitian sejarah peradaban Islam menjadi lebih kaya dan kontekstual, memberikan pemahaman mendalam tentang perkembangan agama dan budaya dalam dunia Islam.

4. Manuskrip dan Artefak

Sumber-sumber utama yang sangat berharga dalam penelitian sejarah peradaban Islam meliputi manuskrip kuno dan artefak fisik. Manuskrip, terutama naskah-naskah kuno, menjadi jendela utama bagi pemahaman perkembangan ilmu pengetahuan, sastra, dan agama dalam dunia Islam (Smith, 2010). Banyak manuskrip berisi karya-karya ilmiah, sastra, dan teologi yang memberikan pandangan unik tentang pemikiran dan budaya Islam pada masa lalu. Tidak hanya itu, manuskrip juga mendedahkan berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti praktik ibadah, kebiasaan sosial, dan sistem hukum pada masa tersebut.

Selain manuskrip, artefak fisik seperti arsitektur, seni rupa, perhiasan, dan alat-alat sehari-hari juga memberikan wawasan yang berharga tentang sejarah peradaban Islam (Zainab, 2015). Arsitektur masjid-masjid, istana, dan bangunan bersejarah lainnya mencerminkan kekayaan estetika dan keunggulan teknik pada masa tersebut, sering mencerminkan pengaruh budaya yang beragam dalam Islam. Seni rupa Islam, seperti kaligrafi dan mozaik, mencerminkan keindahan dan kekayaan ekspresi seni dalam peradaban ini.

Artefak arkeologis juga memberikan pemahaman tentang sejarah perdagangan, teknologi, dan inovasi dalam dunia Islam (Ali, 2018). Temuan arkeologis seperti peralatan pertanian, keramik, dan alat-alat lainnya mencerminkan kemajuan teknologi dan perubahan dalam pola hidup masyarakat. Mereka juga mengungkapkan interaksi perdagangan antara dunia Islam dan peradaban lainnya, yang mengarah pada pertukaran budaya dan penyebaran pengetahuan.

Terakhir, manuskrip dan artefak membentuk jendela yang membawa kita kembali ke masa lalu, membantu kita merekonstruksi perjalanan sejarah peradaban Islam (Yusuf, 2019). Kedua jenis sumber ini memainkan peran penting dalam melestarikan dan mewariskan pengetahuan dan budaya Islam kepada generasi mendatang serta membantu peneliti menggali dan memahami aspek-aspek beragam dalam sejarah Islam. Dengan menggabungkan manuskrip dan artefak, penelitian sejarah peradaban Islam menjadi lebih holistik dan mendalam.

Mencari Topik Penelitian Sejarah Peradaban Islam

Penelitian sejarah peradaban Islam memiliki banyak bidang yang menarik untuk dieksplorasi. Berikut adalah beberapa topik penelitian yang dapat anda pertimbangkan:

1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam adalah era gemilang yang mencakup berbagai bidang pengetahuan seperti matematika, astronomi, kedokteran, kimia, dan filsafat selama abad pertengahan (Huff, 2003). Ilmuwan Islam seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, al-Biruni, dan Ibnu Rushd membuat kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan global (Nasr, 2007). Mereka merintis penemuan dalam matematika, astronomi, dan kedokteran, memperkenalkan konsep-konsep seperti aljabar, sistem angka Hindu-Arab, dan metode ilmiah (Saliba, 2007). Selain itu, mereka menerjemahkan dan memelihara warisan pengetahuan klasik Yunani dan Romawi, seperti karya Aristoteles dan Galen, yang kemudian menjadi landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa. Keseluruhan, periode keemasan ini mencerminkan pandangan epistemologi Islam yang mendorong pencarian pengetahuan dan memahami alam semesta sebagai sarana untuk

mendekatkan diri pada Tuhan, dan tetap menjadi bagian integral dari sejarah intelektual dunia.

2. Sejarah Kekhalifahan dan Dinasti Islam.

Sejarah kekhalifahan dan dinasti Islam mencakup berbagai periode yang menentukan dalam perkembangan peradaban Islam. Kekhalifahan Khulafaur Rashidin, yang diawali oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq dan diikuti oleh Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, adalah era pertama kepemimpinan setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, di mana penyebaran Islam dan penaklukan wilayah luas terjadi (Hodgson, 1974). Kemudian, Kekhalifahan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah menciptakan dinasti Islam yang meluas dari Spanyol hingga Asia Tengah, dengan pusat intelektual di kota-kota seperti Cordoba dan Baghdad (Kennedy, 2008). Selama masa ini, terjadi perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya yang signifikan. Dinasti-dinasti seperti Kesultanan Utsmaniyah, Mughal, dan Safawi juga menjadi pilar-pilar peradaban Islam di berbagai wilayah, dengan masing-masing menyumbangkan warisan budaya dan kekayaan intelektual. Sejarah Kekhalifahan dan dinasti Islam mencerminkan dinamika politik, sosial, dan intelektual yang mendalam dalam perkembangan peradaban Islam yang telah memengaruhi dunia secara luas.

3. Penyebaran Islam dan Perdagangan

Penyebaran Islam dan perdagangan memiliki keterkaitan erat dalam sejarah peradaban Islam. Islam menyebar dengan cepat melalui jalur perdagangan yang luas, termasuk Jalur Sutra, yang menghubungkan Timur Tengah dengan Asia Tengah, India, Tiongkok, dan bahkan wilayah-wilayah lebih jauh seperti Afrika Timur dan Eropa Selatan. Perdagangan membawa pedagang Muslim ke berbagai wilayah, yang pada gilirannya membawa ajaran Islam dan budaya Arab. Selain itu, perdagangan menjadi faktor penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti matematika dan ilmu kedokteran, dari dunia Muslim ke dunia Barat. Hal ini mengubah lanskap intelektual global dan memengaruhi perkembangan berbagai peradaban (Frankopan, 2016).

4. Peran Perempuan dalam Sejarah Islam

Peran perempuan dalam sejarah Islam memiliki dimensi yang beragam. Selama awal sejarah Islam, beberapa perempuan, seperti Khadijah, istri Nabi Muhammad, dan Aisha, memberikan kontribusi penting dalam penyebaran agama dan pemahaman hukum Islam. Mereka terlibat dalam mengajar dan

meriwayatkan hadits. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan tradisi Islam, peran perempuan dalam masyarakat sering kali menjadi lebih terbatas dalam beberapa aspek. Banyak karya sejarah seperti *Women in the Middle East: Past and Present* oleh (Keddie, 2007) dan *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate* oleh (Ahmed, 1992) mengulas peran dan perubahan status perempuan dalam sejarah Islam, serta dinamika sosial dan budaya yang memengaruhinya.

5. Arsitektur dan Seni Islam

Arsitektur dan Seni Islam mencerminkan kekayaan budaya dan identitas estetika yang khas dalam peradaban Islam. Arsitektur Islam seringkali diidentifikasi dengan masjid-masjid megah yang menggabungkan elemen-elemen seperti kubah dan menara dengan ornamen geometris dan kaligrafi Arab yang indah (Ettinghausen & Grabar, 2003). Seni Islam mencakup berbagai medium, termasuk seni kaligrafi, seni lukis, kerajinan tangan, dan hiasan arsitektur, yang sering mencerminkan tema-tema agama dan alam semesta. Kesenian ini memiliki nilai spiritual dan sering digunakan sebagai sarana untuk menghormati Allah serta menyampaikan pesan-pesan agama. Karya seni Islam juga mencerminkan pengaruh budaya dan sejarah Islam yang beragam, dari Spanyol hingga Asia Tengah, yang menjadikannya bagian yang sangat berharga dalam warisan seni dunia.

6. Konflik dan Dialog Antaragama

Konflik dan dialog antaragama adalah dua aspek yang telah lama memengaruhi hubungan antara berbagai agama di seluruh dunia. Konflik antaragama dapat mencakup ketegangan, kekerasan, dan perbedaan pandangan yang berdampak negatif pada stabilitas sosial dan politik (Juergensmeyer, 2001). Di sisi lain, dialog antaragama adalah upaya untuk memahami dan mendekati perbedaan agama dengan saling menghormati dan mencari pemahaman bersama. Ini dapat mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerjasama antarumat beragama (Wuthnow, 2007). Pentingnya memahami dan mengatasi konflik antaragama serta mendorong dialog yang positif adalah esensial dalam upaya menjaga harmoni dan stabilitas di masyarakat yang beragam agama.

7. Migrasi dan Diaspora Muslim

Migrasi dan diaspora Muslim adalah topik penelitian sejarah yang mendalam dan multidimensional yang telah mendapatkan perhatian yang meningkat dalam penelitian kontemporer. Penelitian ini mencakup

pemahaman tentang perjalanan historis migrasi Muslim dari berbagai wilayah serta dampak sosial, budaya, dan agama yang mereka bawa dan alami dalam konteks masyarakat penerima (El-Tayeb, 2011). Selain itu, diaspora Muslim mengacu pada studi komunitas Muslim yang tersebar di seluruh dunia dan bagaimana mereka mempertahankan identitas agama mereka dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda (Akbarzadeh & Mansouri, 2010). Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang sejarah global umat Islam tetapi juga membantu dalam memahami dinamika perubahan sosial dan politik yang terkait dengan migrasi dan adaptasi dalam masyarakat multikultural yang semakin terhubung.

8. Kesenian dan Sastra Islam

Kesenian dan sastra Islam adalah bidang penelitian yang mendalam dalam kajian sejarah peradaban Islam yang mengungkap kekayaan budaya dan intelektual umat Islam. Karya seni seperti seni kaligrafi, arsitektur masjid, dan seni lukis yang dihiasi dengan motif-motif Islam mencerminkan estetika yang khas (Esin, 2005). Sastra Islam, termasuk karya-karya sastra lain yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang signifikan, memberikan wawasan mendalam tentang pemikiran, kebijaksanaan, dan filosofi Islam. Selain itu, karya sastra seperti *Rubaiyat* oleh Omar Khayyam, *The Thousand and One Nights* (Seribu Satu Malam), *Makamat* oleh Al-Hariri, *Rihla* oleh Ibn Battuta, juga memiliki kontribusi penting dalam sejarah peradaban Islam. Melalui kajian ini, kita dapat memahami ekspresi budaya dan nilai-nilai yang telah membentuk peradaban Islam selama berabad-abad.

9. Islam dan Politik

Islam dan politik merupakan topik penelitian sejarah peradaban Islam yang sangat penting dan kompleks. Sejarah Islam telah dicirikan oleh hubungan yang erat antara agama dan politik, yang berdampak pada pembentukan sistem pemerintahan dan perkembangan politik dalam peradaban Islam. Salah satu momen penting dalam sejarah Islam adalah periode pemerintahan Khalifah yang dimulai dengan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan diikuti oleh empat Khulafaur Rasyidun. Ini adalah saat-saat ketika Islam pertama kali menghadapi tantangan politik dan mengalami transformasi sebagai sebuah negara.

Selain itu, topik penelitian ini juga dapat menyoroti bagaimana pemimpin politik muslim dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam tata kelola negara. Misalnya, studi tentang kekhalifahan Bani Umayyah dan

Bani Abbasiyah mengungkapkan bagaimana konsep-konsep seperti keadilan, hukum Islam (syari'ah), dan kepemimpinan politik menggabungkan unsur-unsur kebudayaan dan hukum adat setempat dalam pembentukan sistem politik Islam.

Terakhir, topik ini juga mencakup peran agama dalam konflik dan diplomasi antara peradaban Islam dan peradaban lainnya. Sejarah perang salib, kontak dengan kekaisaran Byzantium, dan hubungan dengan negara-negara Eropa dan Asia lainnya adalah contoh kasus di mana agama dan politik berinteraksi dalam sejarah peradaban Islam. Penelitian ini membantu kita memahami bagaimana Islam memainkan peran dalam dinamika politik dan hubungan internasional di masa lalu dan dampaknya pada peradaban dunia saat ini. Keseluruhan, topik penelitian Islam dan politik membuka pintu untuk menjelajahi kompleksitas hubungan antara agama dan politik dalam sejarah peradaban Islam serta dampaknya pada perkembangan politik, hukum, dan tata pemerintahan dalam dunia Islam.

10. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah topik penelitian sejarah peradaban Islam yang sangat relevan dan penting. Sejarah pendidikan Islam mencakup perkembangan sistem pendidikan, metode pengajaran, dan peran pendidikan dalam mempertahankan dan menyebarkan ajaran Islam. Salah satu aspek penting dari penelitian ini adalah peran madrasah atau sekolah Islam dalam sejarah peradaban Islam. Madrasah telah menjadi pusat penyebaran ilmu pengetahuan dan agama Islam, yang memainkan peran penting dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai Islam di seluruh dunia. Melalui studi pendidikan Islam, kita dapat melihat bagaimana sistem pendidikan ini berkembang, mengejar pengetahuan dalam berbagai bidang, dan berkontribusi pada perkembangan peradaban Islam.

Pendidikan Islam juga mencakup bagaimana pemikiran dan pengetahuan Islam diterjemahkan dan dipelajari di berbagai periode sejarah. Melalui penelitian ini, kita dapat melihat bagaimana ilmu pengetahuan Islam, termasuk matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat, diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lain dan memengaruhi perkembangan intelektual di dunia. Studi tentang peran perpustakaan, perguruan tinggi, dan pusat-pusat ilmiah di dunia Islam adalah contoh bagaimana pendidikan Islam berkontribusi pada perkembangan peradaban dalam berbagai bidang.

Selain itu, pendidikan Islam juga mencakup peran ilmuwan, cendekiawan, dan pendidik dalam mendorong pemikiran dan inovasi dalam masyarakat Islam. Penelitian dalam bidang ini membantu kita memahami bagaimana pemikir-pemikir besar seperti Ibn Sina, Al-Farabi, dan Al-Ghazali memberikan kontribusi penting dalam sejarah ilmu pengetahuan dan filsafat. Melalui studi pendidikan Islam, kita dapat mengeksplorasi bagaimana pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran dan peradaban Islam, serta dampaknya pada peradaban global. Keseluruhannya, penelitian tentang pendidikan Islam adalah jendela yang membuka wawasan dalam bagaimana pengetahuan, intelektualitas, dan ilmu pengetahuan berperan dalam sejarah peradaban Islam

11. Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern

Topik penelitian sejarah peradaban Islam yang berkaitan dengan Islam dan ilmu pengetahuan modern dalam pendidikan Islam adalah sangat menarik dan relevan. Penelitian dalam bidang ini menggali hubungan kompleks antara tradisi intelektual Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pertama, sejarah peradaban Islam mencatat periode keemasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penemuan yang memengaruhi perkembangan global. Contoh terkenal adalah pemeliharaan, terjemahan, dan pengembangan karya-karya Yunani klasik oleh para cendekiawan muslim di Baitul Hikmah, yang pada gilirannya memengaruhi Renaissance Eropa dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Studi tentang interaksi ilmu pengetahuan dalam sejarah Islam dan pemahaman bagaimana ajaran agama digabungkan dengan metode ilmiah membantu kita memahami kontribusi besar Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran global.

Selain itu, pendidikan Islam juga mencakup bagaimana nilai-nilai agama dan etika diintegrasikan dalam pendidikan modern di dunia Islam. Penelitian ini memungkinkan kita untuk melihat sejauh mana pendidikan Islam saat ini mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil menghadapi tantangan dari globalisasi dan modernisasi. Studi kasus pendidikan Islam di berbagai negara, baik di tingkat dasar maupun tinggi, dapat memberikan wawasan tentang upaya untuk menggabungkan pendidikan Islam dengan kurikulum ilmiah modern, teknologi, dan tantangan sosial lainnya. Sejarah peradaban Islam memainkan peran penting dalam pemahaman ini, karena ia memberikan dasar historis bagi pendidikan Islam saat ini dan membantu dalam merancang strategi yang relevan dan efektif untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam komunitas Muslim.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitan sejarah peradaban islam, ada beberapa teknik pengumpulan data yang bias dilakukan, diantaranya : wawancara mendalam (*in-depth interviews*), observasi partisipatif (*participant observation*), analisis dokumen dan sumber tertulis (*document and written source analysis*), dan survei dan kuesioner (*surveys and questionnaires*). Metode-metode penelitian tersebut umum digunakan dalam berbagai disiplin ilmu untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan untuk studi dan analisis.

1. Wawancara mendalam (*in-depth interviews*) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Meleong, 2010: 186). Wawancara adalah proses yang penting dalam melaksanakan suatu penelitian khususnya penelitian kualitatif. Umumnya pewawancara semestinya mendapatkan kerjasama yang baik dari subjek kajian (responden). Dukungan dari responden tergantung dari bagaimana peneliti melaksanakan tugasnya, karena tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang akan dianggap sebagai data dan data-data ini diperlukan untuk membuat suatu rumusan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan penelitian (Rosaliza, 2015).
2. Observasi Partisipatif (*participant observation*). Observasi ini dilakukan dengan *observer* terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti. Keadaan yang sebaliknya disebut nonobservasi partisipasi. Sedangkan kehadiran *observer* yang berpura-pura disebut kuasi observasi partisipasi (Usman & Akbar, 2006).
3. Analisis dokumen dan sumber tertulis (*document and written source analysis*). Para peneliti mengkaji dokumen, teks, dan sumber tertulis yang ada untuk mengumpulkan data historis atau teksual. Metode ini penting untuk memahami konteks dan isi dari catatan sejarah, karya sastra, dokumen hukum, atau materi tertulis lain yang relevan dengan penelitian.
4. Survei dan kuesioner (*surveys and questionnaires*). Survei melibatkan pengumpulan data dari sejumlah responden melalui kuesioner terstruktur atau wawancara. Metode ini umum digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan data tentang sikap, pendapat, dan perilaku dalam populasi atau sampel yang telah ditentukan.

Setiap metode memiliki manfaatnya sendiri dalam konteks penelitian sejarah peradaban Islam. Pilihan metode tergantung pada pertanyaan penelitian Anda dan apa yang ingin Anda ketahui atau temukan dalam penelitian Anda.

Seringkali, peneliti menggunakan lebih dari satu metode untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik yang mereka teliti.

Analisis Data dalam Penelitian Sejarah Peradaban Islam

Analisis data dalam penelitian sejarah peradaban Islam melibatkan berbagai pendekatan dan teknik yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang perkembangan peradaban ini. Beberapa pendekatan utama dalam analisis data sejarah peradaban Islam meliputi:

1. Analisis Teks dan Dokumen

Analisis teks dan dokumen adalah salah satu metode inti dalam analisis data dalam penelitian sejarah peradaban Islam. Metode ini melibatkan kajian mendalam terhadap berbagai jenis sumber tertulis, termasuk naskah sejarah, literatur agama, dokumen hukum, karya sastra, dan catatan sejarah, untuk mengungkap pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan peradaban Islam. Dalam konteks sejarah peradaban Islam, analisis teks dan dokumen membantu peneliti dalam mengidentifikasi tema-tema yang muncul dalam teks-teks tersebut, menelusuri perkembangan pemikiran agama dan filosofi, serta memahami perubahan sosial dan budaya yang memengaruhi peradaban ini sepanjang sejarah. Penelitian ini dapat mencakup penelitian terhadap karya-karya ulama, terjemahan dan interpretasi Al-Quran, serta analisis dokumen sejarah yang mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam. Analisis teks dan dokumen memberikan wawasan yang kaya tentang pemikiran, nilai-nilai, peristiwa, dan perubahan yang membentuk dan memengaruhi peradaban Islam, sehingga membantu memahami sejarah peradaban ini dengan lebih mendalam.

2. Analisis Naratif

Analisis naratif adalah metode analisis data penting dalam penelitian sejarah peradaban Islam yang fokus pada cara cerita dan narasi sejarah dijalin dan diberi makna. Dalam konteks sejarah peradaban Islam, metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki cara berbagai sumber sejarah dan literatur Islam menciptakan narasi tentang peristiwa-peristiwa sejarah, tokoh-tokoh penting, dan perkembangan pemikiran. Ini membantu dalam mengidentifikasi konstruksi naratif, pola cerita, serta pemaknaan yang muncul dalam berbagai konteks sejarah. Analisis naratif juga membuka jendela untuk memahami perbedaan dan persamaan dalam berbagai versi cerita sejarah, yang

dapat mengarah pada interpretasi yang lebih mendalam tentang peradaban Islam, serta perkembangan budaya, agama, dan sosial yang memengaruhinya. Dengan metode ini, peneliti dapat memahami bagaimana narasi sejarah digunakan untuk membentuk identitas dan pandangan dalam sejarah peradaban Islam.

3. Analisis Konten

Analisis konten adalah metode analisis data yang memfokuskan pada pengkategorian, pemahaman, dan ekstraksi makna dari berbagai jenis teks dan dokumen dalam penelitian sejarah peradaban Islam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menghitung frekuensi kata kunci, tema, atau kategori tertentu dalam teks-teks sejarah, literatur agama, dokumen hukum, dan sumber tertulis lainnya. Dalam konteks sejarah peradaban Islam, analisis konten membantu dalam mengungkap tren, perubahan, dan pola dalam pemikiran dan praktik yang berkaitan dengan Islam. Dengan demikian, metode ini membantu memahami perkembangan pemikiran agama, sosial, budaya, dan politik dalam sejarah peradaban Islam, serta memberikan pandangan yang lebih terperinci tentang nilai-nilai dan konsep yang memengaruhi peradaban ini sepanjang sejarah.

4. Analisis Kualitatif

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna dan interpretasi yang lebih dalam dalam sumber-sumber sejarah. Ini melibatkan penggunaan kode atau kategori untuk mengidentifikasi pola tematik atau makna yang muncul dalam teks.

5. Analisis Statistik

Ketika data kuantitatif tersedia, analisis statistik digunakan untuk mengidentifikasi hubungan, perbedaan, dan tren dalam data. Ini memungkinkan peneliti untuk mengukur dampak perubahan sosial, ekonomi, atau politik dalam peradaban Islam.

6. Analisis Perubahan Temporal

Analisis temporal melibatkan pemahaman tentang perubahan seiring waktu dalam sejarah peradaban Islam. Ini memungkinkan peneliti untuk menggali perkembangan, peristiwa penting, dan perubahan sosial dan budaya yang memengaruhi peradaban ini.

Setiap pendekatan analisis data ini memiliki manfaat dan aplikasi yang berbeda sesuai dengan jenis data yang Anda miliki dan pertanyaan penelitian Anda. Dalam praktiknya, penelitian sejarah peradaban Islam sering menggunakan kombinasi beberapa metode ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perkembangan peradaban Islam sepanjang sejarah

Etika dalam Penelitian Sosial Keagamaan

1. Menghormati Narasumber

Menghormati narasumber adalah prinsip etika yang sangat penting dalam penelitian sejarah peradaban Islam atau dalam konteks penelitian apapun. Ini mengacu pada sikap dan tindakan yang menunjukkan penghargaan dan rasa hormat terhadap individu atau kelompok yang memberikan informasi atau berbagi pengetahuan dalam konteks penelitian. Dalam sejarah peradaban Islam, penelitian sering melibatkan wawancara dengan para ahli, cendekiawan, atau orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang subjek yang diteliti. Menghormati narasumber berarti mendekati mereka dengan sikap terbuka, menghargai waktu mereka, dan mendengarkan dengan saksama. Ini juga mencakup menjaga kerahasiaan informasi pribadi yang mungkin mereka bagikan dan menghindari penggunaan informasi tersebut tanpa izin.

Selain itu, menghormati narasumber juga mencakup memberikan pengakuan yang pantas terhadap kontribusi mereka dalam penelitian. Ini bisa berarti mencantumkan nama mereka dalam daftar sumber atau memberikan penghargaan dalam publikasi yang mungkin timbul dari penelitian tersebut. Dengan menghormati narasumber, seorang peneliti menciptakan hubungan yang baik, membangun kepercayaan, dan meningkatkan kualitas penelitian. Hal ini juga membantu dalam menjaga integritas dan etika dalam dunia akademik dan penelitian sejarah peradaban Islam serta menjaga hubungan yang positif antara peneliti dan narasumber.

2. Kejujuran dalam Penelitian

Kejujuran dalam penelitian adalah prinsip etika yang mendasar dan kritikal dalam dunia akademik dan penelitian. Ini mengacu pada kewajiban peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data dan hasil penelitian tanpa distorsi atau manipulasi yang disengaja. Kejujuran melibatkan pelaporan yang akurat dan tepat mengenai temuan penelitian, termasuk menyajikan data

yang sesuai dengan kenyataan, bahkan jika hasilnya tidak sesuai dengan harapan atau hipotesis awal. Prinsip ini juga mencakup kewajiban untuk memberikan atribusi yang tepat terhadap sumber informasi yang digunakan dalam penelitian, baik itu kutipan langsung atau ide-ide yang diambil dari penelitian sebelumnya. Kejujuran merupakan dasar dari integritas ilmiah, dan pelanggarannya dapat berdampak serius pada kepercayaan dalam dunia akademik dan masyarakat secara keseluruhan.

Selain itu, kejujuran dalam penelitian juga mencakup kewajiban untuk menghindari plagiat. Plagiat adalah tindakan mengambil ide, tulisan, atau karya orang lain dan mengklaimnya sebagai milik sendiri tanpa memberikan atribusi yang tepat. Plagiat adalah pelanggaran serius terhadap kejujuran akademik dan dapat menghancurkan reputasi peneliti. Oleh karena itu, peneliti harus menjalankan penelitian mereka dengan integritas yang tinggi, memastikan bahwa semua aspek penelitian, termasuk pengumpulan data, analisis, dan publikasi, dilakukan dengan jujur dan sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku. Privasi dan Kerahasiaan

3. Sensitivitas terhadap Isu-isu Keagamaan

Sensitivitas terhadap isu-isu keagamaan mengacu pada reaksi emosional atau perasaan yang kuat yang dapat muncul ketika nilai-nilai, keyakinan, atau praktik keagamaan seseorang dianggap terancam, dihina, atau tidak dihormati. Hal ini menjadi sangat relevan dalam masyarakat yang semakin multikultural, di mana berbagai agama dan keyakinan dapat saling berbenturan. Sensitivitas ini dapat memicu perdebatan, konflik, atau ketegangan antara kelompok-kelompok yang berbeda keyakinan. Dalam situasi ini, penting untuk memahami bahwa sensitivitas terhadap isu-isu keagamaan dapat sangat subjektif dan bervariasi dari individu ke individu.

Faktor-faktor yang memengaruhi sensitivitas terhadap isu-isu keagamaan meliputi latar belakang budaya, pendidikan, pengalaman pribadi, dan lingkungan sosial. Individu yang tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh satu agama atau keyakinan mungkin lebih cenderung sensitif terhadap perbedaan keagamaan. Pendidikan dan pemahaman yang mendalam tentang agama-agama lain dapat membantu mengurangi tingkat sensitivitas, sementara kurangnya pengetahuan tentang keyakinan orang lain dapat memperkuatnya. Oleh karena itu, pendekatan yang inklusif, dialog antaragama, dan upaya untuk mempromosikan toleransi menjadi sangat penting dalam mengatasi sensitivitas terhadap isu-isu keagamaan dan menjaga perdamaian dan harmoni dalam masyarakat yang beragam.

Tantangan Dalam Penelitian Sosial Keagamaan Dengan Pendekatan Sejarah Peradaban Islam

1. Isu-isu Kontemporer dan Sensitivitas Agama

Fazlul Rahman dalam (Wahid, 2011) menjelaskan bahwa proses modernisasi di berbagai wilayah Muslim mengalami perbedaan yang signifikan, yang dipengaruhi oleh empat faktor utama: (1) apakah suatu wilayah budaya tetap mempertahankan kedudukannya dalam hubungannya dengan ekspansi politik Eropa ataukah di bawah dominasi dan pemerintahan kolonial Eropa, baik secara hukum maupun kenyataan; (2) karakteristik ulama atau pemimpin keagamaan dan bagaimana mereka berinteraksi dengan institusi pemerintah sebelum era penjajahan; (3) kondisi pendidikan Islam dan perkembangan budaya yang ada sebelum masuknya penjajah; dan (4) kebijakan kolonial yang diterapkan oleh kekuatan penjajah tertentu seperti Inggris, Perancis, atau Belanda.

Isu-isu kontemporer yang terkait dengan agama seringkali menjadi sumber perdebatan dan konflik sensitivitas di tengah masyarakat yang semakin multikultural. Sensitivitas agama, yang mengacu pada kecenderungan untuk merasa terganggu atau tersinggung ketika nilai-nilai atau keyakinan agama seseorang dianggap terancam atau tidak dihormati, memainkan peran penting dalam dinamika sosial saat ini. Beberapa contoh isu kontemporer yang dapat memicu sensitivitas agama adalah perdebatan seputar kebebasan beragama dan kebebasan berbicara. Ketika individu atau kelompok mengkritik atau mengolok-olok agama tertentu, sering kali ini memicu ketegangan dan ketidakpuasan di antara penganut agama tersebut.

Selain itu, konversi agama juga merupakan isu sensitif, dengan reaksi yang keras dari komunitas agama yang ditinggalkan ketika seseorang memutuskan untuk pindah agama. Isu pemakaian pakaian yang mencerminkan identitas agama, seperti hijab atau jilbab dalam Islam, juga sering kali memicu perdebatan dan sensitivitas dalam banyak negara. Di beberapa wilayah, konflik antara kelompok agama atau etnis telah berlangsung selama bertahun-tahun, seperti konflik antara Muslim dan Kristen di beberapa wilayah di Afrika atau konflik antara Hindu dan Muslim di India, yang menunjukkan betapa kompleksnya isu sensitivitas agama ini. (Heinrich)

Isu-isu yang berkaitan dengan hak LGBTQ+ dan pernikahan sejenis juga seringkali bertentangan dengan keyakinan agama tertentu, sehingga memunculkan konflik sensitif yang perlu diatasi dengan hati-hati. Kritik atau

blasfemi terhadap agama atau tokoh agama tertentu dapat memicu protes dan sering kali mendapatkan respons yang keras dari penganut agama yang merasa dihina. Kontroversi seputar pengajaran agama dalam kurikulum pendidikan, termasuk apakah materi pelajaran yang diajarkan sejalan dengan nilai-nilai agama orang tua, juga menjadi sumber perdebatan dan kontroversi. Terlebih lagi, terorisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang mengklaim berlandaskan agama sering kali memicu ketegangan antara berbagai komunitas agama dan negara, menggambarkan tingkat sensitivitas agama yang dapat berdampak serius pada stabilitas sosial dan politik. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap sensitivitas agama dan upaya untuk menciptakan dialog antaragama, promosi toleransi, dan pembangunan perdamaian menjadi sangat penting dalam menangani isu-isu yang memunculkan sensitivitas agama dalam masyarakat kontemporer yang semakin kompleks dan beragam ini.

2. Kesulitan dalam Mengakses Sumber

Kesulitan dalam mengakses sumber adalah tantangan yang sering dihadapi dalam penelitian sejarah peradaban Islam. Salah satu kendala utama adalah kurangnya aksesibilitas ke sumber-sumber historis yang relevan. Sumber-sumber sejarah Islam, seperti naskah kuno, manuskrip, dan dokumen bersejarah, sering kali tersebar di berbagai perpustakaan dan institusi di seluruh dunia. Ini membuat peneliti harus melakukan perjalanan fisik atau bergantung pada salinan yang sering kali terbatas. Selain itu, beberapa sumber historis mungkin tidak tersedia dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh peneliti, sehingga memerlukan penerjemahan yang tepat. Terkadang, sumber-sumber ini juga dapat mengalami kerusakan atau terancam hilang akibat faktor-faktor seperti perang, bencana alam, atau perusakan sengaja.

Selain itu, dalam era digital saat ini, peneliti juga menghadapi kesulitan dalam memilah informasi yang valid dan akurat di internet. Sumber-sumber online dapat mencakup banyak informasi yang tidak terverifikasi atau bersifat subyektif. Oleh karena itu, untuk menjaga kredibilitas penelitian sejarah, diperlukan keterampilan kritis dalam memilah sumber-sumber online yang dapat dipercaya. Kesulitan mengakses sumber dalam penelitian sejarah peradaban Islam memerlukan upaya ekstra untuk menjembatani kesenjangan informasi dan memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan adalah sumber yang dapat diandalkan dan relevan.

3. Interpretasi dan Konteks Sejarah

Interpretasi dan konteks sejarah merupakan dua aspek yang sangat penting dalam memahami peradaban Islam atau sejarah umum. Interpretasi berkaitan dengan cara peneliti atau sejarawan menganalisis dan menjelaskan fakta-fakta sejarah serta menghubungkannya dengan makna yang lebih dalam. Dalam konteks sejarah peradaban Islam, berbagai interpretasi dapat muncul tergantung pada sudut pandang dan latar belakang peneliti. Misalnya, sebuah peristiwa historis dalam sejarah Islam seperti Perang Karbala dapat diinterpretasikan berbeda oleh kelompok yang berbeda dalam Islam, seperti Sunni dan Syiah. Interpretasi juga dipengaruhi oleh sumber-sumber sejarah yang tersedia, yang mungkin memiliki bias atau kecenderungan tertentu. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan pendekatan metodologis yang kritis dalam interpretasi sejarah agar hasilnya seakurat mungkin.

Konteks sejarah, di sisi lain, mengacu pada pemahaman tentang kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya pada masa lalu yang membentuk peristiwa-peristiwa sejarah. Tanpa pemahaman konteks yang memadai, interpretasi sejarah bisa menjadi cacat atau dangkal. Dalam penelitian sejarah peradaban Islam, penting untuk memahami lingkungan sosial, politik, dan budaya di mana peristiwa-peristiwa bersejarah terjadi. Ini membantu dalam menyajikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang apa yang terjadi pada masa lalu. Memahami konteks sejarah juga membantu menghindari anachronisme, yaitu menghubungkan nilai-nilai atau norma-norma saat ini ke masa lalu yang berbeda. Oleh karena itu, interpretasi dan konteks sejarah merupakan dua elemen yang saling terkait dan penting dalam upaya memahami dan menjelaskan sejarah peradaban Islam atau sejarah lainnya.

Daftar Referensi

Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta: LOGos.

Achiriah, & Rohani, L. (2018). *Sejarah Peradaban Islam.* Medan: Perdana Publishing.

Ahmed, L. (1992). *Women and Gender in Islam : Historical Roots of a Modern Debate.* Yale University Press.

Akbarzadeh, S., & Mansouri, F. (2010). *Islam and Political Violence: Muslim Diaspora and Radicalism in the West.* Bloomsbury Publishing.

Ali, F. (2018). Archaeological Discoveries in the Islamic World: Insights into Trade and Technology. *Journal of Archaeology and Cultural Heritage 8 (3)*, 256-275.

Braudel, F. (1994). *A History of Civilizations.* New York: The Penguin Press.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dalhari, M. (2014). Nilai Sejarah Dalam Al-Quran. *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 39-56.

El-Tayeb, F. (2011). *European Others: Queering Ethnicity in Postnational Europe.* University of Minnesota Press.

Esin, E. (2005). Islamic Art and Architecture: A Cultural Perspective. *Journal of Islamic Studies 15 (2)*, 123-140.

Ettinghausen, R., & Grabar, O. (2003). *Islamic Art and Architecture 650-1250 .* Yale University Press.

Frankopan, P. (2016). *The Silk Roads: A New History of the World.* New York: Alfred A. Knopf.

Hanani, S. (2020). *Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan .* Bukit Tinggi: LP2M IAIN Bukittinggi Press.

Heinrich, M. (t.thn.). Change Of Heart. *American Journal Of Sociologi*, 667.

Hidayat, M. (2012). *Sejarah Sebagai Peristiwa, Kisah dan Ilmu.* Makassar: LPMP.

Hodgson, M. G. (1974). *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization.* University of Chicago Press.

Huff, T. E. (2003). *The Rise of Early Modern Science: Islam, China and the West.* Cambridge University Press.

Juergensmeyer, M. (2001). *Terror in THe Mind of God.* Univeristy California Press.

Keddie, N. R. (2007). *Women in the Middle East : Past and Present.* New Jersey : Princeton University Press.

Kennedy, H. (2008). *Great Arab Conquests: How the Spread of Islam Changed the World We Live In.* Da Capo Press.

Koentjaraningrat. (1985). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: PT. Gramedia.

Mar'atussholeha, M., Putri, E. S., & Alimni. (2023). Manfaat dan Urgensi Mempelajari Sejarah Islam Klasik dan Pertengahan. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 153-161.

Nasr, S. H. (2007). *Islamic Science : An Illustrated Study.* Chicago: Kazi Publications.

Quthub, S. (1992). *Konsepsi Sejarah Dalam Islam.* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 71-79.

Saliba, G. (2007). *Islamic Science and the Making of the European Renaissance.* The MIT Press.

Sewan, A. (2017). *Buku Ajar Sejarah Peradaban Islam .* Pare-Pare: Stain Pare-Pare.

Siddiqi, M. (1986). *Konsep al-Quran Tentang Sejarah, Penerjemah Nur Rachmi.* Jakarta: Pustaka Firdaus.

Smith, J. (2010). The Importance of Ancient Manuscripts in Understanding Islamic Civilization. *Journal of Islamic History 20 (2)*, 123-140.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Syaltut, M. (1966). *al-Islam Aqidah wa al-Syariah .* Beirut : Dar al-Qalam.

Usman, H., & Akbar, P. S. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara.

Wahid, A. (2011). *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam.* Semarang: Walisongo .

Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah : Dari Riset hingga Penulisan.* Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Wuthnow, R. (2007). *America and the Challenges of Religious Diversity.* Princeton University Press.

Yatim, B. (1993). *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Yusuf, H. (2019). Archaeological Findings and the History of Islamic Agriculture. *Islamic Archaeology Review 15 (1)*, 87-104.

Zainab, A. (2015). The Cultural Significance of Islamic Architectural Heritage. *Journal of Islamic Art and Culture 25 (3)*, 189-206.

METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL KEAGAMAAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Firda Aulia Izzati
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu disiplin ilmu yang memegang peranan penting dalam membentuk karakter warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks sosial dan politik. Fokus pedidikan Kewarganegaraan yaitu pembentukan diri pada peserta didik yang beragam dari berbagai segi kehiduoan, agama, sosiokultural, Bahasa, dan suku bangsa yang bertujuan membentuk warga negara yang memiki keterampilan, berkarakter, cverdas sesuai yang diamanatkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Di dalam pendidikan ini, aspek keagamaan juga menjadi fokus penting, karena keagamaan adalah salah satu aspek yang mendalam dalam kehidupan sosial dan politik di berbagai negara di dunia. Untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran agama dalam PKn, diperlukan sebuah metodologi penelitian yang tepat. Berbagai metode penelitian sosial keagamaan dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan antara lain Studi Literatur, Survei, Wawancara, dan Observasi.

1. Studi Literatur

Salah satu metode penelitian sosial keagamaan yang paling umum digunakan adalah studi literatur. Melalui studi literatur, peneliti dapat menggali berbagai teori, konsep, dan pandangan yang telah ada mengenai peran agama dalam pendidikan kewarganegaraan. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami sejarah, perkembangan, dan isu-isu utama yang terkait dengan topik ini. Studi literatur membantu mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan dan mendorong peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan.

Beberapa artikel yang dapat menjadi referensi dalam melakukan studi literatur dalam penelitian sosial keagamaan perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, antara lain, *pertama,* artikel yang berjudul "Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Al-Qur'an". Artikel ini membahas perspektif Al-Qur'an tentang pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode tafsir maudhû'î dan metode historis kritis kontekstual dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah upaya membentuk warga negara yang baik.

Kedua, artikel yang berjudul "Tolerance Education in Indonesia: A Literature Review". Artikel ini membahas tentang pendidikan toleransi di Indonesia melalui pendekatan literature review secara sistematik. Pencarian data dilakukan melalui Google Scholar. Artikel ini mempermudah peneliti selanjutnya dalam menentukan tema penelitiannya terhadap pendidikan toleransi. *Ketiga,* artikel yang berjudul "Analisis Konsep Kampus Merdeka Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan". Artikel ini membahas tentang konsep Kampus Merdeka dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, khususnya pada dimensi kurikuler dan sosio-kultural. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. *Keempat,* artikel yang berjudul "Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa". Artikel ini membahas tentang pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter bangsa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur atau metode penelitian sastra.

Kelima, artikel yang berjudul "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa". Artikel ini membahas tentang peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur atau metode penelitian sastra. *Keenam,* artikel yang berjudul "Pancasila and Religion". Artikel ini membahas tentang Pancasila sebagai dasar dan ideologi bangsa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan mengumpulkan data dalam bentuk literatur dari buku dan artikel yang telah dipublikasikan. Dalam melakukan studi literatur, peneliti dapat menggunakan beberapa metode seperti tafsir maudhû'î, metode historis kritis kontekstual, literature review, dan studi literatur atau metode penelitian sastra.

2. Survei

Survei adalah metode penelitian yang efektif untuk mengumpulkan data primer mengenai persepsi dan pandangan masyarakat terkait agama dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini dapat melibatkan pengumpulan data dari siswa, guru, orang tua, atau kelompok masyarakat tertentu. Survei dapat digunakan untuk mengidentifikasi pandangan umum tentang peran agama dalam pendidikan kewarganegaraan, serta untuk menilai keberhasilan program pendidikan kewarganegaraan yang memasukkan unsur agama.

Beberapa contoh penelitian survei terkait sosial keagamaan perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, antara lain, *pertama,* penelitian yang mengkaji tentang menganalisis hubungan antara pandangan sosial dan politik ulama atau

pemuka agama dalam perkembangan konvergensi agama-negara baru-baru ini. Khususnya, penelitian ini difokuskan pada bagaimana pandangan ulama terhadap negara/bangsa memiliki pengaruh atau kontribusi yang signifikan untuk membangun gagasan masyarakat. *Kedua,* penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey jenis deskriptif, dimana informasi dikumpulkan dari responden dengan tujuan untuk mengidentifikasi representasi Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan tinggi dilihat dari perspektif generasi millennial. *Ketiga,* penelitian yang membahas tentang melihat seberapa besar dukungan guru PAI terhadap penanaman nilai-nilai kebangsaan dan keislaman di sekolah umum.

3. Wawancara

Wawancara adalah metode penelitian yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden. Dalam konteks penelitian sosial keagamaan, wawancara dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan individu atau kelompok terkait peran agama dalam pendidikan kewarganegaraan. Wawancara dapat menjadi alat yang sangat berharga untuk mendalami isu-isu yang kompleks dan nuansa terkait agama dan kewarganegaraan.

4. Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, praktik, dan kegiatan yang terkait dengan agama dalam pendidikan kewarganegaraan. Dengan observasi, peneliti dapat melihat bagaimana agama diintegrasikan dalam kurikulum, pengajaran, dan aktivitas sekolah lainnya. Observasi juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan tantangan yang mungkin muncul dalam konteks ini.

Observasi dalam penelitian sosial keagamaan dari perspektif Pendidikan Kewarganegaraan adalah kegiatan pengamatan terhadap fenomena sosial keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi sumber yang kaya akan masalah penelitian. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dan informasi awal tentang pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian sosial keagamaan, observasi dapat membantu peneliti untuk memahami lebih dalam tentang fenomena sosial keagamaan yang sedang diteliti. Observasi dapat dilakukan dengan cara mengamati perilaku, interaksi, dan kegiatan yang terjadi dalam masyarakat terkait dengan agama yang dianut. Dalam melakukan observasi, peneliti harus memperhatikan etika penelitian dan menghormati

privasi masyarakat yang diamati. Selain itu, observasi juga dapat dilakukan untuk melihat bagaimana penerapan Pendidikan Kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari dan apakah masih dapat dilaksanakan atau tidak.

Dalam melakukan observasi, peneliti harus memperhatikan beberapa hal, antara lain, *pertama,* Tujuan, yakni Menentukan tujuan observasi yang jelas dan spesifik. *Kedua,* Sasaran, yakni Menentukan sasaran observasi yang akan dilakukan. *Ketiga,* Metode, yakni Menentukan metode observasi yang akan digunakan. *Keempat,* Waktu, yakni Menentukan waktu yang tepat untuk melakukan observasi. *Kelima,* Etika, yakni Memperhatikan etika penelitian dan menghormati privasi masyarakat yang diamati. Dalam melakukan observasi, peneliti juga dapat menggunakan teknologi seperti kamera atau rekaman suara untuk merekam kegiatan yang diamati. Namun, penggunaan teknologi harus dilakukan dengan bijak dan memperhatikan etika penelitian serta privasi masyarakat yang diamati.

Penelitian sosial keagamaan dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan adalah bidang yang kompleks dan penting. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat bervariasi tergantung pada tujuan, skala penelitian, dan populasi yang diteliti. Studi literatur, survei, wawancara, dan observasi adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk memahami lebih baik peran agama dalam pendidikan kewarganegaraan. Dengan menggunakan metode penelitian yang sesuai, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana agama memengaruhi pembentukan karakter warga negara yang bertanggung jawab dan sadar akan peran mereka dalam masyarakat.

Metode yuridis normatif dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan dan memanfaatkan informasi terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun sifat penelitian ini adalah analis deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan dan menganalisis bagaimana kebebasan beragama itu adalah bagian dari hak asasi manusia, dalam hal ini dimana peran dan sinergi antar lembaga negara terkait dalam melindungi hak asasi manusia tersebut.

Hubungan Pendidikan Kewarganegaraan dengan Sosial Keagamaan

Hubungan antara pendidikan kewarganegaraan (PKn) dengan aspek sosial keagamaan sangat erat dan signifikan dalam konteks pembentukan karakter,

meningkatkan kesadaran warga negara akan hak dan kewajibannya. Berikut beberapa cara di mana pendidikan kewarganegaraan dan sosial keagamaan berhubungan:

1. **Pemahaman Nilai-Nilai Kewarganegaraan Berdasarkan Agama.**

   Nilai dimaknai sebagai sesuatu yang berharga, berguna, mempunyai keindahan, dan sesuatu hal memperkaya batin. Nilai dianggap sebagai sesuatu yang menjadi sumber dalam mendorong, mengarahkan sikap dan perilaku manusia. Berkaitan dengan makna nilai tersebut, nilai-nilai Pancasila sebagao pandangan hidup bangsa perlu diaktualisasikan secara nyata sebagai jati diri yang dimiliki bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter yang bersu,ber dari identitas banga Indonesia tentunya perlu ditanamkan sejak dini dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang diwujudkan secara nyata melalui semangat kebangsaan.

   Nilai-nilai kewarganegaraan yang tertanam dalam diri setiap warga negara tentunya sedikit demi sedikit memperlihatkan sikap dan perilaku yang progresif terkait kesadaran berbangsa dan bernegara. Sehingga nilai-nilai tersebut dapat diimpelementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks realisasi nilai kewarganegaraan dapat bersumber pada Agama, Pancasila dan tujuan Nasional sebagai Upaya dalam mencapai tujuan Bersama secara sadar dan penuh semangat rela berkorban untuk bangsa dan negara.

   Pendidikan Kewarganegaraan memberikan pemahaman dasar tentang nilai-nilai kewarganegaraan, seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai kewarganegarssn bertujuan untuk meningkatkan kuliatas warga negara agar memiliki karakter baik, berkepribadian, maju, mandiri, produktif dan bertanggung jawab. Penerapan nilai-nilai tersebut diaktualisasikan dengan sikap menjaga diri baik secara moral dan sosial menuju tujuan membentuk generasi muda yang sadar akan kewajiban dan hak sebagai warga negara, memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme.

   Agama seringkali berperan dalam membentuk pandangan nilai seseorang. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan harus mengakomodasi perbedaan agama dan membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai agama mereka dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kewarganegaraan. Nilai-nilai kewarganegaraan berkaitan dengan Pendidikan karakter yang diharapkan dapat diimplementasikan nilai-nilai budaya dakam bentuk

nyata kegiatan pembelajaran mencakup segala aspek dan proses Pendidikan yang diselenggarakan. Jika dikaitkan dengan soasial keagamaan, kejujuran, toleransi, kediplinan dan hal-hal yang manjadi kesadaran dalam kegiatan penelitian. Agama sebagai landasaran nilai kehidupan masyarakat berpengaruh terhadap segala bidang kegiatan, berkaitan dengan negara sebagai wadah masyarakat menjalankan ajaran agama serta norma-norma yang berlaku menciptakan kehidupan yang damai, sejahtera dan merdeka.

2. **Penghormatan Terhadap Kebebasan Beragama.**

Beragama merupakan prinsip yang dimiliki seseorang dalam realitas terkait implementasi kepercayaan yang diyakini, bentuk akomodasi perbedaan dan keberagaman di antara manusia disesuaikan dengan realitas kehidupan sosial yang memungkinkan. (Khurotin, 2010, hlm. 43) penghormatan terhadap kebebasan beragama harus melalui kesepakatan bersama, bukan dengan mencari perbedaan yang justru mengarah pada konflik sosial, akan tetapi harus mampu untuk mengendalikan diri dari berbagai factor yang memicu permusuhan.

Salah satu prinsip penting dalam pendidikan kewarganegaraan adalah menghormati kebebasan beragama. Pendidikan Kewarganegaraan harus mengajarkan untuk menghormati hak individu dalam memilih dan menjalankan agamanya. Ini mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip sekuler dalam pemerintahan dan masyarakat yang memungkinkan pluralisme agama. Penghormatan terhadap kebebasan beragama mendapat perlindungan secara konstitusional sebagaimana termaktubdalam Pasal 28E ayat (1) dan ayat (2) disebutkan bahwa kebebasan memeluk agama dan kepercayaan masing-masing. Jaminan terkait kebebasan beragama tentu saja beriringan dengan segala perlindungan hak dan kewajibannya, hak warga negara untuk menjalankan aharan agama sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Peningkatan kualitas pelayanan dan pemahaman agama serta kehiduoan beragama. Selanjutnya, Upaya dalam menjaga kebebasan agama mencakup terkait peningkatan kerukunan hidup umat beragama, yang mendukung harmonisasi antar kelompok Masyarakat dalam meningkatkan rasa saling percaya dan menghormati perbedaan.

3. **Kontribusi Agama dalam Pelayanan Masyarakat.**

Beberapa aspek pendidikan kewarganegaraan melibatkan pengabdian kepada masyarakat dan pengembangan keterampilan sosial. Agama seringkali memotivasi orang untuk melakukan pelayanan sosial dan kemanusiaan. PKn dapat membantu siswa memahami bagaimana ajaran agama mereka dapat mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat.

Implilkasi kebebasan beragama salah satunya adalah upaya perlindungan, dan fasilitas yang diberikan dalam upaya kontribusi agara terhadap kehidupan manusia. Agama menjadi kebutuhan dasar manusia yang didalamnya mengandung makna kebaikan, mengajarkan kebenaran, dan melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan.

Kontribusi agama dalam pelayanan Masyarakat dapat dianalisa dalam setiap Upaya yang dilakukan baik oleh pemerintah dan masyarakat sebagai tujuan menjaga kerukunan umat beragama diberbagai lini kehidupan. Masyarakat sebagai kelompok tatanan manusia yang memiliki akal, budaya dan keberagaman senantiasa mengedepankan kerukunan dan perdamaian dalam mewujudkan tujuan Bersama, salah satunya dengan kerukunan beragama, dan kegiatan agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing.

Agama diyakini sebagai nilai-nilai baik bagi kehidupan manusia, hubungan antara individu dengan sang pencipta dan individu dalam kehidupan bermasyarakat atau sesama manusia. Di dalam ajaran agama terdapat nilai-nilai bagi kehidupan manusia. Sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi pedoman bagi individu dan masyarakat. Sistem nilai tersebut dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam kehidupan individu dan masyarakat.

4. **Peran Agama dalam Isu-isu Sosial dan Politik.**

Agama seringkali menjadi faktor penting dalam isu-isu sosial dan politik. PKn harus memberikan pemahaman yang baik tentang bagaimana agama memengaruhi isu-isu seperti hak asasi manusia, konflik, perdamaian, dan keadilan sosial. Ini membantu siswa menjadi warga negara yang lebih sadar dan terlibat dalam isu-isu ini.

Peranan agama sangat diperlukan dalam menegakkan negara. Ia melihat peranan agama dalam upaya menciptakan solidaritas dikalangan rakyat,

dan rasa solidaritas akan mampu menjauhkan persaingan yang tidak sehat, justru seluruh perhatiannya terarah pada kebaikan dan kebenaran. Dengan agama pula tujuan solidaritas menjadi satu. Apa yang diperjuangkan bersama itu adalah untuk semua warga dan semuanya siap untuk mengorbankan jiwa untuk mencapai tujuannya (Gunawan, 2017).

5. **Dialog Antaragama dan Toleransi.**

PKn juga memiliki peran dalam mempromosikan dialog antaragama dan toleransi. Ini dapat membantu mencegah konflik agama dan memperkuat persatuan dalam masyarakat yang heterogen secara agama. Pendidikan kewarganegaraan harus mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan agama dan bekerja sama dengan individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.

Toleransi berasal dari Bahasa latin yaitu "*tolentia*" yamg bermakna kelonggaran, keringanan, kelembutan hati dan kesabaran. Secara umum toleransi mengacu pada sikap menghargai, sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di Tengah keragaman budaya, karakter manusia, dan kebebasan berekspresi.

Upaya nyata yang dilakukan pemerintah yaitu melalui konsep kerukunan hidup beragama mencakup antara lain yaitu : kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat yang berbeda-beda agama, dan kerukunan antara (pemuka) umat beragama dengan pemerintah. Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan Akidah Atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang diberikan kebebasan dalam meyakini dan memeluk agama yang dianut dan dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang diyakininya (Cassanova, 2008: 87). Seluruh umat manusia berupaya memunculkan toleransi menjaga kestabilitas sosial sehingga meminimalisin benturan ideologi antar umat beragama. Dalam menajga kerukunan antar umat beragama, tentunya diperlukan sikap toleleransi misalnya dengan menghilangkan sikap fanatic radikal yang menyebabkan hilangnya sikap toleran dalam beragama.

Toleransi agama merupakan sebuah keniscayaan untuk menjamin stabilitas sosial dari paksaan ideologis atau bahkan bentrokan fisik dalam masyarakat. Membangun masyarakat terdidik dan umat beragama yang berpikiran terbuka merupakan prasyarat untuk mencapai tujuan ini. Toleransi agama yang ideal mustinya dibangun melalui partisipasi aktif

semua anggota masyakarat. Toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dalam bentuk antara lain: Saling menghormati; Memberi kebebasan kepada pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya; dan Tolong-menolong dalam hidup bermasyarakat. (Faridah, 2020)

Penting untuk mencapai keseimbangan yang tepat antara menghormati hak beragama individu dan memastikan bahwa semua warga negara memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai kewarganegaraan yang bersifat sekuler dan inklusif. Dalam hal ini, PKn memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat yang beragam secara agama menjadi masyarakat yang inklusif dan bertanggung jawab.

Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Sosial Keagamaan

Pendidikan kewarganegaraan memiliki banyak peran penting dalam perspektif sosial keagamaan. Sebagaimana tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No.29 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bajwa Pendidikan kewarganegaraan termasuk dalam Pendidikan nasionall yang memiliki fungsi mengembangkan dan membentuk watak dalam peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermuara pada berkembangnya potensi peserta didik yang senantiasa bertaqwa kepada Tuhan Yang Masa Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang memiliki sikap demotratis dan bertanggung jawab. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendidikan kewarganegaraan yang memperhatikan dimensi sosial keagamaan sangat penting:

1. **Menghormati Kebebasan Beragama.**

   Pendidikan kewarganegaraan membantu siswa memahami dan menghormati hak asasi manusia, termasuk kebebasan beragama. Ini memastikan bahwa warga negara mampu menjalankan agama mereka tanpa diskriminasi atau hambatan. Kebebasan beragama di Indonesia juga dijamin beradaannya, difasilitasi, dijaga dan dilindungi dalam setiap perkembangan sesuai dengan yang diatur dalam konstitusi. Pemahaman terkait kebebasan beragama harus diimplikasikan setiap warga negara, karena berada di negara yang beragam baik suku, agama, ras dan budaya.

Warisan rasa saling memiliki, senasip, sepenanggungan, rasa persatuan dan kesatuan memungkinkan warga negara Indonesia menghormati adanya keberagaman dan perbedaan. Uraian tersebut sebagai modal utama dalam mengaktualisasikan penghormatan terkait kebebasan beragama secara nyata.

2. **Membangun Toleransi dan Kepedulian Antaragama.**

   Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi wadah untuk mempromosikan toleransi dan pemahaman antaragama. Ini membantu mengurangi konflik dan meningkatkan hubungan antaragama dalam masyarakat yang beragam. Nilai toleransi yang ditanamkan sedari dini kepada setiap individu akan meningkatkan rasa menerima, menghargai, dan memahami akan adanya perbedaan sebagai keberagaman yang saling melengkapi.

   Setiap warga negara Indonesia harus sadar terkait keberagaman yang dimiliki bangs ini, perbedaan menjadi kelebihan yang menguatkan rasa persatuan dan kesatuan. Dalam hal ini, termasuk pula keterkaitan dengan agama yang diakui secara resmi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara membangun sikap toleransi dan kepedulian antaragama menjadi modal utama dalm mencapai tujuan Bersama bangsa Indonesia.

3. **Mengintegrasikan Nilai-Nilai Agama dengan Nilai-Nilai Kewarganegaraan.**

   Pendidikan kewarganegaraan dapat membantu siswa memahami cara mengintegrasikan nilai-nilai agama mereka dengan nilai-nilai kewarganegaraan, seperti demokrasi, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Ini memungkinkan individu untuk menjadi warga negara yang sadar akan tanggung jawab mereka dalam masyarakat sekuler.

   Nilai sebagai daya dorong menuju suatu yang yang bermakna dan pengabsahan Tindakan seseorang. Nilai menjadi penting dalam kehidupan individu, tak jarang banyak orang yang menjaga nilai untuk mempertahankan dan memperbaiki Tindakan kearah yang lebih baik. Nilai agama berperan penting dalam kehidupan diberbagai aspek, baik sebagai nilai, sebagai pegangan hidup, motivasi ataupun pola piker menuju kebaikan. Nila agama membentuk setiap umat menjadi taat dan hidup sebagaimana diajarkan dan diarahkan dalam melakukan kehidupan dan melakukan perbautan. Sebagaimana nilai-nilai kewarganegaraan,

mengandung nilai religiusitas, menanamkan moral yang baik dalam kehidupan yang mendasari interaksi dengan masyarakat diberbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara.

4. **Menghadapi Tantangan Sosial dan Politik yang Terkait dengan Agama**

   Pendidikan Kewarganegaraan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan sosial dan politik yang terkait dengan agama, seperti konflik agama, ekstremisme, dan intoleransi. Ini memungkinkan warga negara untuk mengambil tindakan yang positif dalam menghadapi isu-isu ini.

   Tantangan dalam berbagai bidang kehidupan khususnya bidang sosial, politik terkait agama bermuara pada kesadaran akan hak dan kewajiban setiap warga negara, misalnya keikutsertaan dalam bidang politik, penerimaan terhadap keberagaman, toleransi dan kemampuan dalam berpikir kritis.

5. **Pendidikan tentang Keberagaman Agama.**

   Pendidikan kewarganegaraan harus mengajarkan siswa tentang beragam agama yang ada di masyarakat. Ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang beragam budaya dan keyakinan, yang pada gilirannya dapat mempromosikan harmoni sosial. Keberagaman yang ada di Indonesia tentunya menanamkan rasa toleransi dan meningkatkan kesadaran akan setiap perbedaan. Keberagaman agama sebagaimana keberagaman budaya, Bahasa, suku, bangsa serta multicultural merupakan kepastian yang harus dilandasi sikap saling menghargai dan penanaman toleransi secara sadar sejak dini.

6. **Mendorong Partisipasi Sosial Positif**

   PKn dapat mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang didasarkan pada ajaran agama. Ini membantu siswa memahami bahwa agama dapat menjadi sum ber inspirasi untuk melakukan perbuatan baik dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

   Kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 menjadi dasar idiil dan yuridis yang senantiasa ditegakan oleh setiap warga negara. Implikasi dari Pendidikan kewarganegaraan realitasnya adalah kesadaran akan partisipasi aktif setiap

individu di berbagai bidang, sosial, agama, budaya dan politik kearah yang lebih baik dan positif.

7. **Pemberdayaan untuk Membuat Keputusan yang Bermakna**

   Pendidikan kewarganegaraan memberikan pemahaman tentang sistem politik dan pemerintahan. Ini memungkinkan warga negara, termasuk mereka yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, untuk berpartisipasi dalam proses demokratis dan membuat keputusan yang memengaruhi masyarakat.

   Masyarakat memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berlandaskan nilai-nilai kewarganegaraan dan nilai agama yang diyakini kebenarannya. Penerapan nilai-nilai positif mengarah pada setiap kegiatan yang bermuara pada pengambilan keputusan. Keikutsertaan masyarakat dalam peningkatan kesadaran akan pentingnya partisipasi aktif menjadi modal penting, salah satunya dengan membuat keputusan yang bermaksa diberbagai kesempatan.

Pendidikan kewarganegaraan yang memperhatikan dimensi sosial keagamaan membantu menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis di mana individu dari berbagai latar belakang agama dapat hidup bersama dengan saling menghormati dan bekerja sama untuk kebaikan bersama. Ini adalah langkah penting dalam mempromosikan perdamaian, toleransi, dan keadilan dalam masyarakat yang semakin multikultural dan multireligius.

Contoh Penelitian Sosial Keagamaan Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan

Penelitian sosial keagamaan dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan dapat memfokuskan pada berbagai aspek yang berkaitan dengan hubungan antara agama dan kewarganegaraan. Berikut beberapa contoh penelitian yang dapat dilakukan dalam bidang ini:

1. **Analisis Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan yang Memasukkan Agama:** Penelitian ini dapat melibatkan analisis terhadap kurikulum PKn di suatu negara atau wilayah untuk memahami sejauh mana aspek agama telah diintegrasikan dalam kurikulum tersebut. Peneliti dapat mengevaluasi bagaimana isu-isu agama, pluralisme, toleransi, dan kebebasan beragama diajarkan dalam kurikulum PKn.

2. **Evaluasi Program Pendidikan Agama dan Kewarganegaraan:** Penelitian ini dapat mengevaluasi program khusus yang mengintegrasikan agama dan kewarganegaraan dalam pendidikan. Peneliti dapat melihat apakah program-program ini mencapai tujuan yang diinginkan dalam membentuk warga negara yang sadar akan nilai-nilai agama dan nilai-nilai kewarganegaraan.

3. **Survei Terhadap Siswa, Guru, dan Orang Tua:** Melalui survei, penelitian dapat mengumpulkan data tentang pandangan siswa, guru, dan orang tua terkait peran agama dalam pendidikan kewarganegaraan. Survei dapat mencakup pertanyaan tentang pemahaman nilai-nilai agama dalam konteks kewarganegaraan, tingkat toleransi terhadap perbedaan agama, dan sejauh mana agama memengaruhi pemikiran politik siswa.

4. **Studi Kasus tentang Integrasi Agama dalam Sekolah:** Studi kasus dapat dilakukan di sekolah-sekolah yang memiliki pendekatan unik terkait integrasi agama dalam pendidikan kewarganegaraan. Peneliti dapat menganalisis praktik, tantangan, dan dampak dari pendekatan tersebut pada siswa dan komunitas sekolah.

5. **Analisis Literatur dan Dokumen Kebijakan:** Penelitian dapat melibatkan analisis literatur dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan hubungan antara agama dan pendidikan kewarganegaraan. Ini dapat membantu memahami perkembangan sejarah dan kebijakan yang memengaruhi praktik pendidikan di berbagai negara.

6. **Penelitian tentang Efek Integrasi Agama dalam Program Pendidikan Kewarganegaraan:** Penelitian eksperimental atau survei longitudinal dapat menilai dampak dari integrasi agama dalam pendidikan kewarganegaraan terhadap pemahaman warga negara terkait dengan agama, toleransi, partisipasi politik, dan perilaku sosial.

7. **Studi Komparatif Antar Negara:** Penelitian ini dapat membandingkan praktik pendidikan kewarganegaraan yang melibatkan aspek agama di berbagai negara untuk memahami perbedaan dan persamaan dalam pendekatan mereka.

Contoh-contoh penelitian ini dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana agama dan kewarganegaraan saling berhubungan dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian ini dapat membantu pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan untuk merancang program yang

lebih efektif dan inklusif dalam memahami peran agama dalam membentuk karakter warga negara yang sadar akan hak dan kewajiban mereka dalam masyarakat.

Daftar Referensi

Abubakar, H. R. I. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Ayu Astuti*Pengembangan Nilai-Nilai Kewarganegaraan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sma Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone*

Bani, E. A. S., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Juga Penerapan dan Relevansi dalam Kehidupan Di Era Teknologi Generasi Milenial. *Syntax Idea*, *3*(4), 749-762.

Cassanova, J. (2008). *Public Religions In The Modern World*. Chicago University Press: Chicago

Erliyarlina, E. Peningkatan Keberanian Siswa Dalam Mengeluarkan Pendapat Melalui Diskusi Pada Pembelajaran PKN (Studi Kasus Siswa MAN Salido). *Kutubkhanah*, *19*(2), 279-300.

Faridah, Siti (2018). *Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransinya*. Lex Scientia Law Review. Volume 2 No. 2, November, hlm. 199-214

Gunawan, Edi. *Relasi Agama dan Negara : perspektif Pemikiran Islam*. Vol. 11, No. 2, Desember 2017.

Hadisaputra, P. (2020). *Implementasi pendidikan toleransi di Indonesia*. *Dialog*, *43*(1), 75-88.

Kesuma, T. A. R. P., Handayana, S., & Cicira, D. (2020). Pengembangan bahan ajar kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *17*(1), 104-116.

Pendidikan Kewarganeraan dalam Keagamaan Islam. https://www.kompasiana.com/alyciaafina7778/652a1a6eedff7678e8501442/pendidikan-kewarganegaraan-dalam-keagamaan-islam

Listari, I. D. (2023). Pancasila and Religion. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, *8*(3), 334-350.

Luhtitianti, U. A. (2019). Rona Religius Masyarakat Muslim Perkotaan: Menuju Inklusivisme Dalam SikapKeagamaan.

Mukhtarom, A., Kurniyati, E., & Arwen, D. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Al-Qur'an'. *MIQOT: Jurnal Ilmu–Ilmu Keislaman*, *43*, 7-8.

Mulyadi. *Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan.* Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume VI Edisi 02 2016, hlm 556-564

Nanggala, A., & Suryadi, K. (2020). Analisis Konsep Kampus Merdeka dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10-23.

Suharyanto, A. (2013). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, *2*(1), 192-203.

Suryantika, N. S., Normansyah, A. D., & Sukarliana, L. (2023). Pengaruh Habits of Mind pada Program Keagamaan Muhadharah Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Peserta Didik. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, *3*(2), 63-71.

Ulum, I. B. (2016). *Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam perspektif teori konstruksi sosial: Studi kasus komunitas setro di Mojokerto* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

https://www.wapresri.go.id/peran-strategis-tokoh-agama-dalam-gerakan-moderasi-beragama/

Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *6*(1), 104-115.

METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL KEAGAMAAN DALAM PERSPEKTIF BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Tsalitsa Yuliyanti
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Kajian mengenai topik sosial dan keagamaan menjadi pembahasan yang perkembangannya semakin meningkat. Hal tersebut dikarenakan banyak isu yang terkait dengan isu sosial yang senantiasa dikaitkan dengan isu agama. Adanya isu-isu tersebut menjadi modal yang baik bagi para peneliti untuk melakukan penelitian terkait kajian sosial dan kajian keagamaan.

Dalam perkembangannya, kajian sosial dan kajian kegamaan tidak dapat terpaku pada ranah yang sempit atau khusus, perlu membuka sudut pandang lain yang dapat saling berkolaborasi. Masuknya disiplin ilmu yang lain dalam kajian ini akan membuka banyak peluang topik dalam penelitian. Hal tersebut tentunya akan memperkaya ilmu pengetahuan.

Pendidikan, bahasa, dan sastra, menjadi disiplin ilmu yang luas dan dapat dikolaborasikan untuk mendukung kejian sosial dan kajian keagamaan. Adanya sudut pandang pendidikan, bahasa, dan sastra dalam kajian sosial keagamaan diharapkan dapat membuka peluang-peluang baru bagi peneliti untuk menentukan topik-topik penelitian yang tidak hanya itu-itu saja.

Penelitian/ Kajian

Menurut (Siyoto, 2015) penelitian merupakan suatu penyeledikan terorganisasi atau penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu. Kata Penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *research*. Kata *Research* terdiri dari dua kata yaitu *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengertian *research* (penelitian) adalah mencari kembali suatu pengetahuan. Awal dari suatu penelitian adalah masalah. Istilah masalah mengimplikasikan adanya suatu teka-teki yang harus dipecahkan.

1. Masalah adalah kesulitan yang dirasakan, situasi yang tidak menyenangkan atas suatu gejala tertentu. Jika ada keraguan, kesangsian, kebingungan, atau kemenduaan tentang suatu fenomena, itu dapat dianggap sebagai masalah penelitian.

2. Masalah: suatu keadaan yang di dalamnya terdapat ketidaksesuaian antara kenyataan dan yang ideal diharapkan atau antara apa yang ada dan seharusnya ada.

Seorang peneliti melakukan penelitian tentang masalah sehingga dapat dibuat solusi atas masalah tersebut. Penelitian mulai dengan satu masalah dengan satu situasi problematis.

1. Suatu topik merupakan awal proses penelitian sehingga peneliti harus menjabarkan topik ke suatu pertanyaan penelitian spesifik.
2. Langkah pertama dalam pemilihan satu masalah adalah dengan mengenali bidang satu masalah umum yang berhubungan dengan bidang keahlian kita. Langkah kedua adalah membatasi bidang masalah umum menjadi spesifik, yakni menjadi masalah yang dapat diteliti.
3. Hal penting lain yang perlu diperhatikan ketika memilih masalah penelitian ialah bahwa masalah penelitian disampaikan dengan seperangkat konsep (abstraksi yang mewakili fenomena empiris).

Topik Penelitian

1. Masalah harus ditentukan secara jelas dan tepat berkaitan dengan topik atau bidang apa.
2. Topik penelitian kadang disebut sebagai fokus untuk studi, ide-ide penelitian, isu penelitian, masalah penelitian.
3. Topik penelitian merupakan ide utama yang akan dituliskan dalam penelitian atau karya ilmiah.
4. Biasanya para peneliti menggunakan isu-isu teoritis umum dan praktis sebagai sumber dan topik.
5. Topik merupakan konsep sentral yang dijelaskan dalam studi (sering diperlukan dengan judul penelitian) dan sangat penting kedudukannya dalam penelitian.

Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat diajukan oleh peneliti ketika mereka merencanakan suatu penelitian.

1. Adakah topik dapat diteliti, kurun waktu tertentu, sumber-sumber, dan ketersediaan data?
2. Adakah kepentingan pribadi dalam topik untuk mendukung perhatian?
3. Akankah hasil dari penelitian berguna bagi yang lain?
4. Adakah topik yang mungkin diterbitkan dalam suatu jurnal ilmiah?

5. Apakah penelitian yang dilakukan mengandung kebaruan, replikasi atau mengulang, memperluas, atau mengembangkan hal baru dalam literatur ilmiah?
6. Akankan penelitian tersebut menyumbang pada tujuan karir?

Kajian Sosial

Kehidupan sosial secara etimologi terdiri atas kata kehidupan yang dapat kita sederhanakan sebagai perilaku yaitu respon individu yang timbul dalam gerak atau sikap baik itu gerak tubuh maupun ucapan. Istilah kehidupan seringkali kita artikan untuk menilai seseorang dari perbuatan atau perilaku di kehidupan bermasyarakat dan berkaitan dengan tingkah laku manusia yang menghasilkan penilaian-penilaian pada tingkah laku individu sebagai dampak dari hal yang dilakukannya (Najtama, 2017).

Sosiologi secara sederhana seringkali dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari dan berkenaan dengan masyarakat. Secara lebih kompleks sosiologi memiliki banyak definisi yang beragam. Sosiologi terdiri dari dua kata, yakni *socius* dan *logos*. *Socius* mempunyai arti masyarakat, sosial, dan *logos* mempunyai arti ilmu (Fauzi, 2019) . Sosiologi dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang, bergantung bagaimana cara seseorang mendefinisikan sosiologi, dapat menjelaskan kecenderungannya berada pada paradigma mana ia saat itu. Sosiologi mempunyai tiga paradigma besar yang paling sering digunakan. Paradigma digolongkan oleh George Ritzer dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, meliputi paradigma fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial.

Paradigma fakta sosial ini bersumber dari karya Emile Durkheim yang berjudul *The Rules of Sociological Method* (1895) dan *Suicide* (1897). Berdasarkan kerya tersebut di atas, ia mengemukakan suatu cara untuk menerangkan kenyataan perubahan sosial secara ilmiah dan positif, dalam arti suatu analisis yang menggunakan pemikiran yang bertumpu pada fakta yang bersifat empiris. Dikemukakan pula bahwa tujuan yang fundamental dalam sosiologi adalah menerangkan tentang kenyataan perubahan-perubahan sosial. Menurut George Ritzer (Ritzer, 1975), teori yang terkenal dalam kaitannya dengan paradigma fakta sosial, di antaranya (1) teori fungsionalisme structural Robert K. Merton, (2) teori konflik Dahrendorf, dan (3) Pierre van den Berghe yang menyatakan bahwa keduanya sebenarnya saling melengkapi di samping mempunyai hubungan yang bersifat kausal. Menurut pendapatnya konflik mempunyai

fungsi, yaitu (1) untuk menjamin solidaritas; (2) mendorong timbulnya ikatan persekutuan dengan kelompok yang lain; (3) mendinamisasikan manusia; dan (4) sebagai sarana hubungan antarpersekutuan yang satu dengan yang lain.

Paradigma definisi sosial didukung oleh prinsip rasionalitas yang memberikan suatu landasan kuat yang didasarkan pada karya Max Weber. Pokok pembahasan paradigma definisi sosial dalam sosiologi ialah tentang perilaku sosial antarhubungan sosial. Paradigma ini pandangannya tidaklah bertolak dari kenyataan sosial yang bersifat objektif, tetapi berangkat dari pemikiran individu sebagai subjek. Dalam hal ini sekalipun kenyataan sosial yang objektif, yaitu yang antara lain berupa organisasi, peraturan-peraturan, nilainilai yang disepakati, pembagian kekuasaan dan wewenang memberikan pengaruh pada perilaku individu sebagai subjek, akan tetapi sebenarnya kebebasan untuk menentukan tindakannya itu tetap berfokus pada individu yang bersangkutan. Adapun teori yang terkandung dalam paradigma definisi sosial, yaitu (1) teori aksi; (2) teori interaksi simbol; dan (3) teori fenomenologi.

Paradigma Perilaku Sosial Paradigma ini dikemukakan oleh B.F. Skinner dengan maksud ingin menjelaskan asas-asas yang terdalam dalam psikologi aliran behaviorisme ke dalam sosiologi. Menurut pendapatnya yang menjadi objek penelaahan sosiologi adalah perilaku manusia yang nyata dan konkret serta kemungkinan pengulangannya. Dengan demikian, perilaku manusia yang menjadi objek sasaran sosiologi, yaitu tindakan yang dapat diserap secara indrawi dan kemungkinan keajekannya. Di samping itu, menurut paradigma perilaku sosial dinyatakan bahwa tingkah laku individu yang langsung berkaitan dengan lingkungan dan menimbulkan konsekuensi berupa akibat akan adanya perubahan pada lingkungan, dapat menyebabkan adanya perubahan tingkah laku individu yang bersangkutan. Adapun yang dimaksud lingkungan dalam hal ini, yaitu segala macam objek sosial dan objek yang bukan sosial.

Pentingnya Kajian Sosial

Kajian sosial dianggap memiliki peran penting dalam ilmu pengetahuan. Kajian/penelitian ini sangat populer dengan beragam manfaat. Berikut ini akan dijabarkan beragam manfaat metode penelitian sosial bagi masyarakat secara umum, antara lain:

1. Media untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih sempurna. Kemudian ilmu itu bisa dikembangkan lebih lanjut lagi disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kondisi sosial.
2. Menjelaskan secara sistematis atau sebuah kejadian yang terdapat di sosial masyarakat beserta pemecahan solusinya. Dengan demikian, kajian sosial ini bisa dijadikan referensi bagi masyarakat untuk menentukan arah atau kebijakan sosial.
3. Memberikan penjelasan lengkap tentang peristiwa yang berlangsung di masyarakat. Dari mulai penyebab, dan cara mengatasinya.

Penelitian sosial tak dapat dilakukan secara terburu-buru. Semua harus dilakukan secara sistematis dan terdapat beberapa persyaratan sebagai berikut, antara lain: Mengikuti kaidah ilmiah yang logis atau masuk akal; Terencana; Terstruktur; Sistematis; dan Empiris. Metode riset sosial mesti mengikuti pola-pola atau langkah-langkah yang baku tertentu supaya penelitian dapat efisien dan efektif. Sehingga bisa memberikan kesimpulan yang bermanfaaat bagi banyak orang.

Kajian Keagamaan

Berbicara mengenai keagamaan harus dibuka terlebih dahulu mengenai kata dasarnya yaitu "agama". Agama dan Keagamaan menjadi perlu untuk dibahas sehingga akan lebih mudah memahami bentuk metode penelitian atau kajian terkait keagamaan.

Agama dan Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata dasar "agama". Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (Dewa, dan sebagainya) dengan ajaran pengabdian kepada-Nya dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Beragama berarti menganut atau memiliki agama, atau beribadat, taat kepada agama, serta baik hidupnya menurut agama (Fuadi, Mejuju Kehidupan Sufi, 2004). Bryan S. Turner dalam bukunya yang berjudul Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer (2012) menekan dirinya untuk menghindari definisi agama, karena agama dapat dimaknai berbeda setiap orang dan cenderung bersifat subjektif. Sebagai gantinya, ia menampilkan sekilas pandangan beberapa tokoh mengenai agama. Secara garis besar, terdapat dua macam pendapat mengenai agama, yakni perspektif reduksionis dan non-reduksionis. Perspektif

reduksionis melihat agamasebagai tindakan irrasional, karena yang dirujuk adalah kriteria logis pemikiran (Turner, 2012: 470). Namun, kemudian Turner menjelaksan perspektif lain mengenai agama dengan mengambil pendapat dari Durkheim, yakni tidak ada agama yang salah, karena agama benar dengan gayanya masing-masing (Turner,2012: 471). Penjelasan Durkheim lebih bersifat kompromis meskipun ia masih dipengaruhi perspektif yang sama.

Keagamaan yang dimaksudkan adalah sebagai pola atau sikap hidup yang dalam hal pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan pada agama yang dianutnya, karena agama berkaitan dengan nilai baik dan buruk, maka segala aktivitas seseorang haruslah senantiasa berada dalam nilai-nilai keagamaan itu (Fuadi, 2004).

Religiusitas atau keagamaan dapat dimunculkan dalam berbagai hal di kehidupan manusia. Aktivitas keagamaan tidak sekadar dilihat ketika seorang individu mengerjakan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan tindakan lain yang dilatarbelakangi oleh kekuatan spiritual. Agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang berpusat pada *problem* yang dinilai paling bermakna (Muhaimin, 2012).

Pada perkembangannya, pengilhaman terhadap keagamaan seseorang dalam kehidupan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern (Rakhmat J. , 2021). Faktor internal yang berasal dari individu itu sendiri baik dari keturunan maupun sifat bawaan sejak lahir. Sedangkan faktor eksternal sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang dilalui oleh individu. Faktor internal di antaranya:

1. Hereditas. Bahwa keagamaan secara langsung terbentuk dari unsur lainnya.
2. Usia. Jalaludin mengungkapkan bahwa: Perkembangan agama pada diri anak-anak ditentukan oleh tingkat usia, perkembangan itu dipengaruhi oleh beberapa aspek kejiwaan termasuk agama dan berpikir kritis dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja saat mereka mengalami kematangan seksual maka pengaruh tersebut juga menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka (Rakhmat J. , 2021)
3. Kepribadian. Kepribadian individu terwujud dari hal-hal yang pernah dialami dan kondisi lingkungan yang menyertai.
4. Kondisi kejiwaan. Kondisi kejiwaan ini berkaitan dengan faktor intern. Gangguan kejiwaan yang disebabkan oleh konflik yang muncul di alam bawah sadar manusia, akan menimbulkan gejolak keagamaan pula.

Manusia disebut juga sebagai *homo religious* (makhluk beragama). Dengan demikian, manusia sebenarnya dapat mengembangkan sikap keagamaannya sebagai makhluk beragama yang didaptkan dengan adanya pengaruh dari lingkungan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan individu lainnya. Faktor eksternal ini diyakini mampu mengembangkan jiwa keagamaan atau bahkan menghambat keagamaan individu, diantaranya: Keluarga; Institusional; dan Masyarakat.

Sedari dulu ketika manusia mengenal peradaban mereka juga mengenal keyakinan dan agama. Seiring perkembangan zaman, manusia menempatkan agama (dan keyakinan) dalam posisi yang penting dalam kehidupan mereka. Bahkan, kemudian hak kebebasan untuk memeluk agama sudah dilindungi oleh peraturan perundangan di banyak negara, salah satunya Indonesia. Jika fenomena spiritual ditelaah dalam ilmu agama dan fenomena sosial ditelaah dengan sosiologi, maka adanya fenomena spiritual dalam masyarakat sepatutnya ditelaah dalam perspektif sosial keagamaan.

Keagamaan adalah segala sesuatu yang ada dalam agama atau segala sesuatu berkaitan dengan agama, atau soal-soal keagamaan. Penelitan keagamaan merupakan sebuah kegiatan ilmiah terhadap agama yang dapat menggunakan berbagai pendekatan.

Dengan menggunakan **metode analitis kritis**, kita menganggap tafsir yang telah diberikan oleh para peneliti sebelumnya sebagai materi dalam penelitian kepustakaan sehingga penafsiran dan wawasan baru akan dikembangkan.

Penelitian kepustakaan terhadap publikasi para ahli kegamaan, baik yang bersifat filsafat, hukum mapun akhlak, merupakan kegiatan penelitian yang sering dilakukan terutama dalam kalangan akademik. Penelitian yang cocok untuk kegiatan akademik adalah penelitian yang bersifat analitik dengan metode analitik kritik. Penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif dengan mempergunakan metode deskriptif hanya sekedar memberikan informasi.

Penelitian lapangan masih kurang dilakukan. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan penelitian agama terhadap metode penelitian lapangan. Penerapan metodologi penelitian ilmiah dalam studi ajaran keagamaan serta, kedua pendekatan teori ilmiah terhadap ajaran keagamaan. Cara pertama merupakan penelitian lapangan terutama untuk meneliti ajaran keagamaan di lapangan, umpamanya mengenai pengalaman keagamaan. Cara kedua adalah kegiatan yang sering dilakukan yakni mengkaitkan fenomena keagamaan dengan teori ilmiah seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi.

Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan Dari Sudut Pandang Pendidikan

Nasution (Ary Gunawan; 2000) mendefinisikan sosiologi pendidikan sebagai ilmu yang dimanfaatkan untuk mengetahui langkah-langkah mengelola proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu menuju ke arah lebih baik. Sementara masih dalam buku yang sama, Robbins dan Brown mendefinisikan sosiologi pendidikan sebagai ilmu yang berisi hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi individu untuk memperoleh dan mengorganisasikan pengalaman. Dengan kata lain sosiologi pendidikan mempelajari tingkah laku atau tindakan sosial serta prinsip-prinsip untuk mengatur dan mengontrolnya.

Sosiologi pendidikan muncul sebagai upaya untuk mengatasi perubahan sosial yang demikian cepatnya. Perubahan di dalam masyarakat yang sangat cepat sering kali tidak diimbangi oleh kemampuan individu di dalamnya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sering kali terjadi disintegratif dan ketertinggalan budaya (*cultural lag*). Setiap kali masyarakat mengalami perubahan, maka terjadi pula pergeseran dalam setiap relasi yang ada, dan jika ada individu atau sekelompok individu yang tidak mampu menyesuaikan relasi akibat perubahan yang ada maka akan terjadi krisis relasi. Akibatnya tentu saja menimbulkan masalah sosial di masyarakat. Masalah sosial ini mencakup juga bidang pendidikan. Dalam konteks inilah sosiologi memiliki peran yang signifikan dalam usaha mengatasi berbagai masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam perkembangannya dirasa perlu untuk memfokuskan kajian sosiologi yang lebih spesifik dalam dunia pendidikan, sehingga muncul sosiologi pendidikan.

Teori serta konsep metode penelitian sosiologi menjadi sarana atau alat untuk memikirkan pendidikan. Sosiologi tidak melihat pada perilaku manusia sebagai kegiatan manusia, tetapi mencari konsistensi dalam perilaku yang mengacu pada konteks kelompok masyarakat. Dengan demikian, cara yang sahih untuk merepresentasikan kegiatan manusia adalah menganggap proses tersebut sebagai hasil dari pengalaman sosial manusia.

Nasution, dalam bukunya Sosiologi pendidikan, menjabarkan tujuan sosiologi ke dalam beberapa hal, antara lain:

1. Sosiologi pendidikan sebagai analisis proses sosialisasi. Sosiologi pendidikan merupakan ilmu berisi cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk memperoleh perkembangan individu yang lebih baik

2. Sosiologi pendidikan sebagai analisis interaksi sosial di lingkungan pendidikan baik di sekolah dan antara sekolah dengan masyarakat. Sosiologi pendidikan menganalisis pola-pola interaksi sosial dan peranan sosial dalam masyarakat sekolah.
3. Sosiologi pendidikan sebagai dasar untuk menentukan tujuan pendidikan. Sosiologi pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menganalisis tujuan pendidikan secara objektif, berdasarkan analisis masyarakat dan kebutuhan manusia.
4. Sosiologi pendidikan sebagai sosiologi terapan. Sosiologi pendidikan menjadi sarana aplikasi sosiologi terhadap masalah pendidikan. Dalam konteks ini, sosiologi tidak lagi dianggap sebagai ilmu murni.

Sanapiah Faisal mengklasifikasikan beberapa kontribusi sosiologi pendidikan ke dalam beberapa pendekatan, yaitu:

1. Sistem persekolahan sebagai suatu organisasi formal. Sekolah sebagai suatu sistem memiliki karakteristik utama yaitu memiliki suatu tujuan, dan memiliki jaringan kerja. Berdasar model organisasi, terdapat adanya rintangan organisasi yang bisa membuat organisasi itu tidak bisa berfungsi secara efektif.

2. Kegiatan kelas sebagai suatu sistem sosial. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sebuah kelas, guru sering kali tidak mengetahui hubungan-hubungan pribadi di antara murid-muridnya. Dari penelitian yang lain, tergambar sumber potensial yang menyebabkan ketegangan kejiwaan guru di kelas, akibat benturan antara struktur otoritas sekolah dengan status profesional guru itu sendiri. Kepala sekolah sebagai pemegang otoritas mengontrol secara ketat semua kegiatan yang berlangsung di sekolah agar sesuai dengan kurikulum. Kondisi ini berbenturan dengan karakteristik guru sebagai tenaga profesional. Kondisi yang seharusnya adalah guru memiliki otonomi dalam mengembangkan aktivitas sekolah sesuai dengan keahliannya.

3. Lingkungan eksternal persekolahan. Pendekatan ini memandang sekolah sebagai suatu sistem yang berada di dalam sistem yang lebih besar. Ada saling ketergantungan antara sekolah dengan sistem lainnya di luar mereka. Dengan pendekatan ini, bisa dikaji berbagai dampak eksternal terhadap perkembangan sekolah itu sendiri. Salah satu contoh adalah dengan terjadinya perubahan demografis di dalam sistem sosial yang lebih besar (masyarakat) berpengaruh pada komposisi kesiswaan pada suatu

sistem persekolahan, dan pada akhirnya berpengaruh pada komposisi kurikulum. Demikian pula struktur kekuasaan yang ada di dalam masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengelolaan sekolah. Pengelolaan program sekolah tentunya membutuhkan dana yang besar, dan salah satu sumber dana adalah melalui subsidi dari luar, dalam hal ini bisa pemerintah maupun swasta (Faisal, 1990)

Dalam memahami sosiologi pendidikan, setidaknya kita bisa menggunakan dua pendekatan, yaitu melalui pendekatan sosial dan pendekatan interaksi.

Pendekatan Sosial

Dasar utama dari pendekatan ini adalah masyarakat. Dalam memahami tingkah laku individu, maka kita bisa memahaminya dengan memahami masyarakatnya. Pendekatan ini sama dengan pemikiran Durkheim tentang fakta sosial, seperti yang sudah kita singgung di dalam kegiatan belajar satu. Dengan demikian kita bisa memahami mengapa seorang siswa harus masuk sekolah pukul tujuh pagi, mengapa seorang karyawan harus masuk kantor pukul delapan pagi dan seterusnya. Individu yang menyimpang dari pola tingkah laku masyarakat dianggap sebagai individu yang abnormal, dan pasti dikeluarkan dari masyarakatnya. Dalam pendekatan sosial ini, kita akan diperkenalkan pada pemikiran dari Herbert Spencer mengenai survival of the fittest. Di sinilah muncul nuansa persaingan antar masyarakat, di mana masyarakat yang kuat itulah yang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Di sinilah sosiologi pendidikan memegang satu peran penting, yang memberikan sumbangan pemikiran dalam cara bagaimana masyarakat mampu bersaing dan bertahan hidup melalui pendidikan.

Pendekatan Interaksi

Berbeda dengan pendekatan sosial, maka dalam pendekatan ini yang dilihat bukan hanya dominasi masyarakat terhadap individu, namun melihat hubungan timbal balik antara individu dengan masyarakat. Individu dipandang sebagai kekuatan potensial, sementara masyarakat menyediakan sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu. Sosiologi pendidikan dalam pendekatan ini diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang menggambarkan dan menerangkan lembaga-lembaga kelompok sosial dan

proses sosial, di mana dalam hubungan itu individu memperoleh dan menyusun pengalaman-pengalaman. (Ahmadi;1991). Sosiologi pendidikan berupaya mencari jalan untuk menentukan dan memberikan arah terhadap

Kajian Keagamaan melalui sudut pandang bahasa/linguistic

Sejarah perkembangan bahasa diketahui dengan adanya tahapan perkembangan manusia yang mana pada mulanya, semua bersifat teologis. Pada tahap pertama sejarah bahasa manusia sangat dipengaruhi oleh pandangan teologis atau keagamaan. Selama berabad-abad ilmu bahasa (linguistik) selalu dipengaruhi oleh keyakinan keagamaan atau kepercayaan, superstisi, dan etnosentrisme. Peran dan hakikat bahasa manusia dilihat atau dikaji melalui pandangan-pandangan yang sangat bernuansa keagamaan.

Linguistik secara sederhana didefinisikan sebagai kajian ilmiah tentang bahasa. Namun, kajian tentang bahasa bukan hanya khusus bidang ilmu linguistik saja. Disiplin ilmu lain seperti ilmu komunikasi, sosiologi, psikologi, dan antropologi juga mengkaji bahasa. Secara historis, linguistik dapat dikatakan sebagai ilmu yang berkembang dari aktivitas para ahli antropologi dalam memahami satu komunitas yang menjadi subjek kajian mereka. Dalam rangka mencapai tujuan kajian, para ahli antropologi melengkapi diri mereka dengan penguasaan bahasa yang dipakai komunitas yang mereka pelajari.

Apabila diperhatikan secara lebih seksama tentang lahirnya ilmu antropologi, maka diketahui bahwa kelahiran antropologi dapat diurut-balik kepada aktivitas misionaris Kristen Eropa dan Amerika. Dalam rangka menarik minat dan simpati penduduk lokal terhadap agama kristen, para misionaris menyampaikannya dengan bahasa lokal. Pengetahuan tentang bahasa lokal tersebut mereka peroleh dari keterlibatan mereka dalam kehidupan dan budaya penduduk pemakai bahasa tersebut. Semua itu mereka catatkan secara sistematis. Dari kegiatan inilah kemudian berkembang minat terhadap bahasa-bahasa dari berbagai komunitas lokal, dan kelak melahirkan beberapa teori yang bersifat universal dalam bahasa manusia.

Kajian Sosial melalui sudut pandang bahasa/linguistic

Terdapat gagasan mengenai "bahasa sebagai institusi sosial" yang dikemukakan Whitney, sebagaimana dijelaskan oleh Ferdinand de Saussure

(1988:4). Namun, menurut Saussure, bahasa tidak sama dengan institusi sosial yang lain, seperti institusi pendidikan, politik, dan hukum. Bagi Whitney, fungsi institusi-institusi tersebut, termasuk fungsi bahasa, lebih bersifat kebetulan, sebaliknya berdasarkan pandangan Saussure, fungsi bahasa bersifat alami. Bahasa merupakan salah satu sistem tanda yang secara alami digunakan untuk mengungkapkan gagasan; bahkan, di antara sistem tanda yang ada, bahasa merupakan sistem tanda yang terpenting (Saussure, 1988b). Begitu pentingnya fungsi bahasa, sehingga fungsi ini berlangsung terus-menerus secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Konteks sosial dibedakan menjadi konteks kultural dan konteks situasi. Konteks kultural adalah suatu sistem nilai dan norma yang merepresentasikan kepercayaan di dalam kebudayaan tertentu. Sistem nilai ini meliputi segala sesuatu yang dipercaya benar atau salah, baik atau buruk, termasuk di dalamnya adalah ideologi, yang menyangkut keteraturan sosial yang berlaku secara umum di dalam kebudayaan. Sementara itu, norma merupakan realisasi sistem nilai di dalam bentuk aturan yang mengontrol proses sosial, apa yang harus dan tidak harus dikerjakan anggota masyarakatnya di dalam melakukan proses sosial. Jika dinyatakan dalam bentuk gambar, maka wacana, bahasa yang sedang melaksanakan fungsi sosialnya.

Dalam pengkajian sosial dapat melihat bahasa/linguistik sebagai ilmu sosial terapan berarti untuk menerapkan ilmu-ilmu sosial dasar untuk mempelajari perilaku manusia dalam komunikasi sehari-hari. Kajian sosial keagamaan berdasarkan sudut pandang linguistik adalah suatu bidang studi yang menganalisis dan memahami hubungan antara agama dan bahasa dalam masyarakat. Hal ini melibatkan pengkajian berbagai aspek bahasa yang terkait dengan praktik keagamaan, keyakinan, dan norma-norma sosial yang berhubungan dengan agama.

Dalam kajian ini, peneliti dapat memperhatikan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks keagamaan, seperti ritual, ibadah, dan upacara keagamaan. Mereka juga mungkin memperhatikan pengaruh agama terhadap bahasa, seperti penggunaan frasa atau istilah keagamaan dalam bahasa sehari-hari, atau konvensi bahasa yang berkaitan dengan agama tertentu.

Kajian sosial keagamaan dari sudut pandang linguistik juga dapat mempelajari peran bahasa dalam pembentukan identitas keagamaan, konstruksi kekuasaan dan hierarki dalam konteks agama, serta pemahaman komunikasi antara anggota komunitas keagamaan.

Kajian Sosial Keagamaan Melalui Sudut Pandang Sastra

Sastra diartikan sebagai suatu kegiatan kreatif dalam sebuah karya seni ((Wellek & Warren, 1989). Dalam suatu karya sastra selalu tercermin berbagai masalah kehidupan manusia di dalam interaksinya terhadap lingkungan, sesama manusia, dan dengan Tuhannya.

Kajian Sosial Melalui Sudut Pandang Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata sos yang berarti 'bersama, bersatu, kawan, teman' dan kata logi (logos) yang berarti 'sabda, perkataan, perumpamaan'. Sastra terdiri atas dua kata, yaitu sas (Sanskerta) yang berarti 'mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi' dan tra yang berarti 'alat, sarana'. berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiologi dan sastra memiliki objek yang sama, yaitu manusia dan masyarakat. Meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda. Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris yang membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (*das Sein*), bukan apa yang seharusnya terjadi (*das Sollen*). Sebaliknya, karya sastra bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif.

Bidang ilmu sosiologi membahas bagaimana masyarakat bersikap, bagaimana masyarakat berlangsung, dan bagaimana masyarakat tetap ada. Sastra mampu menginterpretasikan segala bentuk gejala sosial, ekonomi, agama, dan politik karena semua itu merupakan struktur sosial yang nyata di masyarakat. Melalui sastra, masyarakat mampu memperoleh pandangan tentang bagaimana manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme sosialisasi, serta proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat pada perannya masing-masing. Berdasarkan objek telaah tersebut, lahirlah sebuah teori pengkajian sosiologi sastra yang berfokus pada kajian aspek nilai sosial masyarakat di dalam sastra.

Aspek sosial dalam sosiologi sastra adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan proses sosialnya. Aspek sosial itu menelaah cara masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Endraswara memberikan pengertian bahwa "Aspek sosial dalam sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi." Berdasarkan pendapat

tersebut, telaah mengenai pola aspek sosial yang ada dari dalam diri manusia dapat dikaji secara objektif. Teori sosiologi sastra tidak sebatas untu menjelaskan kenyataan sosial yang dipindahkan pengarang ke dalam sebuah karya sastra. Teori tersebut juga digunakan untuk menganalisis keterkaitan ruang lingkup budaya pengarang dengan karyanya; hubungan karya sastra dengan suatu kelompok sosial; serta hubungan antara gejala sosial yang timbul di sekitar pengarang dan karyanya, termasuk hubungan perkembangan pola perilaku manusia yang membentuk tatanan sosialnya. Dengan demikian, teori-teori sosiologi yang dimanfaatkan untuk menganalisis sebuah karya sastra tidak dapat menanggalkan eksistensi pengarang, dunia, dan pengalaman batinnya, serta budaya tempat karya sastra itu dilahirkan.

Karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Kajian sosiologi sastra cenderung tidak melihat karya sastra sebagai suatu keseluruhan, tetapi mengkhususkan diri pada unsur-unsur sosiobudaya yang ada di dalam karya sastra. Oleh karena itu, sosiologi sastra yang melihat karya sastra sebagai dokumen sosial budaya ditandai oleh:

1. unsur isi cerita dalam karya, secara langsung dihubungkan dengan suatu unsur sosiobudaya karena karya itu hanya memindahkan unsur itu ke dalam dirinya;
2. pendekatan yang dapat melihat sudut pandang tentang sesuatu, misalnya tentang gender, tradisi, modernitas, moral, dan latar belakang tokoh dalam suatu karya sastra; dan
3. pendekatan yang dapat mengambil motif atau tema dari karya sastra dalam kaitannya dengan kenyataan di luar karya sastra.

Menurut John Hall (dalam Endaswara) "Aspek sosial dalam telaah sosiologi sastra mencakup moral, etika, keadaan ekonomi, cinta kasih, ketaatan beragama, dan latar belakang pendidikan. (Endaswara, 2011).

Penelitian sosial berdasarkan perspektif sastra adalah pendekatan yang menganalisis dan memahami fenomena sosial melalui prisma karya sastra. Dalam penelitian ini, para peneliti mempelajari karya sastra, seperti novel, puisi, drama, atau cerita pendek, untuk mendapatkan wawasan tentang masyarakat, budaya, dan isu-isu sosial yang terkait.

Perspektif sastra dalam penelitian sosial memungkinkan para peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika sosial, struktur kekuasaan, identitas kelompok, perjuangan politik, ketidakadilan

sosial, dan topik-topik lainnya yang dicerminkan dalam karya sastra. Dengan menganalisis narasi, karakter, tema, dan gaya sastra, peneliti dapat membaca antara baris dan menggali makna yang lebih luas tentang masyarakat atau kondisi sosial yang diwakili dalam karya tersebut.

Penelitian sosial berdasarkan perspektif sastra dapat memberikan wawasan yang kaya dan mendalam tentang berbagai aspek kehidupan manusia, dan juga menggabungkan elemen estetika dan emosional. Ini adalah pendekatan yang sering digunakan oleh ilmu sosial, seperti sosiologi sastra atau antropologi sastra, untuk memperluas pemahaman kita tentang realitas sosial.

Kajian Keagamaan Melalui Sudut Pandang Sastra

Agama dan sastra merupakan dua bagian yang dapat saling berkaitan. Atmosuwito mengatakan bahwa sastra juga adalah merupakan bagian dari agama (Atmosuwito, 1989). Dalam agama terkandung nilai-nilai yang dapat diambil pelajarannya oleh masyarakat, khususnya bagi pecinta sastra. Sebuah sastra hanya akan berguna jika dikaitkan dengan faktor-faktor lain di luar sastra. Dalam hal ini adalah kaitan sastra dan nilai-nilai ajaran keagamaan yang selalu diistilahkan sebagai pesan moral. Melalui karya sastranya, para pengarang ingin menyosialisasikan ide-ide moral yang dapat menggiring pembaca untuk menikmati pesan moral yang ditulisnya seperti hal baik dan buruk sebagai norma yang berlaku di mayarakat.

Penelaahan atas unsur agama dalam karya sastra sampai saat ini tidak pernah surut. Sebaliknya, hal tersebut justru menumbuhkembang penafsiran-penafsiran baik yang berkaitan dengan suatu kepercayaan terhadap Tuhan maupun tradisi kehidupan keagamaan yang dimuat di dalam karya sastra. Sastra keagamaan salah satu genre sastra yang banyak dijadikan objek penelitian dikarenakan di dalamnya memuat keterkaitan antara karya sastra dengan agama. Hal tersebut merupakan hasil perpaduan antara budaya dengan nilai-nilai ajaran agama yang telah dihayati oleh para pengarangnya. Karya sastra tersebut mampu menggambarkan adanya reaksi aktif pengarang dalam menghayati makna keagamaan yang dipeluknya secara teguh.

Daftar Referensi

Atmosuwito, S. (1989). *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra.* Bandung: Sinar Baru.

Basyar, K. (1997). *Ilm al Lughoh al Ijtima'i,*. Kairo: Dar Ghorib.

Chaer, A. (1994). "*Sosiolinguistik*", *Linguistik Umum (edisi ke-1).* Jakarta: Rineka Cipta.

Endaswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra.* Yogyakarta: PT Buku Seru.

Farkhan, M. (2008). Sociolinguistics: A Basis for Language Use Analysis. *ELL Journal, Vol. 1, No. 1,* , 37 - 44.

Fauzi, A. M. (2019). *Buku Ajar Sosiologi Agama.* Surabaya: Unesa Press.

Fuadi, I. (2004). *Mejuju Kehidupan Sufi.* Jakarta: Bina Ilmu.

Fuadi, I. (2004). *Menuju Kehidupan Sufi.* Jakarta: Bina Ilmu.

Gazalba, S. (1978). *Azas Kebudayaan Islam* . Jakarta : Bulan Bintang.

Holmes, J., & Wilson, N. (2017). *An Introduction to Sociolinguistics.* New York: Taylor & Francis.

Hudosn, R. (1983). *Sociolinguistics.* Cambridge: Cambridge University Press.

Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nababan, P. W. (1984). "*Sosiolinguistik*", *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* Michigan: Gramedia Pustaka Utama.

Najtama, F. (2017). RELIGIUSITAS DAN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN. *TASAMUH: JURNAL STUDI ISLAM*, 421-450.

Penalosa, F. (1981). *Introduction to the Sosiology of Language.* Rowley, London, Tokyo: Newbury House Publishers Inc.

Puspito, H. (1989). *Sosiologi Agama.* Yogyakarta: Kanisius.

Rakhmat, J. (2021). *Psikologi Agama.* Jakarta: Mizan Publishing.

Rakhmat, J. (2021). *Psikologi Agama.* Jakarta: Mizan Publishing.

Ritzer, G. (1975). *Sociology: A Multiple Paradigm Science.* Boston: Allyn and Bacon Inc.

Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian.* Kediri: Literasi Media Publishing.

Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan.* Jakarta: Gramedia.

Wijaya, I. D., & Rohmadi, M. (2006). *Sosiolinguistik, Kajian Teori dan Analisis (edisi ke-1).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Profil Penulis dan Editor

Dr. Muhamad Rifa'i Subhi, S.Pd.I., M.Pd.I., lahir di Pemalang, Jawa Tengah. Merupakan Dosen Bimbingan dan Konseling Islam pada UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Alumni dari Program Doktor Ilmu Pendidikan Bidang Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia (2020). Penulis aktif melakukan penelitian, pengabdian kepada masyarakat serta menerbitkan karya-karyanya yang bisa diakses melalaui Google Cendekia (XrtyHAoAAAAJ), atau mengakses Scopus ID: 57216224230, atau Sinta ID: 6740002. Ia bisa dihubungi melalui e-mail muhamadrifaisubhi@uingusdur.ac.id.

Dr. Taufiqur Rohman, S.Pd.I., M.Sy., lahir di Demak, Jawa Tengah. Merupakan Dosen Studi Islam pada UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Alumni dari Program Doktor Studi Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2020) Penulis aktif melakukan penelitian, pengabdian kepada masyarakat serta menerbitkan karya-karyanya yang bisa diakses melalaui Google Cendekia (3L7LyhEAAAAJ), atau mengakses Scopus ID: 57222723428, atau Sinta ID: 6735709. Ia bisa dihubungi melalui e-mail taufiqur.rohman@uingusdur.ac.id.

Widodo Hami, S.Pd., M.Ag., lahir di Kendal, Jawa Tengah. Merupakan Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Alumni dari Program Magister Agama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis aktif melakukan penelitian, pengabdian kepada masyarakat serta menerbitkan karya-karyanya yang bisa diakses melalaui Google Cendekia (kjegJpIAAAAJ), atau mengakses Sinta ID: 6794313. Ia bisa dihubungi melalui e-mail widodo.hami@uingusdur.ac.id.

Adib 'Aunillah Fasya, M.Si., lahir di Gunung Kidul, D.I. Yogyakarta. Merupakan Dosen Sejarah Peradaban Islam pada UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Alumni dari Program Magister Sains, Universitas Indonesia. Penulis aktif melakukan penelitian, pengabdian kepada masyarakat serta menerbitkan karya-karyanya yang bisa diakses melalaui Google Cendekia (Kvlzt40AAAAJ), atau mengakses Sinta ID: 6838191. Ia bisa dihubungi melalui e-mail adib.aunillah.fasya@uingusdur.ac.id.

Firda Aulia Izzati, M.Pd., lahir di Pekalongan, Jawa Tengah. Merupakan Dosen Pendidikan Kewarganegaraan pada UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Alumni dari Program Magister Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis aktif melakukan penelitian, pengabdian kepada masyarakat serta menerbitkan karya-karyanya yang bisa diakses melalaui Google Cendekia (5b_-qtoAAAAJ), atau mengakses Sinta ID: 6846931. Ia bisa dihubungi melalui e-mail firda.aulia.izzati@uingusdur.ac.id.

Tsalisa Yuliyanti, M.Pd., lahir di Purbalingga, Jawa Tengah. Merupakan Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia pada UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Alumni dari Program Magister Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penulis aktif melakukan penelitian, pengabdian kepada masyarakat serta menerbitkan karya-karyanya yang bisa diakses melalaui Google Cendekia (wmFDhMoAAAAJ), atau mengakses Sinta ID: 6816424. Ia bisa dihubungi melalui e-mail tsalisa.yuliyanti@uingusdur.ac.id.

Dr. Wahidin, S.Pd.I., M.Pd., lahir di Batang, Jawa Tengah. Merupakan Dosen Bimbingan dan Konseling pada UIN Salatiga. Alumni dari Program Doktor Ilmu Pendidikan Bidang Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia (2020). Penulis aktif melakukan penelitian, pengabdian kepada masyarakat serta menerbitkan karya-karyanya yang bisa diakses melalaui Google Cendekia (qNgpzREAAAAJ), atau mengakses Scopus ID: 57215089566, atau Sinta ID: 6817088. Ia bisa dihubungi melalui e-mail weaidin@gmail.com.

Buku ini merupakan bunga rampai yang menggali metode penelitian secara tepat untuk memahami fenomena sosial dalam konteks keagamaan. Dalam buku ini, penulis menawarkan pendekatan yang inovatif dengan mengintegrasikan metodologi penelitian sosial keagamaan dengan berbagai prinsip antara lain Bimbingan Penyuluhan Islam, Ushul Fiqh, Ilmu Al-Qur'an, Sejarah Peradaban Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, serta Bahasa dan Sastra Indonesia.

Masing-masing artikel pada bunga rampai ini dimulai dengan pengenalan tentang pentingnya penelitian sosial keagamaan dalam memahami interaksi manusia dengan agama dan dampaknya terhadap masyarakat. Setiap Penulis menjelaskan mengapa perspektif yang diangkat dapat memberikan landasan kokoh bagi penelitian sosial dalam konteks keagamaan.

Selanjutnya, dalam bunga rampai dibahas berbagai metode penelitian sosial yang dapat digunakan dalam konteks keagamaan, seperti penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed method, partisipatif, dan lainnya. Setiap Penulis menguraikan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan yang valid dalam penelitian sosial keagamaan.

Bunga rampai ini juga berisi pentingnya etika penelitian sosial keagamaan, termasuk masalah privasi, kerahasiaan, dan perlindungan subjek penelitian. Setiap Penulis memberikan panduan praktis tentang bagaimana menghormati dan melibatkan masyarakat yang menjadi subjek penelitian, serta bagaimana menghindari bias penelitian yang tidak diinginkan.

Pada masing-masing artikel juga dihadirkan studi kasus dan contoh penelitian yang diterapkan dalam lingkup sosial keagamaan, seperti studi tentang pengaruh agama dalam keputusan sosial, pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama, atau perubahan sosial dalam konteks keagamaan. Contoh-contoh ini memberikan ilustrasi nyata tentang penerapan metodologi penelitian sosial keagamaan dalam berbagai perspektif yang diangkat.

"Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan dalam Berbagai Perspektif" adalah sumber daya yang berharga bagi para peneliti, mahasiswa, dan akademisi yang tertarik dalam menggabungkan metodologi penelitian sosial keagamaan dengan prinsip-prinsip yang diangkat. Penulis dalam bunga rampai ini memberikan panduan yang komprehensif untuk melaksanakan penelitian berkualitas dalam bidang sosial keagamaan, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi manusia dengan agama dalam masyarakat.

ISBN 978-623-88932-6-3 (PDF)

Penerbit:
Muntaha Noor Institute
Jl. Bungur No. 20 RT 02 RW 11 Pekunden
Pelutan Pemalang 52311 Jawa Tengah
Website: https://book.muntahanoorinstitute.com/

IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA
Nomor Anggota IKAPI :
242/Anggota Luar BiasaJTE/2022